

SKRIPSI

**KONSELING KOLABORATIF BERBASIS KOMUNITAS:
PERAN KETUA KAMAR DALAM MENINGKATKAN
KEGIATAN UBUDIYYAH SANTRI STUDI
FENOMENOLOGI DI ASRAMA AL-HIKMAH PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG**

TAHUN 2025



OLEH :
Ach. Syukron Ramadhan
NIM : 2112211020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
TAHUN 2025**

SKRIPSI
KONSELING KOLABORATIF BERBASIS KOMUNITAS: PERAN KETUA
KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN UBUDIYAH SANTRI
STUDI FENOMENOLOGI DI ASRAMA AL HIKMAH PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG



Oleh:
ACH. SYUKRON RAMADHAN
NIM: 2112211020

PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025



HALAMAN PERSYARATAN GELAR

**KONSELING KOLABORATIF BERBASIS KOMUNITAS: PERAN KETUA
KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN UBUDIYAH SANTRI STUDI
FENOMENOLOGI DI ASRAMA AL HIKMAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan (S.Sos)**

Oleh:

**ACH. SYUKRON RAMADHAN
NIM : 2112211020**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudara Ach. Syukron Ramadhan Telah Di Munaqosah Kepada Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas KH.
Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Pada Tanggal :

Sabtu 05 Juli 2023

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji:

Ketua Penguji



ABDUL KARIM, S.Sos., M.A

NIPY: 3152211069701

Penguji I



INDIFATUL ANIKAH, S.Sos., M.A

NIPY: 3152224129601

Penguji II



NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog

NIPY: 3152304039301



Dekan

ABUS BALHAQI, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY: 3150128107201

MOTTO DAN PRASEMBAH

Motto:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Artinya: Allah SWT. Tidak akan membebani seorang hambanya. Melainkan dengan kadar kemampuannya.”

Allah SWT. Tidak pernah menaruh tanggung jawab di Pundak yang salah
Jika kamu terpilih berarti kamu mampu untuk melakukannya
sirno dalane pati. Nur sifat luber tanpo kebek – girilusi jalmo tan keno kiniro

Prasembah:

Skripsi ini ku persembahkan terutama kepada kedua orang tua saya yang telah merawat dan membesarkan saya dengan tulus hingga menjadi insanul kamilun yang memiliki jati diri. kedua kepada orang terdekat yang selalu memberikan saya support dalam motivasi hidup dalam menjalani kehidupan yang penuh pengalaman dalam kepenulisan skripsi ini. Dan kepada sosok Aktor Pemiming Bapak Abdul Karim, S.Sos.,MA yang telah membimbing dan selalu mensupport saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Serta tadak lupa kepada rekan seperjuangan Masyarakat dan pemuda karangkadempel yang telah bersama- sama berjuang dalam empat tahun ini, yang selau memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Ach. Syukron Ramadhan
Nim : 2112211020
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Jl. Sultan Agung, Rt/Rw.003/001, Dusun. Ngadirejo,
Desa. Bulurejo, Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi, Prov.
Jawa Timur.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi 11. Agustus 2025



Saya yang menyatakan:

ACH. SYUKRON RAMADHAN
NIM : 2112211020

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan konseling kolaboratif berbasis komunitas dalam lingkungan pesantren, yang bertujuan meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pembinaan santri. Layanan bimbingan konseling di pesantren menitikberatkan pada penguatan karakter dan pengamalan ibadah santri. Studi fenomenologi ini bertujuan menganalisis peran ketua kamar sebagai fasilitator dalam meningkatkan kegiatan ubudiyah santri di Asrama Al Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketua kamar secara aktif membimbing santri dalam praktik kegiatan ubudiyah, seperti (Praktik khutbah Jumat, khitobah, istigosah, diba'iyah, pelatihan MC, dan Qiro'ah).

Ketua kamar juga berfungsi sebagai figur teladan dan orang tua pengganti bagi santri, membina disiplin harian mereka dan menjadi tempat berbagi pengalaman ketika menghadapi masalah. Peran aktif tersebut meningkatkan motivasi serta konsistensi santri dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah di kamar setelah ba'da shalat jumat. Kesimpulannya, pemberdayaan ketua kamar dalam kerangka proses konseling kolaboratif berbasis komunitas terbukti efektif memperkuat kegiatan ubudiyah santri. Temuan ini mengindikasikan pentingnya dalam mengoptimalkan peran kepemimpinan internal pada program bimbingan konseling kolaboratif berbasis komunitas antar setiap elemen yang ada dalam lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: konseling kolaboratif komunitas berbasis komunitas, ketua kamar, kegiatan ubudiyah santri, pesantren, fenomenologi.

ABSTRACT

This study is driven by the importance of community-based collaborative counseling approaches within the Islamic boarding school (pesantren) environment, aiming to enhance the relevance and sustainability of student development programs. Counseling services in pesantren emphasize strengthening character and the implementation of *ubudiyah* (devotional) practices among students. This phenomenological study aims to analyze the role of the dormitory leader (*ketua kamar*) as a facilitator in improving *ubudiyah* activities among students at Al Hikmah Dormitory, Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung.

The research employed a qualitative phenomenological approach, using data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the dormitory leader actively guides students in practicing *ubudiyah* activities, such as Friday sermon practice (*khutbah*), public speaking (*khitobah*), group supplication (*istighasah*), devotional poetry (*diba'iyah*), MC training, and Qur'anic recitation (*qiro'ah*).

In addition, the dormitory leader serves as a role model and surrogate parent for students, fostering their daily discipline and offering a space to share experiences when facing challenges. This active role significantly increases student motivation and consistency in performing *ubudiyah* activities in the dormitory after the Friday prayer. In conclusion, empowering the dormitory leader through community-based collaborative counseling proves to be effective in strengthening students' *ubudiyah* practices. These findings highlight the importance of optimizing internal leadership roles in the implementation of collaborative counseling programs among the various elements within the Islamic boarding school environment.

Keywords: community-based collaborative counseling, dormitory leader, *santri* *ubudiyah* activities, pesantren, phenomenology.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, alhamdulillahirabbilalamin, yasin ama ba'du. Segala puji kehadirat allah SWT. yang mana telah memberikan Rahmat, Taufiq serta Hidayyah kepada kita semua, dengan dorongan do'a dan ridho allah SWT. Pada kesempatan kali ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, buku skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karna itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafaat, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagug Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafaat, Lc, M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagug Banyuwangi.
3. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagug Banyuwangi.
4. Nurin Baroroh, S.Psi., Psikologi. Selaku Kepala Progam Studi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagug Banyuwangi.
5. Abdul Karim, S.Sos., M.A. Selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas segala bimbingan, masukan, kritikan, waktu, dan tenaga yang telah memberikan penuh keikhlasan, ksabaran dan ketulusan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagug Banyuwangi.
7. Rekan-rekan Mahasiswa BKI yang telah meluangkan waktunya bisa menjadi partner hadir dalam seminar proposal skripsi.
8. Kepada Seluruh Keluarga Bani Mujeni, Yang Telah Memberikan Semangat Dan Dorongan Do'a, Serta Pemuda Karang Kadempel Yang Terus Memberikan Inspirasi.

Tiada balasan jasa yang di berikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada allah SWT. Yang maha pemurah lagi maha kekasih, semoga kebaikan beliau mendapatkan balasan allahhuma amin yarobbal alamin.

Blokagung, 20 Juni 2025

Penulis

Ach. Syukron Ramadhan

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERSYARATAN GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Err
or! Bookmark not defined.	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PRASEMBAH.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Err
or! Bookmark not defined.	
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.....	16
2.2 Penelitian terdahulu	36
2.3 Table Penelitian Terdahulu.....	37
2.4 Tabel Persamaan Dan Perbedaan	39
2.5 Alur pikir penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis penelitian	42
3.2 Lokasi dan waktu penelitian	43

3.3 Kehadiran penelitian.....	44
3.4 Subjek penelitian (Informan)	45
3.5 Data dan sumber data	46
3.6 Prosedur pengumpulan data	47
3.7 Keabsahan data	49
3.8 Analisis data (Pendekatan Fenomenologi)	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	58
4.2 Deskripsi Subjektif Para Informan dalam Pendekatan Fenomenologi ...	61
4.3 Temuan Penelitian Berdasarkan Analisis Fenomenologi.....	63
4.3.1 Peta Tematik Hubungan Antar Ke Lima Tema	77
4.3.2 Refleksi Esensial (<i>Essence Of The Phenomena</i>)	79
4.3.3 Aspek, Indikator, dan Fokus Pengamatan	80
4.4 Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teori.....	82
4.5 Pola Temuan, dan Keterkaitan Antar Tema, Serta Faktor-Faktor Pendukung Dan Faktor-Faktro Penghambat	84
4.5.1 Pola Temuan dan Keterkaitan Antar Tema.....	84
4.5.2 Skema Relasi Tema-Tema Temuan	86
4.5.3 Faktor-Faktor Pendukung Dalam Keberhasilan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas Yang Di Lakukan Oleh Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah.....	88
4.5.4 Faktor-Faktor Penghambat proses Keberhasilan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas Yang Di Lakukan Oleh Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah.....	90
4.6 Perubahan Motivasi Santri Dalam Proses Kegiatan Ubudiyah	93
4.6.1 Motivasi Santri Sebelum Penerapan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas	95
4.6.2 Motivasi Santri Setelah Pelaksanaan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas.....	97
BAB V PENUTUP	101

5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Keterbatasan Penelitian	103
5.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114
SURAT PENGANTAR PENELITIAN.....	114
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	115
CEK PLAGIASI.....	116
PEDOMAN OBSERVASI.....	117
PEDOMAN WAWANCARA.....	118
TRANSKRIP WAWANCARA.....	120
KARTU BIMBINGAN TUGAS AHIR.....	133
BIODATA PENULIS.....	134
LAMPIRAN LAIN-LAIN.....	136

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 1.2 Persamaan Dan Perbedaan.....	29
Table 1.3 Alur Pemikiran.....	34
Tabel 1.4 Pola Temuan, dan Keterkaitan Antar Tema	
Tabel 1.5 Perubahan Motivasi Santri	
Tabel 1.6 Motivasi Santri Sebelum Penerapan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas	
Tabel 1.7 Motivasi Santri Setelah Penerapan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara dengan santri pasif.....	117
Gambar 1.2 wawancara dengan santri kurang aktif.....	117
Gambar 1.3 wawancara dengan santri aktif.....	117
Gambar 1.4 wawancara dengan santri senior.....	117
Gambar 1.5 wawancara dengan ketua kamar E.05.....	118
Gambar 1.6 wawancara dengan Kepala Asrama Al-Hikmah.....	118
Gambar 1.7 selesai wawancara dengan sesepuh kamar E.05.....	118
Gambar 1.8 wawancara dengan pengurus pesantren ketua 1.....	118
Gambar 2.1 Rutinitas Kegiatan Ubudiyah di Kamar E.05.....	119
Gambar 2.2 Rapat Rutinan Bulanan Pengurus Pesantren.....	119
Gambar 2.3 Kondisi Acara Rapat Rutinan Ketua Kamar.....	119
Gambar 2.4 Rapat Rutinan Ketua Kamar.....	119
Gambar 2.5 foto bersama ketua kamar dengan pengurus pesantren ketua 1.....	120
Gambar 2.6 foto bersama dengan ketua kamar dan pengurus pesantren ketua 1.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 1. 2 Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 1. 3 Cek Plagiasi
- Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 1. 5 Kartu Bimbingan
- Lampiran 1. 6 Biodata Penulis
- Lampiran 1. 7 Lampiran-Lampiran Lain

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam membentuk generasi santri yang unggul dalam membentuk aspek spiritual, intelektual, karakter dan sosial.¹ Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik, di mana santri tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga tinggal dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial mereka.² Di dalam pesantren, santri diajarkan oleh seorang guru, yang biasanya adalah seorang kiai, asatid atau ustadz, yang membimbing mereka dalam proses pembelajaran.

Lingkungan ini dirancang untuk, menciptakan sebuah suasana yang kondusif bagi pembentukan moral, karakter dan pengetahuan, sehingga santri dapat belajar nilai-nilai agama, etika, dan keterampilan juga kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.³ Dengan demikian, pesantren menjadi tempat di mana pendidikan dan pembinaan akhlak berjalan beriringan, mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berkualitas dalam masyarakat.⁴

Dalam konteks ini, pesantren juga berfungsi sebagai tempat, atau wadah yang pengembangan sebuah karakter dan kepemimpinan, di mana para santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat signifikan dalam

¹ Muzayyin Arifin, Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, *jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Volume 2, No 1, Halaman 44-50, (2022).

² Hafiz, dan M.F. Peran Pesantren dalam Pendidikan Moral dan Spiritual Santri, *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, Volume 2, No 1, Halaman 112-125, (2023).

³ Riskal Fitri, dan Syarifuddin Ondeng, Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 43, Juni (2022).

⁴ Apriliano Fahmi, Afrida Yenti, Fadilla Rahmania, dan Hendrizal, Pembentukan Akhlak Melalui Pendidikan Pondok Pesantren Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Halaman 44-45, (2024).

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang tinggi.⁵

Pesantren dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf lebih menekankan pada pendidikan agama Islam, sementara pesantren modern mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama melalui program kurikulum yang lebih terstruktur.⁶ Setiap pesantren memiliki visi dan misi yang berbeda-beda, yang sering kali berfokus pada pembentukan karakter santri agar menjadi individu mandiri dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Pesantren, juga mendorong para santri untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka dididik untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah di bidang pendidikan, agama, dan budaya. Dengan karakter yang kuat dan pengetahuan yang cukup, para santri diharapkan untuk dapat menjadi sumber rujukan serta memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.⁸

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencetak generasi santri yang berkualitas. Didirikan pada 15 Januari 1951 oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, pesantren ini telah berkembang menjadi salah satu bagian lembaga pendidikan Islam terbesar di kota Banyuwangi. Dengan ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah mulai dari Sabang sampai Merauke di seluruh penjuru Indonesia.⁹

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, juga memiliki sebuah komitmen untuk menggabungkan pendidikan agama dengan pengembangan karakter yang kokoh, berakhlak mulia,

⁵ Sayyida Farihatunnafsiyah & Iwan Wahyu Widayat, Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Di Pesantren Tebuireng, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume 6, No 1, Halaman 1-18, (2017).

⁶ Samsul Arifin, Perbandingan Metode Pengajaran di Pesantren Salaf dan Modern, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 11, No 1, Halaman 45-60, (2021).

⁷ Hidayat, A. Visi dan Misi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, No 2, Halaman 150-160, (2021).

⁸ Ahmad Royani dan Dwi Noviani, Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi, *Jurnal TAUIH: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5, No 2, Halaman 126-140, (2023).

⁹ Radarsitubondo.Jawapos, Sejarah Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi, Di Kutif Pada 7 Desember 2024.

beradab dan sopan santun pada diri santri.¹⁰ Melalui berbagai aktivitas kegiatan ubudiyah, Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama saja, akan tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai globalisasi atau hubungan dengan masyarakat, moral dan etika yang esensial bagi kehidupan sehari-hari santri.¹¹ Melalui kegiatan ubudiyah yang telah terintegrasi dapat meningkatkan karakter para santri.¹² Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan pada pribadi santri.¹³

Secara etimologis, kata "santri" berasal dari bahasa Sanskerta "shastri," yang berarti orang yang mempelajari kitab suci, atau lebih umum, seseorang yang menuntut ilmu agama.¹⁴ Dalam konteks bahasa Jawa, istilah santri merujuk pada individu yang mendalami ajaran Islam di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren.¹⁵ Dalam pengertian yang lebih spesifik, santri adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari ilmu agama Islam di pondok pesantren, para santri belajar di bawah bimbingan kyai dan asatid atau ustadz, yang berperan sebagai pendamping untuk membentuk perilaku atau karakter dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.¹⁶ Santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga diharapkan untuk menerapkan

¹⁰ Masnida, Dan Moh. Abidul Qomar, *Aktivitas Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*, Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. I, No 2: Halaman 62-75. Oktober 2021.

¹¹ Lusi Astika, Siti Nur Evisa, Dan Chanifudin, *Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Diera Globalisasi*, Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol. 06 No. 03, Halaman 679-687, (2024).

¹² Aspiyah, *Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro)*, Jurnal: *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 8, Nomor 1, Halaman 56–67, Januari 2024.

¹³ Fauzan, *Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Halaman 81–94, Desember 2020.

¹⁴ Nurul Hidayah, *Santri Dalam Pendidikan Islam: Makna Dan Perannya*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Halaman 123-135, (2021).

¹⁵ Muhammad Iqbal Mauludin, *Santri Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 11, No. 1, 2020 Halaman 45-58, (2020).

¹⁶ M. Ma'mun Farid Farihi, *Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes*, Jurnal Kependidikan, V Ol. 9 No. 2, Halaman 236 – 251, November (2021).

nilai-nilai keislaman dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sayogyanya para santri seharusnya tidak hanya fokus pada pemahaman kitab kuning, tetapi juga aktif dalam berbagai bidang kegiatan ubudiyah yang dapat meningkatkan keterampilan dakwah serta membentuk mental dan kepribadian mereka. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ubudiyah, seperti khutbah, khitobah, istighasah, diba'iyah, serta pelatihan MC, dan qira'at. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pelatihan bagi santri untuk memahami agama secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ubudiyah ini juga berfungsi untuk, mengembangkan minat bakat dan mutu sumber daya manusia para santri, sehingga mereka dapat mengasah keilmuan, kemampuan dakwah mereka dan menjadi agen perubahan di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Penekanan keterampilan praktis akademik ini, dapat mendorong santri untuk menjadi individu yang tidak hanya ahli dalam bidang religius atau tidak hanya menguasai ilmu tentang agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menyampaikan ajaran Islam secara profesional di masyarakat.¹⁹

Aktivitas seperti, khotbah dan khitobah melatih santri untuk menyampaikan dakwah agama dengan cara yang sistematis dan persuasif.²⁰ Sementara itu, kegiatan istighasah, santri dapat memperdalam pemahaman mereka tentang doa dan ibadah dalam ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas mereka, tetapi juga meningkatkan kedekatan hamba dengan Allah SWT.²¹ Sedangkan kegiatan diba'iyah Mengandung nilai-nilai tradisional keislaman yang telah menjadi bagian dari budaya,

¹⁷ Akhmad Zainuri, Peran Santri Dalam Masyarakat Modern: Studi Kasus Di Pondok Pesantren, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Halaman 45-60, (2020).

¹⁸ Sadiyah, Dan Dewi, Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Mutu SDM Santri Dan Pondok Pesantren, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 4, No. 3, Halaman 1-13, (2019).

¹⁹ Maulana, R., Anwar, H., & Hidayah, N, Pengembangan Keterampilan Dakwah Santri Melalui Kegiatan Ubudiyah Di Pondok Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, Halaman 45-60, (2022).

²⁰ Ahmad Zaini, Dakwah Melalui Mimbar Dan Khitbah, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2, Halaman 77-78, (2013).

²¹ Anisa Fitriati, Dan Makhfud, Istighasah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, Volume 3, Journal Of Humanities And Social Sciences, Halaman 403-418, (2022).

kegiatan ini juga dapat memperkuat kecintaan santri terhadap Rasulullah SAW.²² Selain itu, pelatihan MC dan qiro'at, dapat memberikan keterampilan praktis yang mendukung kepada santri, untuk berperan aktif dalam berbagai acara keagamaan atau sosial.²³ Semua kegiatan ini bertujuan untuk membangun nilai-nilai ke unggulan dalam diri santri, seperti kemampuan berbicara di depan umum, keberanian memimpin, dan kompetensi religius yang mendalam.²⁴

Kegiatan ubudiyah adalah suatu kegiatan yang mencakup berbagai aktivitas kegiatan Yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dalam segi praktik ibadah atau penghambaan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dilihat dari konteks Secara umum, kegiatan ubudiyah adalah bentuk pengabdian yang dilakukan oleh hamaba sahaya untuk meningkatkan seberapa kualitas spiritual dan moral mereka, juga sangat mempengaruhi dalam segi pembentukan karakter seseorang melalui berbagai kegiatan dalam hal ibadah, keagamaan dan kegiatan - kegiatan lainnya.²⁶

Kegiatan ubudiyah memiliki nilai perspektif yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri.²⁷ Kegiatan ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk menjalani kehidupan spiritual yang lebih baik, tetapi juga untuk berkontribusi secara positif di masyarakat. Akan tetapi dalam hal ini, masih banyak santri yang belum memanfaatkan momen kesempatan ini secara maksimal. Beberapa tantangan utama dalam membimbing para

²² Rina Sari, Diba'iyah Dalam Tradisi Islam: Pembelajaran Doa Dan Spiritualitas, Jurnal Studi Islam Dan Budaya, Volume 6, Halaman 75 – 90, (2023).

²³ Ahmad Syaffi & Nur Fadilah, Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Jurnal: *Eduislamika*, Volume: 7, Nomor 3, Halaman: 57-69, (2022).

²⁴ Maulana, R., Anwar, H., & Hidayah, N, Pengembangan Keterampilan Dakwah Santri Melalui Kegiatan Ubudiyah Di Pondok Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, Halaman 45-60, (2022).

²⁵ Muhammad Rizki, Siti Aisyah, Pengaruh Kegiatan Ubudiyah terhadap Kualitas Ibadah Mahasiswa di Perguruan Tinggi, Al-Hikmah Jurnal Ilmu Keislaman, Volume 9, Halaman 100 - 115, (2021).

²⁶ Hidayati, N. & Maulida, R., Peran Ibadah Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Mahasiswa, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam, Volume 5, No 2, Halaman 123 – 135, (2021).

²⁷ Maharani, D. & Prasetyo, E., Ubudiyah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang, Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 10, No 1, (2023).

santri adalah rendahnya motivasi, kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan, dan minimnya dukungan dari lingkungan asrama. Banyak santri-santri yang menganggap kegiatan ini hanya sebatas rutinitas biasa saja, tanpa ada yang menyadari manfaat jangka panjangnya, terutama dalam meningkatkan karakter santri, persiapan untuk berdakwah dan berkontribusi di masyarakat.²⁸

Ketua kamar adalah sosok figuran yang memiliki peran sangat penting dalam menciptakan suasana asrama yang kondusif dan mendukung jalannya kegiatan ubudiyah. Sebagai pemimpin informal, ketua kamar tidak hanya bertanggung jawab mengawasi aktivitas harian santri, tetapi juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan pembimbing.²⁹ Dengan dukungan ketua kamar yang aktif dan inspiratif, diharapkan santri dapat lebih memahami nilai-nilai dari kegiatan ubudiyah dan termotivasi untuk berpartisipasi secara lebih aktif.³⁰ Hal ini akan membantu mereka tidak hanya dalam menjalankan kegiatan rutinitas ibadah, tetapi juga dalam membangun sebuah karakter dan kesiapan mereka untuk memberikan kontribusi yang sangat positif dalam menyebarkan agama pada masyarakat.³¹ Dengan pendekatan ini, yang berbasis empati dan komunikasi yang efektif, ketua kamar dapat membangun sebuah hubungan komunikasi interpersonal yang kuat, kokoh dengan santri (anggota kamar), sehingga dapat menciptakan motivasi santri yang kolektif untuk meningkatkan keterlibatan diri para santri-santri dalam menjalankan aktifitas kegiatan ubudiyah pada setiap minggunya.³²

²⁸ Sukoco, N., Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sma Maarif Nu Pandaan, Risalah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, No 1, (2020).

²⁹ Malikatur Rofiah, Peran Pembimbing Kamar Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Jurnal: Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Halaman 5 – 6, (2019).

³⁰ Rizki, F. & Rahmawati, D., Implementasi Nilai-Nilai Ubudiyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Di Madrasah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 4, No 3, Halaman 201 – 215, (2022).

³¹ Mohammad Fauzi, Dan Moh Edy Marzuki, Peran Komunikasi Interpersonal Antara Pengurus Dengan Santri Di Ponpes Ngalah Pasuruan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, JSL Jurnal Socia Logica, Vol.3, No.2 2023, Halaman 2961-7529.

³² Hidayati, N., Strategi Ketua Kamar Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Untuk Meningkatkan Keterlibatan Santri Dalam Aktivitas Ubudiyah, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 8, No 1, Halaman 20 – 35, (2022).

Kepala asrama dan pengurus pesantren juga memiliki peranan sangat penting juga dalam menumbuhkan motivasi santri untuk melaksanakan kegiatan ubudiyah di pondok pesantren.³³ Kerjasama yang efektif antara ketua kamar, kepala asrama, dan pengurus pesantren dapat meningkatkan keberhasilan program pembinaan yang ada di dalam pondok pesantren.³⁴ Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi santri adalah konseling kolaboratif berbasis komunitas.

Secara bahasa, "kolaboratif" bermakna kerja sama. Dalam konteks konseling, kolaboratif merujuk pada proses di mana berbagai pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam memberikan layanan konseling.³⁵

Konseling kolaboratif adalah metode dalam bimbingan dan konseling yang menekankan keterlibatan aktif konselor bersama berbagai pihak yang berperan dalam kehidupan konseli, seperti guru, orang tua, teman sebaya, ketua kamar, kepala asrama, dan pengurus pondok.³⁶ Metode ini mengedepankan komunikasi dua arah yang setara dan partisipatif, sehingga proses konseling terjadi sebagai interaksi yang saling mendukung, bukan hanya dari konselor ke konseli secara sepihak. Tujuan kolaborasi ini adalah membangun hubungan yang sejajar antara konselor dan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan masalah konseli secara menyeluruh dan berkelanjutan.³⁷

Pelaksanaan konseling kolaboratif mencakup partisipasi aktif dari semua pihak yang bekerja sama dalam proses konseling

³³ Ayunanda, N. F., Peran Pengurus Asrama Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Sholat Tahajud Di Asrama AL-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, Skripsi, Halaman 1 – 75, (2021).

³⁴ Nur Fuziyah Ayunanda, Peran Pengurus Asrama Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud Di Asrama Al-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Skripsi, Halaman 7 – 8, (2021).

³⁵ Defriansyah, D., Azwar, B., & Hartini., Kolaborasi Antara Kepala Sekolah Dan Guru BK Sebagai Strategi Optimalisasi Supervisi Bimbingan Konseling, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, Volume 2, No 3, Halaman 378 – 389, (2022).

³⁶ Ayi Najmul Hidayat. Pelaksanaan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa Pib Fkip Uninus Bandung, Inclusive: Journal of Special Education, Volume IV Nomor 2 – Agustus (2018).

³⁷ Izzatun Nisa Nurul Amin, Nadia Aulia Nadhirah, Nandang Budiman. Menerapkan Asas Kegiatan Bagi Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah Dalam Keberhasilan Komunikasi Dan Layanan, JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 5 Nomor 1, Maret (2025).

untuk mengenali masalah, merancang solusi, dan melaksanakan tindak lanjut secara keseluruhan.³⁸ Pendekatan ini mengharuskan adanya sikap saling menghormati, komunikasi yang terbuka, dan tanggung jawab bersama agar tujuan konseling kolaboratif dapat tercapai dengan efektif.

Konseling kolaboratif membantu menyelesaikan masalah secara menyeluruh sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan keterlibatan aktif konseli dalam proses pemecahan masalah. Pendekatan ini juga mendorong terjadinya perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan klien.³⁹

Menurut Frans & Bursuck⁴⁰, kolaboratif merupakan gaya profesional yang dipilih untuk mencapai tujuan bersama. Artinya, dalam pelaksanaan konseling kolaboratif, perencanaan dan implementasi dilakukan sebagai usaha bersama antara konselor dan pihak-pihak terkait.⁴¹

Konseling kolaboratif berbasis komunitas merupakan pendekatan dalam sebuah metode bimbingan dan konseling yang menitikberatkan pada kerja sama aktif antara konselor, klien, dan berbagai anggota komunitas yang berperan dalam kehidupan klien. Pendekatan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada individu secara terpisah, melainkan juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan komunitas tempat klien berada.⁴²

Secara etimologis, kata "konseling" berasal dari bahasa Latin *consilium* yang berarti memberi nasihat atau berdiskusi, sedangkan "*komunitas*" merujuk pada kelompok orang yang

³⁸ Faridah, A., Purwadi, & Eka Saputra, W. N. Penerapan Peer Support Kolaboratif dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Bullying di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 6, No (2), Halaman 1634–1645 (2025).

³⁹ Tyas Martika Anggriana, Noviyanti Kartika Dewi, Sofia Nur Afifah, Erma Yuliana, Fildani Nur, Rahmani. Konseling Kolaboratif Sebagai Gagasan Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Pada Anak Usia Dini, *PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Halaman 1-6, (2023).

⁴⁰ Frans & Bursuck (1996). *Including Students With Special Needs*, Boston: Allyn and Bacon.

⁴¹ Sri Rezki Anriani, Hasanuddin, A. Shyam Paswah Alam. Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Volume 1 Nomor 1, Hal. 48 – 62, maret, (2021).

⁴² Daulay, A., Amir, & Taufik. Kolaborasi Konselor dan Tenaga Profesional dalam Intervensi Bimbingan Konseling. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Volume 5, No 1, Halaman 58-66, (2023).

hidup bersama dan berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial dengan nilai dan norma bersama.⁴³

Para ahli menjelaskan bahwa konseling komunitas adalah proses komunikasi interpersonal, yang dalam hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis atau pemikiran kepada sang konseli, meningkatkan kesadaran, serta memberdayakan anggota komunitas agar mampu menghadapi berbagai masalah secara efektif.⁴⁴ Friend & Cook⁴⁵ mendefinisikan kolaborasi sebagai interaksi profesional yang dilakukan secara sukarela dan setara dengan tujuan untuk mencapai hasil bersama. Konsep ini diterapkan dalam konseling kolaboratif berbasis komunitas melalui keterlibatan berbagai pihak dalam komunitas, seperti keluarga, guru, tokoh masyarakat, dan teman-teman sebaya, yang berperan aktif dalam proses konseling.⁴⁶

Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah yang terbuka dan partisipatif, di mana semua pihak saling menghargai dan bertanggung jawab bersama dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta melaksanakan tindak lanjut konseling.⁴⁷ Proses konseling berlangsung sebagai interaksi dinamis yang melibatkan berbagai elemen komunitas secara saling mendukung, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dan berkelanjutan karena disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya komunitas tersebut.⁴⁸

⁴³ Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus, Tarisha Putri, Mhd. Haical Eriyanto, Silvy Nurhasanah, Rosita Dongoran. Analisis Bimbingan dan Konseling dalam Lingkup Pendidikan, *Journal on Education*, Volume 06, No. 02, Halaman 11849-11857, Januari-Februari (2024).

⁴⁴ Irawan, Dedi, & Rahadi. Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 8, No 1, Halaman 32-37, (2023).

⁴⁵ Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

⁴⁶ Jumli Sabrial Harahap et al. Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Volume 4, No 2, Halaman 177-188, (2021).

⁴⁷ Nadhirah Amin. Pengembangan Kompetensi Guru BK dalam Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Skripsi, (2024).

⁴⁸ Rina Suryani, Ave Laura Sinaga, Efti Alzika, Stefany Putri Agatha. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* Volume 11 Nomor 1, (2025).

Konseling kolaboratif berbasis komunitas juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial dengan mengajak anggota komunitas untuk aktif berpartisipasi dalam mengatasi masalah bersama. Pendekatan ini membantu meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan klien dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pemberdayaan komunitas mendorong terwujudnya perubahan positif yang dirasakan tidak hanya oleh individu, tetapi juga oleh kelompok dan lingkungan sosial secara luas.⁴⁹

Penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas dapat dilakukan dalam berbagai pihak elemen, seperti sekolah, pondok pesantren, lingkungan keluarga, maupun organisasi dalam sosial. Pendekatan ini sangat efektif terutama di komunitas yang memiliki ikatan sosial kuat dan nilai kolektivitas tinggi, karena memanfaatkan sumber daya lokal dan jaringan sosial yang sudah ada untuk mendukung proses konseling.⁵⁰

Konseling kolaboratif berbasis komunitas dalam pesantren adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antara berbagai elemen dalam komunitas pesantren, termasuk santri, ketua kamar, ustaz, pengurus pesantren, serta pihak eksternal seperti orang tua dan tokoh masyarakat.⁵¹

Pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas dalam penelitian ini tidak melibatkan konselor profesional seperti yang biasa ditemukan di sekolah formal, melainkan dijalankan oleh ketua kamar sebagai pemimpin informal yang memiliki akses langsung dan rutin dengan para santri.⁵² Peran ketua kamar tidak hanya sebatas mengawasi kedisiplinan, tetapi juga berfungsi

⁴⁹ Izzatun Nisa Nurul Amin1, Nadia Aulia Nadhirah, Nandang Budiman. Menerapkan Asas Kegiatan Bagi Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah Dalam Keberhasilan Komunikasi Dan Layanan, JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 5 Nomor 1, Hal. 58 – 66, (2025).

⁵⁰ Sabrun Jamil Botupingge. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Kolaborasi di Madrasah Aliyah, Jurnal Ihsanika, Vol. 3, No. 2, hlm. 187-198, (2024).

⁵¹ Hendrayani, M. Layanan Sosial Berbasis Kolaborasi Komunitas di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 4, No. 1 (2020), halaman 51-72 (2020).

⁵² Rudy Hadi Kusuma, Mungin Eddy Wibowo & Sutarno, "Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri," Jurnal Bimbingan Konseling (JUBK), Vol. 6, No. 2, Hlm. 180-189, (2017).

sebagai fasilitator dalam pembinaan spiritual dan sosial. Dengan pendekatan ini, ketua kamar bekerja sama secara kolaboratif dengan pengurus asrama dan pengurus pesantren ketua bagian ubudiyah pesantren.⁵³ Kerja sama pihak tersebut mempermudah jalannya pelaksanaan kegiatan ubudiyah di kamar, memberikan dukungan personal kepada santri, mendampingi mereka selama kegiatan ubudiyah, serta menciptakan suasana lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif para santri-santri dalam aktifitas ubudiyah. Pendekatan konseling kolaboratif berbasis komunitas di pesantren ini terbukti efektif dalam membina serta membentuk karakter santri secara menyeluruh. Kerja sama antara ketua kamar dan berbagai elemen komunitas pesantren lainnya mendorong santri-santri untuk menghayati nilai-nilai spiritual, mengembangkan motivasi dari dalam diri, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan ubudiyah.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri melalui interaksi yang lebih luas dengan komunitas mereka. Dengan melibatkan dari berbagai pihak yang bersangkutan, pendekatan konseling kolaboratif berbasis komunitas dapat memungkinkan dalam penyelesaian masalah secara lebih komprehensif dan efektif. penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas ini, diharapkan santri lebih aktif dalam mengembangkan diri, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Pendekatan ini juga membantu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan holistik santri.⁵⁴

Namun, dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, banyak para santri yang sering mengalami rendahnya motivasi dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah, yang mana kegiatan tersebut berdampak negatif pada partisipasi santri dalam aktivitas kegiatan pondok pesantren yang bersifat religius dan

⁵³ Ruddat Ilaina Surya Ningsih, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Thoriquil Huda Ponorogo," Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 3, No. Hlm. 20-30, (2019).

⁵⁴ Chairunnisa, B. Model Komunikasi Pengasuh Asrama Dalam Menerapkan Disiplin Berbahasa Asing Terhadap Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung), (2020).

akademik.⁵⁵ Hal ini, di sebabkan karena, kurangnya pendekatan dalam meningkatkan motivasi santri. Di karnakan, tidak bersifat personal dan holistik dalam memberikan dukungan yang lebih efektif dan menyeluruh bagi setiap santri. Selain itu, kolaborasi antara santri-santri, ketua kamar, kepala asrama dan pengurus pesantren sangat minim. Padahal hal ini sangat berpengaruh dari setiap lembaga instansi masing – masing, untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang terjadi. Di samping itu, infrastruktur dan sumber daya manusia yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan konseling kolaboratif yang efektif.

Peneliti berharap bahwa dengan adanya proses konseling kolaboratif berbasis komunitas, semoga dapat secara signifikan dalam meningkatkan motivasi santri dalam kegiatan ubudiyah. Metode yang diterapkan diharapkan mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah motivasi dengan baik. Selain itu, peneliti ingin meningkatkan motivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah di pesantren. Penerapan ini akan di khususkan kepada ketua kamar yang bersangkutan dalam melaksanakan konseling kolaboratif berbasis komunitas untuk anggota kamarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk, meneliti sebuah konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dilakukan oleh ketua kamar dalam meningkatkan motivasi santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ubudiyah di Pondok Pesantren darussalam. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada bagaimana konseling kolaboratif berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas santri, terutama dalam kegiatan ubudiyah yang bertujuan untuk memberikan bekal spiritual yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berlokasi di Asrama Al-Hikmah yang di khususkan di kamar E.05 Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.⁵⁶ Alasan memilih kamar E.05 di karnakan adanya titik kerendahan dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah di setiap minggunya.⁵⁷ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan konseling

⁵⁵ Hasil observasi lapangan. Penelitian di dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung pada hari jumat. Tanggal 06 Desember. (2025).

⁵⁶ Hasil observasi lapangan. Penelitian di dalam lingkungan Asrama Al-Hikmah Bawah. Pada kamis hari jumat. Tanggal 12 Desember. (2025).

⁵⁷ Hasil wawancara. Denagan kepala Asrama Al-Hikmah Bawah. Pada hari jumat. Tanggal 13 Desember. (2025).

kolaboratif berbasis komunitas dalam memberikan wawasan dan solusi di Pondok Pesantren Darussalam serta mendorong motivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah di pondok secara efektif. Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ini, yang berjudul “KONSELING KOLABORATIF BERBASIS KOMUNITAS: PERAN KETUA KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN UBUDIYAH SANTRI STUDI FENOMENOLOGI DI ASRAMA AL-HIKMAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang di lakukan oleh ketua kamar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ubudiyah di lingkungan Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?
2. Apa saja perubahan yang terjadi pada motivasi kegiatan ubudiyah terhadap santri setelah diterapkannya konseling kolaboratif berbasis komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor pendukung dan juga penghambat dalam proses pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang di lakukan oleh ketua kamar dalam meningkatkan motivasi kegiatan ubudiyah santri.
2. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada motivasi kegiatan ubudiyah santri setelah diterapkannya konseling kolaboratif di Asrama Al-Hikmah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini, memiliki sebuah potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori pendidikan dan psikologi, terutama terkait dalam meningkatkan motivasi santri untuk mengoptimalkan kegiatan ubudiyah di pondok pesantren. Dengan menganalisis efektifitas ketua kamar Dalam Meningkatkan Motivasi Kegiatan Ubudiyah Santri Menggunakan Konseling Kolaboratif Partisipatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Motivasi Santri
 - a) Meningkatnya motivasi santri-santri, melalui pendekatan konseling kolaboratif partisipatif, melalui pendekatan ini para santri akan lebih antusias untuk mengikuti kegiatan ubudiyah diantaranya seperti, khutbah jumat, khithobah, istighasah, diba'iyah, pelatihan MC, dan qiroat.
 - b) Memberikan bekal keterampilan spiritual dan sosial bagi santri ketika kembali ke masyarakat.
 - c) Motivasi yang tinggi memastikan bahwa santri tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai agama dengan lebih mendalam, sehingga mereka dapat memberi sebuah kontribusi sebagai agen perubahan sangat positif di komunitas mereka maupun di masyarakat pada khususnya.
- 2) Panduan Praktis bagi Ketua Kamar
 - a) Memberikan panduan strategis bagi ketua kamar dalam membimbing santri, terutama dalam memotivasi mereka untuk berperan lebih aktif Kembali dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah seperti, khutbah jumat, khithobah, istighasah, diba'iyah, pelatihan MC, dan qiroat dan lainnya.
 - b) Dengan adanya panduan yang terstruktur, ketua kamar dapat membantu para santri untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Hal ini menjadikan kegiatan tersebut bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga sarana untuk menanamkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri yang bermanfaat bagi santri juga tentunya bagi masyarakat.
- 3) Membangun Lingkungan Positif di Asrama
 - a) Menciptakan lingkungan positif di asrama sangat penting untuk mendukung partisipasi aktif santri dalam kegiatan ubudiyah seperti, khutbah jumat, khithobah, istighasah, diba'iyah, pelatihan MC, dan qiroat.
 - b) Suasana yang harmonis membuat santri merasa nyaman untuk belajar dan berlatih, sehingga keterampilan mereka dapat berkembang secara maksimal.

- c) Lingkungan ini juga menanamkan rasa tanggung jawab secara bersama “kolektif”, di mana para santri tidak hanya melaksanakan kegiatan ubudiyah untuk diri sendiri. Akan tetapi juga menyadari di dalam dampak positifnya bagi masyarakat saat mereka kembali ke kampung halamannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian

1. Teori Kepesantrenan

Kepesantrenan adalah suatu sistem pendidikan Islam yang khas dan berbasis tradisi pesantren, yang mencakup nilai, budaya, metode pendidikan, serta kehidupan sosial para santri-santri di dalam pesantren. Kepesantrenan tidak hanya berfokus pada hal mengakses atau mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zamakhsyari Dhofir⁵⁸, teori kepesantrenan adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki lima elemen utama, yaitu:

- a. Kyai sebagai pemimpin dan sumber keilmuan, Kyai memiliki peran sentral sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam pesantren. Kyai bukan hanya sekadar pengajar ilmu agama, tetapi juga menjadi panutan moral, sosial, dan politik bagi santri dan masyarakat sekitar. Relasi antara kyai dan santri bersifat patron-klien, di mana kyai dihormati sebagai sumber ilmu dan kebijaksanaan, sementara santri belajar dengan penuh pengabdian dan ketaatan.
- b. Santri sebagai peserta didik yang menuntut ilmu agama di pesantren, Santri adalah individu yang secara aktif dalam menuntut ilmu agama Islam dalam lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga dididik untuk mendapatkan hasil aspek spiritual dan aspek sosial. Proses pembelajaran santri ini, untuk mengadopsi metode sorogan (pembelajaran individu) dan bandongan (pembelajaran kolektif), yang memberikan fleksibilitas dalam memahami kitab kuning.
- c. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran, Masjid bukan hanya tempat ibadah dalam pesantren, akan tetapi juga menjadi tempat pusat pengajaran dan diskusi keislaman. Dalam banyak pesantren, kajian kitab kuning

⁵⁸ Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Zamakhsyari Dhofier, LP3ES, 1982/1983/1994/2011.

yang dilakukan di dalam masjid setelah shalat berjamaah, menunjukkan integrasi antara ilmu dan praktik ibadah.

- d. Pondok sebagai tempat tinggal para santri dan menjadi tempat untuk beraktivitas secara sosial, Pondok dalam pesantren menjadi tempat tinggal para santri-santri yang mencerminkan kehidupan kemandirian dan kedisiplinan. Kehidupan santri di pondok menanamkan hasil nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kepedulian sesama santri-santri lainnya, perubahan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), dan kemandirian. Lingkungan ini menciptakan pola hidup yang berbasis komunitas untuk membentuk sebuah karakter Islami santri.
- e. Kitab sebagai sumber utama dalam pembelajaran santri, Kitab kuning adalah literatur klasik Islam yang menjadi dasar kurikulum di pesantren. Kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh (hukum Islam), tafsir, hadits, tasawuf, dan akhlak. Sistem dalam mempelajari kitab-kitab kuning, di dalam pesantren sangat berbeda dari sistem pendidikan moderen. Karena di dalam Pendidikan moderen tidak menggunakan kurikulum baku, melainkan mengikuti metode pembelajaran yang diwariskan secara turun-temurun.

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ubudiyah. Dalam konteks ini, pesantren menjadi tempat di mana santri dibina secara spiritual, sosial, serta akademik. Hal ini untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.⁵⁹

2. Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas

1) Pengantar Konseptual

Konseling kolaboratif berbasis komunitas adalah metode dalam layanan bimbingan dan konseling yang menekankan partisipasi aktif seluruh elemen komunitas untuk membantu individu mengatasi permasalahan serta mencapai perkembangan yang memberikan suatu dampak untuk menciptakan lingkungan

⁵⁹ Yuldafriyenti, Tamrin Kamal, Rosalawati Hakim, Abdul Hakim Hanafi, Zuhadi. Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat. Jurnal Al – Mau'izhoh, Vol. 6, No. 2, Desember, (2024).

yang aman juga suasana yang nyaman.⁶⁰ Pendekatan ini, tidak hanya untuk menempatkan posisi peran konselor sebagai satu-satunya pemberi solusi, melainkan mengajak berbagai pihak dalam komunitas, baik yang bersifat formal maupun informal, untuk terlibat langsung dalam proses pendampingan, peningkatan kesadaran, dan perubahan perilaku.⁶¹ Sinergi antara konselor dan komunitas menghasilkan dukungan yang lebih komprehensif dan berdampak lebih positif bagi individu maupun lingkungan sekitarnya.⁶² Di lingkungan pondok pesantren, pihak-pihak yang terlibat dalam konseling kolaboratif meliputi para kyai, ustadz, pengurus pesantren, pengurus asrama, ketua kamar, serta teman sebaya.⁶³

Pendekatan ini, sangat menitik beratkan dalam hal-hal yang keterlibatan berbagai unsur komunitas pesantren, hal ini untuk membantu para santri-santri dalam mengatasi masalah, meningkatkan kesejahteraan sosial, perubahan karakter, moral, serta mengembangkan potensi sosial serta spiritual.⁶⁴ Selain itu, Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat atau ruang dalam pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, karakter, sosial, dan spiritual bagi santri.⁶⁵ Dukungan tersebut

⁶⁰ Tyas Martika Anggriana, Noviyanti Kartika Dewi, Sofia Nur Afifah, Erma Yuliana, Fildani Nur, Rahmani. *Konseling Kolaboratif Sebagai Gagasan Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Pada Anak Usia Dini*, PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA (SNAPMA), Halaman 3-4, (2023).

⁶¹ Nurul Faiza Eka Putri, Melani Lestari Sihombing, Nabila Alifiana Syahidah, Muslikah, Ashari Mahfud. *Pendekatan Konseling Pada Anak Korban Keluarga Broken Home: Literature Review*, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 9, Halaman 101-106, (2025).

⁶² Reizki Maharani, Yasril Yazid, Rafdeadi, Azwar. *Dakwah and Counseling in Dealing with Mental Health Issues in Indonesia*, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Vol. 6 No. Halaman 87-103, (2024).

⁶³ Maryam Luailik, Miftahul Huda. *Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Vol 1, No 1, Juli (2023).

⁶⁴ Muhammad Farid Ilhamuddin, Lutfi Saksono, Ainur Rifqi. *Bimbingan Klasikal dengan Metode Scavenger Hunt dalam Mencegah Academic Burnout pada Santri Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto Jawa Timur*, Journal of Community Engagement, Vol, 2, No.2 (2024).

⁶⁵ Tajkiatu Zahra, Bunga Amarilis Rizky Mauludy, Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Fadlurrahman Fadlurrahman. *Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Volume 2, Nomor 2, Tahun (2025).

menjadikan konseling kolaboratif berbasis komunitas metode efektif dalam membantu santri dalam menghadapi permasalahan, tantangan psikologis, meningkatkan motivasi, serta memperkuat keterlibatan santri dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah.⁶⁶

Ketua kamar memiliki posisi yang sangat strategis, karena kedekatannya dan intensitas interaksi yang tinggi dengan para santri. Kedekatan ini menjadikan ketua kamar menjadi sosok yang dipercaya serta berperan sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi para santri dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁷ Ketua kamar juga berfungsi sebagai penghubung atau jembatan utama antara santri dengan pengurus pesantren, sehingga fungsi konseling dapat dijalankan secara kolaboratif dengan lebih efektif.⁶⁸ Peran ketua kamar tidak terbatas pada pemberian nasihat atau solusi, tetapi juga mencakup pendampingan, pengawasan, dan motivasi kehidupan para santri untuk membentuk karakter serta perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai pesantren.⁶⁹

Ketua kamar juga berperan sebagai ujung tombak dalam menciptakan suasana kamar, asrama yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal santri. Selain itu, ketua kamar juga memperkuat jaringan dukungan dalam komunitas pesantren secara keseluruhan, sehingga akan tercipta lingkungan yang harmonis dan produktif bagi pertumbuhan sosial dan spiritual para santri.⁷⁰

⁶⁶ Zahra Al Atikah, Danang Dwi Basuki. Implementasi Program Bimbingan Konseling Di Salah Satu Sdit Di Karawang, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.9, No. 1, halaman 87-97, (2025).

⁶⁷ Ayu Puji Lestari, Peran Mudabbir Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, Skripsi, (2023).

⁶⁸ Masyitoh, Peran Wali Kamar sebagai Pembimbing dan Pengayom Santri di Pondok Pesantren Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2, halaman 120-130, (2018).

⁶⁹ Ayu Puji Lestari. Peran Mudabbir dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, Skripsi, UIN Jakarta. Mengkaji peran ketua kamar (mudabbir) dalam pendampingan, pengawasan, dan motivasi santri untuk membentuk karakter sesuai nilai pesantren, (2023).

⁷⁰ Mustianah. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, Skripsi, UIN Mataram. Menjelaskan peran pimpinan pesantren dan ketua kamar dalam menciptakan suasana kondusif di asrama dan memperkuat jaringan komunitas pesantren, (2024).

2) Teori Yang Di Gunakan Dalam Penelitian

Teori utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori kolaboratif yang dikembangkan oleh Friend & Cook.⁷¹ Mereka mendefinisikan kolaborasi sebagai suatu gaya interaksi langsung yang melibatkan paling tidak dua pihak yang memiliki kedudukan setara. Dalam proses tersebut, kedua belah pihak secara sukarela ikut serta dalam pengambilan keputusan bersama dengan tujuan mencapai hasil yang sama.⁷²

Konsep kolaborasi ini menekankan pentingnya kesetaraan dan kemitraan dalam hubungan kerja, di mana tidak ada pihak yang mendominasi atau memaksakan kehendak. Setiap individu atau kelompok yang terlibat membawa sudut pandang, keahlian, dan sumber daya yang berbeda, sehingga melalui dialog terbuka dan negosiasi, mereka dapat menemukan solusi yang paling efektif dan menguntungkan bagi semua pihak.⁷³ Dalam konteks layanan bimbingan dan proses konseling, penerapan teori kolaboratif ini sangat relevan, karena mampu menciptakan suasana kerja sama yang harmonis antara konselor, klien, dan berbagai elemen-elemen pendukung lainnya. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan upaya untuk bersama yang melibatkan dalam berbagai pihak untuk mendukung perkembangan serta penyelesaian masalah individu secara optimal.⁷⁴

Selain itu, teori ini juga menekankan nilai-nilai seperti saling percaya, komunikasi yang terbuka, dan komitmen bersama, yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan

⁷¹ Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

⁷² Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

⁷³ Rahmawati, Lilis. Strategi Kolaborasi Multi Pihak dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 3, hlm. 200-215. Fokus pada dialog terbuka dan kemitraan tanpa dominasi dalam kolaborasi komunitas, (2022).

⁷⁴ Manajemen Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Layanan," *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 10, No. 2, Hlm. 1329-1338. Menyoroti pentingnya manajemen layanan BK yang mengedepankan kolaborasi antara konselor, klien, dan elemen pendukung lainnya untuk hasil optimal, (2024).

kolaboratif yang efektif dan berkelanjutan.⁷⁵ Oleh karena itu, kolaborasi bukan hanya sekadar metode kerja, melainkan sebuah pendekatan yang mengutamakan kemitraan dan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam teori yang dikemukakan oleh Friend & Cook, proses kolaborasi tidak hanya sekadar merupakan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, melainkan sebuah indikator tolak ukur keberhasilan proses konseling yang bersifat dinamis dan kompleks.⁷⁶

Indikator ini ditandai oleh beberapa elemen penting yang saling terkait dan menjadi fondasi keberhasilan kolaborasi, yaitu:

a. Kesetaraan

Proses kolaborasi yang baik tidak membiarkan satu pihak untuk menguasai secara sepihak. Semua santri diperlakukan sama dengan rasa hormat dan kesetaraan. Setiap pendapat harus dihargai sama dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah bersama yang bebas dan terbuka. Cara ini bisa dapat memperkuat hal kebersamaan, meningkatkan kualitas keputusan, serta menciptakan suasana kerja sama yang harmonis dan produktif.⁷⁷

b. Tujuan Bersama

Semua belah pihak sepakat, untuk meraih dalam tujuan bersama, sehingga akan terbentuknya visi dan misi menjadi satu. Kesepakatan ini membuat langkah kerja lebih terarah, memudahkan koordinasi, dan mengurangi konflik. Dengan komitmen penuh dari semua, kolaborasi berjalan lancar dan efektif untuk mencapai hasil terbaik bersama.⁷⁸

⁷⁵ Siti Aminah. Peran Dialog Terbuka dalam Membangun Kemitraan antara Lembaga Pemerintah dan Masyarakat, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fokus pada nilai komunikasi terbuka dan komitmen bersama dalam membangun hubungan kolaboratif yang efektif, (2021).

⁷⁶ Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

⁷⁷ Rahman, F., & Dewi, S. R. Implementasi Prinsip Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan Kolektif di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Volume 6, No 3, Halaman 150-162, (2019).

⁷⁸ Prasetyo, H., & Wibowo, A. Pengaruh Kesepakatan Bersama terhadap Efektivitas Kolaborasi dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 10. No 1. Halaman 45-56, (2022).

c. Tanggung Jawab Bersama

Setiap individu atau kelompok yang ikut serta memegang peran penting dan bertanggung jawab secara menyeluruh dalam setiap tahap proses yang berjalan. Mereka tidak hanya menjadi pengikut tanpa memberikan kontribusi, melainkan berani dalam memberikan secara aktif menyumbangkan gagasan, membuat keputusan, serta melaksanakan tugas yang diperlukan.⁷⁹

Dengan demikian, tidak ada yang hanya berperan sebagai penonton atau bersikap pasif dalam kegiatan tersebut. Semua pihak terlibat saling mendukung satu dengan satunya, dan bekerja bersama demi mencapai hasil akhir yang optimal. Partisipasi aktif ini menjamin bahwa setiap pendapat diperhitungkan dan setiap kontribusi memberikan dampak positif bagi keberhasilan bersama.

d. Saling Ketergantungan

Kolaborasi didasarkan pada kesadaran bahwa setiap pihak membawa pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda namun saling melengkapi. Keberhasilan bersama sangat bergantung pada bagaimana kemampuan dan sumber daya ini dapat digabungkan secara efektif.⁸⁰

e. Komunikasi Dua Arah

Proses komunikasi dalam kolaborasi berlangsung secara terbuka, reflektif, dan non-hirarkis. Dialog yang berlangsung memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan jujur, sehingga setiap pihak yang bersangkutan dapat memahami perspektif yang lainnya dan bersama-sama mencari solusi yang terbaik.⁸¹

⁷⁹ Syarbani. Analisis Pengaruh Partisipasi Santri, Komitmen, dan Kemampuan Berinovasi terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren. *Jurnal Economica*, Vol. 2, No. 2. Halaman. 39-50, (2012).

⁸⁰ Nurul Hidayah & Ahmad Fauzi. Kolaborasi Multi-Stakeholder Dalam Meningkatkan Kinerja Pesantren Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7. No 2, 150-165, (2023).

⁸¹ Wahyudi, R., & Hasanah, N. Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Pelatihan di Pesantren. *Jurnal Al-Musannif*. Volume 10. No 1. Halaman 75-88, (2023).

f. Keputusan Bersama

Semua keputusan diambil melalui musyawarah atau konsensus, bukan berdasarkan dominasi satu pihak. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi dan rencana yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kesepakatan dan komitmen bersama.⁸²

Friend & Cook⁸³, menegaskan bahwa keberhasilan proses kolaborasi sangat bergantung pada kualitas hubungan antara interpersonal dan komunikasi yang terjalin antar pihak yang terlibat. Hubungan yang sangat kuat dan komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci utama untuk membangun kerja sama yang produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya soal bekerja bersama, tetapi juga membangun sinergi melalui interaksi yang harmonis dan saling menghargai.

3) Ciri-Ciri Pendekatan Kolaboratif Dalam Konseling

Menurut teori yang dikembangkan oleh Friend & Cook⁸⁴, pendekatan dengan kolaboratif dalam proses konseling memiliki beberapa ciri utama yang menjadi karakteristik penting dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa konseling bukan hanya proses yang bersifat individual, melainkan sebuah interaksi yang dapat melibatkan berbagai pihak dengan prinsip-prinsip tertentu, yaitu:

a) Relasional

Pendekatan ini sangat menitikberatkan pada dasar terciptanya hubungan yang setara dan saling menghargai antara semua pihak yang terlibat. Juga tidak ada dominasi dalam interaksi, sehingga suasana yang terbentuk menjadi nyaman dan terbuka. Hubungan yang dibangun berfokus pada rasa saling percaya dan penghormatan, yang menjadi dasar agar proses konseling dapat berjalan dengan efektif.

⁸² Nur Hidayati. Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren: Studi Kasus Musyawarah dalam Menyelesaikan Konflik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1. Halaman. 45-60, (2022).

⁸³ Friend, M., & Cook, L(2010). Interactions: Collaboration skills for school professionals (6th edition). Singapore: Pearson Education.

⁸⁴ Friend, M., & Cook, L (2017). Interactions: Collaboration Skills for School Professionals (8th edition). Pearson.

b) Partisipatif

Konseling kolaboratif mengajak semua pihak yang berkepentingan untuk berperan aktif dan secara sukarela terlibat dalam proses konseling. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada konselor dan klien, tetapi juga melibatkan elemen pendukung lain seperti keluarga, teman sebaya, atau komunitas yang relevan. Partisipasi aktif ini memperkaya proses konseling dengan berbagai sudut pandang dan dukungan.

c) Transparan

Seluruh komunikasi dan pengambilan keputusan dalam proses konseling dilakukan secara terbuka dan jujur tanpa ada informasi yang disembunyikan atau keputusan yang diambil secara sepihak. Transparansi ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan semua pihak memahami serta menyetujui langkah-langkah yang diambil selama proses konseling.

d) Empatik dan Reflektif

Pendekatan ini mengutamakan dialog yang penuh empati, di mana setiap pihak berusaha untuk memahami pengalaman, perasaan dan perspektif orang lain secara mendalam. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi dan menyesuaikan langkah-langkah konseling agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien serta komunitas.

e) Kontekstual

Konseling kolaboratif disesuaikan dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku di dalam komunitas lokal. Pendekatan ini, sangat memberikan sebuah dampak dalam menghargai keberagaman dan mengintegrasikan konteks sosial budaya dalam proses konseling sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih relevan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dengan metode pendekatan kolaboratif menurut ilmuwan Friend & Cook⁸⁵, menekankan bahwa pentingnya dalam berhubungan yang setara, keterlibatan aktif, komunikasi terbuka, sikap empati, serta penyesuaian dengan konteks budaya

⁸⁵ Friend, M., & Cook, L (2017). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals* (8th edition). Pearson.

sebagai landasan fondasi paling utama dalam pelaksanaan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

4) Tahapan Intervensi Konseling Kolaboratif menurut Friend & Cook

Menurut Friend & Cook⁸⁶, konseling kolaboratif bukan sekadar bentuk kerja sama biasa, melainkan membangun relasi profesional yang setara, dilandasi kesukarelaan, dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama. Penerapan tahapan intervensi ini dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah yang terstruktur. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan intervensi konseling kolaboratif menurut friend & cook⁸⁷ diantaranya:

a) Membangun Hubungan Kesetaraan

Tahap pertama menitikberatkan pada penciptaan hubungan yang sejajar antara semua pihak yang terlibat. Seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, tanpa adanya pihak yang mendominasi. Pada lingkungan pesantren, ketua kamar membangun kedekatan emosional dengan para santri sebagai landasan terciptanya kepercayaan.

b) Menentukan Tujuan Bersama

Penetapan tujuan bersama dilakukan setelah terbangun relasi yang setara di antara seluruh pihak. Konselor dan seluruh anggota kelompok secara bersama-sama merumuskan sasaran kolaboratif yang hendak dicapai. Contohnya adalah mendorong peningkatan keterlibatan santri dalam kegiatan ubudiyah melalui keaktifan mereka pada program keagamaan mingguan.

c) Pembagian Tanggung Jawab

Distribusi tanggung jawab dalam program dilakukan secara merata kepada semua anggota. Ketua kamar melibatkan para santri untuk mengambil peran penting dalam jalannya kegiatan ubudiyah, seperti menjadi penanggung jawab MC, qiro'ah, atau petugas dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pembagian

⁸⁶ Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

⁸⁷ Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

peran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di antara seluruh anggota.

d) Komunikasi Dua Arah dan Reflektif

Proses komunikasi (dialog) dua arah dan reflektif memosisikan dialog sebagai sarana utama untuk menciptakan interaksi yang positif. Komunikasi berlangsung secara terbuka, penuh refleksi, dan tetap mengedepankan saling menghormati. Musyawarah kamar maupun diskusi mingguan dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi serta melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang berjalan.

e) Pengambilan Keputusan Bersama

Penetapan keputusan penting, seperti penjadwalan kegiatan atau pemilihan petugas, dilakukan melalui musyawarah seluruh anggota. Cara ini memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sekaligus menumbuhkan komitmen di kalangan santri.

f) Implementasi Strategi dan Pemantauan

Penerapan strategi yang telah disusun secara bersama dilaksanakan oleh seluruh anggota. Ketua kamar berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, bukan mengedepankan kontrol atau penekanan.

g) Evaluasi dan Refleksi Akhir

Langkah penutup meliputi evaluasi kegiatan secara kolektif. Santri dan ketua kamar terlibat dalam diskusi bersama saat menemui kendala, berusaha menemukan solusi terbaik tanpa saling menyalahkan. Proses ini menumbuhkan budaya perbaikan berkelanjutan.

5) Tahapan Konseling Kolaboratif Kelompok

Konseling kolaboratif kelompok ini, dijalankan sebagai layanan yang menonjolkan dalam bentuk partisipasi aktif dan upaya pemberdayaan di lingkungan komunitas, khususnya pada komunitas pesantren sebagaimana fokus penelitian ini. Setiap tahap dalam proses ini disusun secara sistematis untuk mendukung keterlibatan seluruh anggota serta memperkuat kolaborasi dalam komunitas tersebut. Berikut ini adalah tahapan-tahapan konseling kolaboratif kelompok di antaranya:

a) Perencanaan Awal / Tahap Pra-Konseling

Pada fase ini, ketua kamar bersama pengurus dan para santri melakukan pengenalan serta pemetaan masalah bersama, seperti rendahnya motivasi santri dalam mengikuti kegiatan ubudiyah. Proses ini juga mencakup penentuan jadwal kegiatan, pembentukan kelompok-kelompok kecil, dan perumusan aturan yang akan dijalankan secara komunal.

b) Pembentukan Relasi dan Komitmen

Ketua kamar menggagas hubungan interpersonal yang penuh empati dengan santri guna menciptakan suasana yang aman serta terbuka. Komitmen bersama untuk memperbaiki keadaan dan mengikuti program dengan konsistensi kemudian disepakati oleh semua anggota.

c) Identifikasi Masalah Secara Kolektif

Para santri diberikan ruang untuk mengutarakan tantangan atau hambatan yang dialami dalam aktivitas, seperti rasa kurang percaya diri, perasaan malu, atau kurangnya motivasi. Kesadaran atas pentingnya keterlibatan pun tumbuh dari proses terbuka ini.

d) Penyusunan Strategi Bersama

Ketua kamar bersama santri mengembangkan strategi yang sesuai dan dapat dilaksanakan, misalnya dengan membuat jadwal giliran khutbah Jumat, menentukan siapa yang menjadi MC, atau menyusun jadwal latihan bersama. Setiap anggota memperoleh kesempatan untuk berkontribusi sesuai kemampuannya.

e) Pelaksanaan Intervensi Kolaboratif

Strategi yang telah dirumuskan diterapkan dengan dukungan ketua kamar beserta pengurus asrama. Ketua kamar berperan aktif sebagai pendamping, menjadi teladan, serta memberikan motivasi setiap hari agar santri tetap termotivasi dalam menjalankan aktivitas ubudiyah.

f) Evaluasi Partisipatif dan Umpan Balik

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara terjadwal melalui forum musyawarah kamar. Santri (warga) diberi kesempatan untuk melaporkan progres, kendala, maupun perubahan yang dialami. Ketua kamar dapat memberikan

dorongan yang positif dan menyesuaikan strategi bila diperlukan demi kelancaran program kegiatan tersebut.

6) Aplikasi Teori Dalam Konteks Di Pondok Pesantren

Implementasi dalam konteks pesantren sebagai komunitas pendidikan Islam yang berbasis asrama, struktur sosial yang ada sangat mendukung penerapan pendekatan kolaboratif dalam proses konseling. Aktivitas para santri tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terjadi secara intens melalui interaksi sehari-hari di kamar, masjid, aula, dan halaman asrama. Dalam situasi tersebut, ketua kamar memegang peran sentral sebagai fasilitator konseling kolaboratif yang menghubungkan berbagai pihak dalam komunitas pesantren.

Penerapan teori konseling kolaboratif dari Friend & Cook⁸⁸ di dalam lingkungan pesantren dapat dilakukan melalui beberapa praktik, diantaranya sebagai berikut:

a) Musyawarah Kamar

Ketua kamar memimpin jalannya diskusi terbuka yang melibatkan seluruh warga kamar untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan, membahas tantangan spiritual, serta merencanakan kegiatan keagamaan seperti khutbah, istighasah, diba'iyah, pelatihan MC dan qiro'ah. Melalui musyawarah ini, semua santri diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

b) Pemantauan Partisipatif

Ketua kamar tidak sekadar memberikan instruksi, melainkan juga berperan sebagai motivator, fasilitator dan pendamping bagi para santri yang kurang aktif kegiatan. Dengan membangun hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan, ketua kamar mendorong keterlibatan santri secara sukarela tanpa paksaan, sehingga mereka merasa didukung dan termotivasi untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan pesantren.

⁸⁸ Friend, M., & Cook, L (2017). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals* (8th edition). Pearson.

c) Penguatan Kepemimpinan Kolektif

Ketua kamar membagikan tugas dan peran kepada santri berdasarkan tujuan Bersama atau memiliki minat serta kemampuan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan potensi individu, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kelangsungan dan keberhasilan kegiatan keagamaan di pesantren.

d) Penyelesaian Masalah secara Dialogis

Saat terjadi konflik antar santri atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah, penyelesaian dilakukan dengan cara musyawarah yang bersifat dialogis *hubungan*, *percakapan* dan partisipatif. Pendekatan ini menghindari pemberian hukuman sepihak dan lebih menekankan pada pencarian solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati.

Selanjutnya dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang yang dapat mendukung perkembangan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial para santri-santri.

Pendekatan konseling kolaboratif berbasis komunitas ini, untuk memperkuat jaringan dukungan sosial di dalam ranah pesantren, meningkatkan kualitas hubungan antar individu, bagi warga kamar, ketua kamar, kepala asrama dan pengurus pondok pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah. Sehingga dengan adanya hubungan yang saling berkordinasi, saling mendukung satu sama lainnya, akan dapat menciptakan suasana lingkungan menjadi kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan perkembangan pribadi santri secara menyeluruh.

7) Tujuan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas

a) Meningkatkan Keterlibatan Aktif Santri dalam Kegiatan Keagamaan

Konseling kolaboratif berbasis komunitas memiliki tujuan untuk mendorong para santri agar lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi anggota santri yang pasif, melainkan juga berperan sebagai pelaku yang memberikan

kontribusi nyata dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan spiritual lainnya.⁸⁹

b) Menumbuhkan Kesadaran santri dalam Tanggung Jawab Spiritual Bersama dalam Komunitas Kamar

Melalui proses kolaboratif, diharapkan terbangun kesadaran secara kolektif atau di antara santri untuk saling mendukung serta bertanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan kualitas spiritual di komunitas kamar. Hal ini akan menciptakan ikatan yang sangat kuat serta rasa kepemilikan bersama terhadap kelangsungan kegiatan keagamaan.⁹⁰

c) Mengembangkan Kepemimpinan Sosial yang Berbasis Keteladanan dan Dialog

Konseling kolaboratif mempunyai tujuan untuk membentuk kepemimpinan sosial di kalangan santri yang berlandaskan pada sikap teladan dan komunikasi terbuka. Dengan demikian, kepemimpinan yang terbentuk bukan hanya sekadar otoritas saja, melainkan kemampuan untuk menginspirasi dan memimpin melalui dialog serta kerja sama.⁹¹

8) Manfaat Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas

a) Terwujudnya Suasana Spiritual yang Mendukung dan Produktif

Pendekatan kolaboratif menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong pertumbuhan spiritual santri secara bersama-sama. Suasana ini memungkinkan santri untuk saling memotivasi, berbagi pengalaman, serta

⁸⁹ Syarbani, H. Analisis Pengaruh Partisipasi Santri, Komitmen, dan Kemampuan Berinovasi terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren. *Jurnal Economica*, Vol. 2, No. 2, 39-50, (2012).

⁹⁰ Ar-Rohmah, A. Peran Khidmah (Pengabdian) Pesantren dalam Membina Mental Spiritual Santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Panjang Wetan Kota Pekalongan. *Jurnal Fokus Konseling*, volume 2. No 1. Halamn 50-60, (2023).

⁹¹ Putra, A. R., & Wulandari, S. Model Kepemimpinan Sosial Berbasis Keteladanan dan Dialog di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, volume 5. No 1, halaman 45-58, (2022).

berkontribusi secara efektif dan berkelanjutan dalam kegiatan keagamaan.⁹²

b) Peningkatan Motivasi Santri dalam proses pelaksanaan kegiatan ubudiyah dengan Kesadaran Penuh

Dengan dukungan komunitas dan proses konseling yang melibatkan berbagai pihak, santri menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran dan komitmen yang tinggi, bukan sekadar menjalani rutinitas tanpa makna.⁹³

c) Penguatan Hubungan Interpersonal dan Solidaritas Antar Santri

Konseling kolaboratif mempererat hubungan sosial antar santri melalui interaksi yang intens dan bermakna. Solidaritas yang terbentuk untuk meningkatkan sebuah rasa kebersamaan dan kepedulian, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di lingkungan pesantren.⁹⁴

d) Pembentukan Karakter Santri yang Mandiri, Tangguh, dan Mampu Bekerja Sama

Melalui konseling yang melibatkan partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama-sama, semua santri diajak untuk mengembangkan kemandirian, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan berkolaborasi secara efektif. Karakter-karakter ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan mereka dalam aspek akademik, sosial, dan spiritual.⁹⁵

3. Peran Ketua Kamar

Ketua kamar juga memiliki peran kunci sebagai pemimpin informal yang bertugas sebagai sosok figuran orang tua bersekala

⁹² Roikhatul Jannah. Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Khair. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, volume 10. Halaman 8-16, (2023).

⁹³ Saputra, A. A., dkk. Penguatan Motivasi Belajar Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Konseling*, volume 6. No 2. Halaman 107-120, (2023).

⁹⁴ Riska Kholwun Muti. Identifikasi Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Konseling*, volume 7. No 1. Halaman 260-270, (2021).

⁹⁵ Safari, M. Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter dan Kompetensi Spiritual Santri Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah. *Jurnal Safari*, volume 4. No 3. Halaman 240-262, (2025).

untuk menjadi contoh yang baik, mendisiplinkan, mengarahkan, mendukung, dan memotivasi warga santri.⁹⁶ Sebagai pendamping sehari-hari, ketua kamar berfungsi sebagai fasilitator dalam proses konseling, membantu santri mengatasi berbagai kendala yang mungkin mereka hadapi saat prosesi kegiatan ubudiyah di laksanakan. Seperti kurangnya semangat atau kesadaran. Selain itu, ketua kamar juga menjadi suritauladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu mendorong santri untuk lebih konsisten dan aktif dalam melaksanakan aktivitas spiritual.⁹⁷

Dalam penelitian yang dilakukan di asrama al-hikmah, ketua kamar diharapkan dapat meningkatkan motivasi kegiatan ubudiyah santri. Berikut adalah Peran Ketua Kamar dalam Meningkatkan Motivasi Santri yang memiliki beberapa peran kunci dalam meningkatkan motivasi santri, antara lain:

1. Pembimbing Moral: Ketua kamar berfungsi sebagai teladan bagi santri, menunjukkan perilaku baik yang dapat ditiru. Dengan memberikan contoh yang baik, ketua kamar dapat memotivasi santri.⁹⁸
2. Pengawasan dan Pengendalian: Melalui pengawasan yang konsisten, ketua kamar dapat memastikan bahwa santri menjalankan aktivitas ubudiyah dengan benar. Ini termasuk mengingatkan mereka tentang kewajiban dan disiplin dalam beribadah.⁹⁹
3. Fasilitator Diskusi: Ketua kamar juga berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok, membantu para santri-santri mengekspresikan pendapat dan belajar dari satu sama

⁹⁶ Ismi, U., Peran Pengurus Dalam Menerapkan Nilai Disiplin Di Pondok Pesantren, Gahwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5, Halaman 123 – 130, (2023).

⁹⁷ Malikatur Rofiah, Peran Pembimbing Kamar Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Jurnal: Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Halaman 5 – 6, (2019).

⁹⁸ Shofiyatul Layinah. Pendampingan Ketua Kamar dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Skripsi ini mengkaji peran ketua kamar sebagai pembimbing moral yang memberikan contoh perilaku baik dan motivasi kepada santri, (2018).

⁹⁹ Fadlan & Robie, Pengawasan Secara Berkala terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babakan Jamanis: Studi Kasus Kamar 6, Globalistik: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-12, (2023).

lain. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif.¹⁰⁰

4. Pemberian Motivasi: Melalui pendekatan konseling kolaboratif, ketua kamar dapat memberikan dorongan positif kepada santri, membantu mereka mengatasi tantangan pribadi dan akademik. Ini penting untuk menjaga semangat belajar dan aktivitas dalam meningkatkan kegiatan ubudiah mereka.¹⁰¹

4. Teori Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku tertentu. Abraham Maslow¹⁰² mengemukakan sebuah teori hirarki kebutuhan yang mengurutkan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan santri, motivasi memainkan peranan penting untuk mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Motivasi dalam pembinaan pesantren dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang personal, pemberian tugas sesuai potensi individu, serta dukungan sosial dari ketua kamar dan pengurus lainnya, sehingga memaksimalkan keterlibatan dan semangat santri dalam beribadah dan beraktivitas.

Motivasi merupakan dorongan yang baik dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (motivasi ekstrinsik) yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kegiatan ubudiyah, motivasi intrinsik muncul dari kesadaran untuk menjalankan ibadah demi mencari ridho Allah SWT, sementara motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh arahan dan dukungan dari ketua kamar.¹⁰³ seseorang akan lebih termotivasi jika merasa memiliki kompetensi, otonomi, dan

¹⁰⁰ Nur Hudarrohman. Bagaimana Musyawarah Anggota Kamar di Pesantren Membentuk Karakter Kepemimpinan Islami. Darunnajah. Skripsi, (2024).

¹⁰¹ Nur Fuziyah Ayunanda, Peran Pengurus Asrama Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud Di Asrama Al-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Skripsi, Halaman 18-20. (2021).

¹⁰² Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50 (4), 370–396.

¹⁰³ Siti Aisyah, Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 6, Halaman 145 – 158, (2022).

keterhubungan sosial. Oleh karena itu, peran ketua kamar sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan motivasi santri.

Indikator motivasi para santri dalam kegiatan ubudiyah meliputi:

1. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
2. Adanya keinginan untuk berhasil
3. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
4. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
5. Adanya Kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari

Motivasi tidak hanya terbentuk dari lingkungan internal, tetapi juga dari aspek eksternal, seperti peran keluarga, peran ketua kamar, budaya pesantren, serta dukungan sosial. dengan demikian indikator motivasi dapat menjadi acuan dalam kegiatan ubudiyah santri.

5. Teori Kegiatan Ubudiyah

Ubudiyah adalah segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Dalam al-quranul karim sudah di jelaskan di dalam surat adzariyat ayat 56:

﴿لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artiya: tidak ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada ku {Surat adzariyat ayat 56}.

Kegiatan ubudiyah merupakan aktivitas ibadah dan pengabdian yang dilakukan santri sebagai upaya penguatan spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Zamakhsyari Dhofier¹⁰⁴ menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menempatkan kegiatan ubudiyah sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak mulia dan kedisiplinan santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istighasah, dan dzikir menjadi rutinitas yang tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial antar santri.

Pelaksanaan kegiatan ubudiyah yang terstruktur dan didukung oleh peran aktif ketua kamar serta pembimbing asrama dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi santri secara

¹⁰⁴ Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. (1994).

signifikan, sehingga pembinaan spiritual dan sosial berjalan secara optimal.¹⁰⁵

Namun dalam konteks pesantren, kegiatan ubudiyah yang dimaksud adalah kegiatan yang mempunyai nilai berbagai aktivitas keterampilan praktis dalam akademik santri yang bisa di jadikan bekal mereka saat pulang dan terjun di masarakat. Berikut adalah kegiatan yang mencakup nilai-nilai ubudinyah santri diantaranya:

1. Khutbah dan Khitobah: Kegiatan ini melatih santri untuk menyampaikan dakwah agama dengan cara yang sistematis dan persuasif. Santri belajar bagaimana menyusun argumen dan menyampaikan pesan dengan jelas, yang merupakan keterampilan penting dalam berdakwah.¹⁰⁶
2. Istighasah: Dalam kegiatan ini, santri memperdalam pemahaman mereka tentang doa dan ibadah. Istighasah tidak hanya sebagai bentuk permohonan kepada Allah tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kedekatan spiritual dengan-Nya.¹⁰⁷
3. Diba'iyah: Kegiatan ini mengandung nilai-nilai tradisional keislaman yang telah menjadi bagian dari budaya pesantren. Diba'iyah memperkuat kecintaan santri terhadap Rasulullah SAW dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka.¹⁰⁸
4. Pelatihan MC dan Qiro'at: Kedua kegiatan ini memberikan keterampilan praktis kepada santri untuk berperan aktif dalam berbagai acara keagamaan atau sosial. Pelatihan MC membantu

¹⁰⁵ Nurul Huda. Peran Kepemimpinan Ketua Kamar dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Modern. Jurnal Pendidikan Islam Volume: 10. No: 1. Halaman: 45-58, (2021).

¹⁰⁶ Muhammad Ilham, Muamar Al Qadri, Sahru Ramadhan. Pelatihan Khutbah Jumat Pada Santri Pondok Pesantren Modern Fatimah Azzikra Paluh Nipah Pematang Cengal Tanjung Pura. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 3, No 1, September, (2024).

¹⁰⁷ Muhammad Syukron. Peran Istighotsah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Al Ghozali Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Tesis, Program Pascasarjana Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, (2023).

¹⁰⁸ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. Maulid Diba' sebagai Peningkat Religiusitas Mahasantri Komplek H Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 3, hlm. 998-1017, Juli (2023).

santri dalam berbicara di depan umum.¹⁰⁹ Sedangkan qiro'at meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara makhori'jul khurufnya.¹¹⁰

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan santri dengan Allah tetapi juga melatih keterampilan praktis seperti berbicara di depan umum dan memimpin acara. Melalui kegiatan ini, santri dibentuk menjadi individu yang tidak bersikap religius, tetapi juga mampu berkontribusi sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Keempat teori ini saling melengkapi dan berkaitan dalam menjelaskan bagaimana konseling kolaboratif berbasis komunitas oleh ketua kamar dapat memberikan sebuah kontribusi secara efektif terhadap peningkatan motivasi para santri untuk lebih aktif dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah tersebut, sehingga akan terbentuk sebuah bangunan, tempat yang berupa kompetensi spiritual dan sosial mereka secara menyeluruh.

2.2 Penelitian terdahulu

Sebelum melanjutkan penelitian lebih mendalam, penting bagi peneliti untuk meninjau hasil penelitian sebelumnya agar tidak mengulangi temuan yang sudah ada. Dengan memahami hasil-hasil tersebut, peneliti dapat memperoleh wawasan lebih dalam dan mengelola hasil penelitian dengan lebih baik. Peneliti akan menyampaikan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan. Hasil-hasil ini akan dipadukan dengan judul penelitian:

“Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas: Peran Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah Santri Studi Fenomenologi Di Asrama Al Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung”.

¹⁰⁹ Niken Ristianah, Nur Rulifatur Rohmah, Hafidzul Umami, dan M. Munir. Pendampingan dan Pelatihan MC (Master of Ceremony) dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Madin Al-Hikmah Dusun Gondang Timur Desa Gondang Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Jurnal Dakwah dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 2. Halaman 20-35, (2023).

¹¹⁰ Rofiqoh, “Pengaruh Pelatihan Qiro'at terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern,” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1. Halaman 45-58, (2021).

2.3 Table Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Dengan Judul Penelitian
1.	Fadilah,R. & Pratama, A. (2022).	<i>Penerapan Konseling Kolaboratif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Lingkungan Pesantren</i>	-Konseling Kolaboratif Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Komunikasi Dua Arah.	-Menunjukkan Relevansi Penggunaan Konseling Kolaboratif Untuk Meningkatkan Motivasi,Yang Juga Diterapkan Untuk Kegiatan Ubudiyyah.
2.	Barkah, A., Aziz, H., & Surbiantoro, E. (2024).	Peran Musyrif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Melalui Program Muwajjahah di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Cidawalong.	menekankan pentingnya peran musyrif dalam membimbing santri melalui program Muwajjahah, yang mencakup bimbingan akademik, konseling keagamaan, dan pendampingan ibadah berjamaah.	Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif musyrif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik dan spiritual santri.
3.	Kusuma, Y. (2023).	<i>Pengaruh Kegiatan Ubudiyyah Terhadap</i>	-Kegiatan Ubudiyyah Meningkatkan Akhlak Santri Dengan	-Relevansi Dengan Penelitian Ini Adalah Pentingnya

		<i>Penguatan Akhlak Santri</i>	Mendekatkan Mereka Pada Ajaran Islam.	Kegiatan Ubudiyah Dalam Membentuk Karakter Dan Motivasi Keagamaan.
4.	Lestari, T. (2022).	<i>Motivasi Santri Dalam Mengikuti Program Keagamaan Di Pondok Pesantren Modern</i>	-Motivasi Santri Dipengaruhi Oleh Keyakinan Pribadi Dan Dukungan Dari Sesama Santri Serta Pembimbing.	-Relevansi Dengan Penelitian Ini Adalah Analisis Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan, Sebanding Dengan Motivasi Ubudiyah.
5.	Alwi, R. & Maulana, Z. (2021).	Efektivitas Pembinaan Spiritual Oleh Ketua Kamar Di Pesantren Tradisional	-Pembinaan Spiritual Oleh Ketua Kamar Meningkatkan Kedekatan Spiritual Santri Dengan Agama Dan Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Ibadah.	-Relevansi Dengan Penelitian Ini Adalah Pengaruh Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Motivasi Spiritual Yang Terkait Dengan Kegiatan Ubudiyah.

2.4 Tabel Persamaan Dan Perbedaan

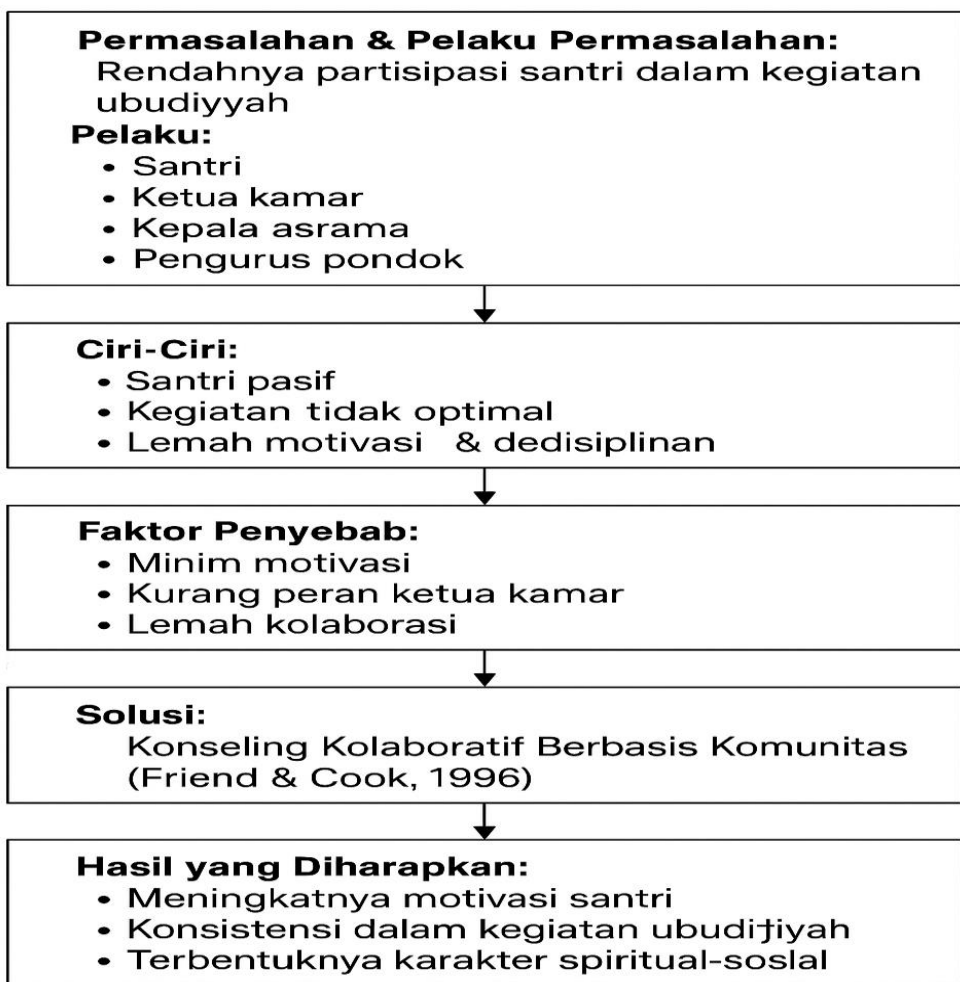
No	Nama	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Fadilah, R. & Pratama, A. (2022).	<i>Penerapan Konseling Kolaboratif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Lingkungan Pesantren</i>	-Sama-Sama Menggunakan Konseling Kolaboratif Sebagai Pendekatan Utama. -Berfokus Pada Peningkatan Motivasi Individu.	-Fokus Penelitian Terdahulu Pada Motivasi Belajar Siswa. Sedangkan Penelitian Ini Pada Motivasi Kegiatan Ubudiyah Santri. -Objek Penelitian Adalah Siswa, Bukan Spesifik Santri.
2.	Barkah, A., Aziz, H., & Surbiantoro, E. (2024).	Peran Musyrif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Melalui Program Muwajjahah di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Cidawalong.	Keduanya bertujuan meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan kepesantrenan.	Motivasi santri ditingkatkan melalui <i>Musyrif</i> yang memberikan bimbingan akademik dan ibadah
		<i>Pengaruh Kegiatan</i>	-Keduanya Berfokus Pada	-Penelitian Ini Lebih Terfokus

3.	Kusuma, Y. (2023).	<i>Ubudiyyah Terhadap Penguatan Akhlak Santri</i>	Kegiatan Ubudiyyah Dan Peranannya Dalam Kehidupan Santri. -Menyoroti Pentingnya Penguatan Nilai Keislaman Pada Santri.	Pada Motivasi Santri Melalui Konseling Kolaboratif. -Sedangkan Penelitian Terdahulu Lebih Umum Pada Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Ubudiyyah.
4.	Lestari, T. (2022).	<i>Motivasi Santri Dalam Mengikuti Program Keagamaan Di Pondok Pesantren Modern</i>	-Membahas Motivasi Santri Dalam Kegiatan Keagamaan. -Lingkup Penelitian Di Lingkungan Pesantren. -Menyoroti Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi.	-Penelitian Terdahulu Membahas Program Keagamaan Secara Umum. -Sementara Penelitian Ini Lebih Spesifik Pada Motivasi Kegiatan Ubudiyyah Melalui Peran Ketua Kamar.
5.	Alwi, R. & Maulana, Z. (2021).	<i>Efektivitas Pembinaan Spiritual Oleh Ketua Kamar Di Pesantren Tradisional</i>	-Sama-Sama Menyoroti Peran Ketua Kamar Dalam Pembinaan Santri. -Berkokus Pada Kedekatan	-Penelitian Terdahulu Lebih Umum Pada Pembinaan Spiritual Santri. -Sedangkan Penelitian Ini

			Spiritual Santri Dengan Agama.	Berfokus Pada Motivasi Ubudiyyah Melalui Konseling Kolaboratif.
--	--	--	--------------------------------	---

2.5 Alur pikir penelitian

Berikut ini adalah alur pikir penelitian ini dengan judul: *“Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas: Peran Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah Santri Studi Fenomenologi Di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung”*. Yang berupa kerangka konseptual:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut para ilmuan bapak Sugiyono¹¹¹, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek-objek dalam kondisi alami, tanpa melakukan adanya eksperimen. Penelitian ini melibatkan pengambilan data dari sumber yang telah ditargetkan sejauh ini dan menggunakan analisis data yang bersifat induktif.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi sebagai kerangka utama. Metode fenomenologi dipilih karena fokusnya pada pemahaman dan pengungkapan sebuah makna subjektif dari pengalaman hidup individu secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman para santri dan ketua kamar terkait pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang di lakukan oleh ketua kamar dalam lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari bagaimana individu-individu tersebut dapat mengalami dan memberi makna terhadap proses konseling yang berlangsung.

Menurut ilmuan Sugiyono ¹¹² mendefinisikan metode fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena atau pengalaman informan yang dialami secara langsung oleh subjek dalam lingkungan yang di alami mereka. Pendekatan ini fokus pada pengungkapan makna dan esensi dari pengalaman tersebut tanpa didasarkan pada hipotesis atau asumsi awal. Fenomenologi menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana individu memberi makna dan mengalami suatu fenomena dari perspektif orang pertama (subjektif), sehingga

¹¹¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Halaman 87, (2009).

¹¹² Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, (2010).

peneliti mampu mendeskripsikan pengalaman tersebut secara autentik dan sesuai konteks.¹¹³

Sugiyono juga menyatakan bahwasanya dalam penelitian fenomenologi, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan tujuan menemukan makna inti dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menguji teori, melainkan untuk menggali dan mendeskripsikan hakikat pengalaman-pengalaman para manusia secara menyeluruh dan mendalam.¹¹⁴

Aspek pengalaman yang menjadi fokus kajian mencakup keterlibatan santri dalam musyawarah kamar, respons mereka terhadap ajakan untuk mengikuti kegiatan ubudiyah bersama, pengalaman memperoleh motivasi dan dukungan dari ketua kamar, serta dinamika spiritual yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan ubudiyah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha menggali secara mendalam makna di balik setiap tindakan, pemikiran, dan perasaan yang dialami oleh para informan dalam konteks kehidupan sehari-hari di asrama pesantren.¹¹⁵

Pendekatan ini tidak hanya menyoroti apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dirasakan dan dipahami oleh individu secara personal, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan komprehensif mengenai proses konseling kolaboratif berbasis komunitas.¹¹⁶

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlangsung di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang merupakan

¹¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, (2010).

¹¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2018).

¹¹⁵ Rahman, A., & Putri, F. Pendekatan Fenomenologi dalam Memahami Motivasi dan Peran Kepemimpinan Ketua Kamar di Asrama Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, Volume 7, No 1, Halaman 45-58, (2019).

¹¹⁶ Fitriani, L., & Santoso, B. Keterlibatan Santri dalam Musyawarah Kamar dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Beribadah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 77-89, (2018).

asrama terbesar di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam dengan kode E. Asrama ini dihuni oleh berbagai kalangan santri, baik yang junior maupun senior dan memiliki jumlah 20 kamar. Dalam konteks ini, konseling kolaboratif oleh ketua kamar akan dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi kegiatan ubudiyah santri di asrama Al-Hikmah, terkhusus pada kamar E.05 yang menjadi rujukan utama di bandingkan kamar yang lainnya. Alasan memilih kamar E.05 di karnakan adanya titik kerendahan dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah.

b) Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini Awalnya, direncanakan berlangsung selama tiga bulan, mulai Desember 2024 hingga Februari 2025, dengan tahapan persiapan, pengumpulan data primer, dan reduksi data. Namun, keterbatasan waktu muncul karena peneliti harus terlibat dalam persiapan Haul Masyayih Blokagung pada Januari, serta masa libur santri dari Maret hingga pertengahan April 2025 yang menghambat pengumpulan data secara maksimal. Kondisi ini mengharuskan perpanjangan waktu penelitian hingga Juni 2025 agar analisis data konseling kolaboratif berbasis komunitas yang di lakukan oleh ketua dalam meningkatkan kegiatan ubudiyah santri, di khususkan kepada (kamar E.05) Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. dapat dilakukan secara mendalam dan laporan penelitian disusun dengan baik. Aktivitas pondok mulai kembali normal pada Mei 2025, sehingga proses penyelesaian laporan, revisi, dan persiapan presentasi dapat berjalan secara optimal dan komprehensif.

3.3 Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan konseling kolaboratif komunitas oleh ketua kamar berlangsung dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan lebih aktif mengamati dan mendokumentasikan proses konseling serta interaksi antara ketua kamar dengan warga kamar (santri). Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan santri begitupun juga kepada pihak yang bersangkutan dalam proses kegiatan ubudiyah. Karena ini untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai seberapa meningkatnya konseling kolaboratif berbasis komunitas dalam meningkatkan motivasi santri untuk melaksanakan kegiatan ubudiyah.

Pendekatan kualitatif ini, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih luas dan mendalam, sehingga analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konseling kolaboratif berbaisi komunitas dalam meningkatkan motivasi santri di dalam lingkungan Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

3.4 Subjek penelitian (Informan)

Penelitian ini berfokus pada santri yang tinggal di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya di kamar E.05. Dalam penelitian ini, digunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti aspek demografis, perilaku dan pengalaman santri, kesediaan menjadi partisipan, serta kesesuaian sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih dengan mempertimbangkan para informan, untuk bisa menularkan pengalamannya serta peran mereka dalam kegiatan ubudiyah dan konseling kolaboratif berbasis komunitas.

Berikut ini adalah kriteria pemilihan subjek informan penelitian:

- a. Santri (Warga Kamar E.05): Santri yang tinggal di asrama Al-Hikmah kamar E.05 dan terlibat dalam kegiatan ubudiyah yang berjumlah 20 santri.
- b. Ketua Kamar (E.05): Individu yang berperan sebagai pemimpin kamar santri dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan ubudiyah berlangsung.
- c. Kepala Asrama: Berperan sebagai pengelola asrama dengan tanggung jawab atas kesejahteraan santri dan pengawasan kegiatan di asrama.
- d. Pengurus Pesantren: memberikan dorongan perspektif tentang bagaimana program-program pesantren secara keseluruhan bisa berjalan dengan baik. Dalam hal ini, Ketua I memiliki wewenang khusus dalam program kegiatan ubudiyah di Pondok Pesantren Darussalam. Jumlah keseluruhan pengurus pesantren sebanyak 22 orang.

Dari kriteria di atas, sampel penelitian terdiri dari 20 warga kamar E.05 Asrama Al Hikmah meliputi:

1. Santri aktif, yaitu santri yang rutin mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05.

2. Santri kurang (jarang) aktif, santri yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05.
3. Santri kategori Pasif, santri yang tidak sama sekali berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ubudiyah kamar E.05.
4. ketua kamar E.05, sebagai fasilitator utama dalam proses konseling komunitas.
5. kepala asrama Al-Hikmah dan pihak pengurus pondok pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah.

3.5 Data dan sumber data

a) Jenis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian mengenai peneliti perlu mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Proses ini melibatkan pencatatan, analisis, dan penjelasan mengenai kondisi lingkungan di mana santri berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan ubudiyah. Peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana konseling kolaboratif dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi santri.

Selanjutnya penelitian ini, sumber data yang di ambil mencangkup data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan santri, ketua kamar, kepala asrama dan pengurus pesantren (ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah pondok pesantren Darussalam), serta observasi pada kegiatan sehari-hari di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah bawah. Data sekunder juga akan diintegrasikan, seperti dokumentasi (foto-foto) terkait dalam kegiatan ubudiyah di Kamar E.05 Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

b) Sumber Data

Sumber data adalah objek atau tempat di mana data informasi dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data dapat di peroleh dari data primer melalui hasil wawancara dengan santri, dan ketua kamar, yang di kolaborasikan dengan kepala asrama serta pengurus pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berisi data struktur pengurus kamar, asrama dan pesantren, serta foto-foto kegiatan ubudiyah yang ada di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah.

3.6 Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam proses penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh hasil informasi yang maksimal, mengenai efektivitas konseling kolaboratif yang dilaksanakan oleh ketua kamar dalam meningkatkan motivasi kegiatan ubudiyah santri di asrama Al-Hikmah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai langkah, melalui dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan data yang melibatkan pengamatan yang saksama terhadap variabel tertentu. Dalam konteks ini, observasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui pengamatan sistematis terhadap objek atau fenomena yang diteliti.¹¹⁷

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan para informan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggunakan panduan pertanyaan terbuka secara fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam sesuai dengan pengalaman informan.

Proses wawancara semi-terstruktur ini, dilakukan kepada beberapa informan, meliputi santri yang aktif, kurang aktif, dan tidak aktif, ketua kamar, kepala asrama, serta pengurus pondok yang bertanggung jawab pada bagian kegiatan ubudiyah. Dengan ini, memungkinkan peneliti untuk memperoleh narasi yang bersifat subjektif serta pengalaman emosional yang lebih asli dan mendalam dari setiap informan.

Hasil wawancara akan di tulis dan di paparkan penjelasan secara ringkas meliputi identitas, deskripsi konteks, masalah dan data yang di ambil.

¹¹⁷ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Halaman 173. (2006).

1. Wawancara dengan Santri Aktif kegiatan ubudiyyah.
<i>Saya merasa kegiatan ubudiyah sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman agama dan kedisiplinan. Karna kegiatan ini berdampak positif untuk kedepanya Ketika kita sudah bermasyarakat. Namun, ada teman-teman yang kurang termotivasi karena kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar."</i> ¹¹⁸
2. Wawancara dengan santri yang kurang aktif dan santri yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan ubudiyyah.
<i>"Saya sering merasa kurang semangat mengikuti kegiatan ubudiyah karena kurangnya waktu luang, dan kurangnya motivasi dari ketua kamar, juga kegiatan tersebut terlihat begitu monoton tidak ada yang menarik. Lebih baik kami tidak mengikuti kegiatan dan memilih bermain, bercanda bersama teman-teman selain kamar saya."</i> ¹¹⁹
3. Wawancara dengan Ketua Kamar E.05
<i>"Sebagai ketua kamar, saya mencoba mengajak dan membimbing teman-teman santri agar lebih aktif kembali dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah tersebut. Namun, terkadang saya merasakan kesulitan membangun sebuah motivasi mereka tanpa adanya dukungan lebih dari pengurus asrama dan pengurus pesantren."</i> ¹²⁰
4. Wawancara dengan Kepala Asrama
<i>"Kami selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kepada seluruh santri dalam kegiatan ubudiyah. Namun dalam pendekatan oleh ketua kamar masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif. Terkhusus pada kamar E.05 yang secara pandangan saya begitu rendah dalam melaksanakan kegiatan ubudiyyah."</i> ¹²¹
5. Wawancara dengan Pengurus Pesantren ketua 1. Bagian ubudiyyah Pondok Pesantren Darussalam.

¹¹⁸ Wawancara dengan santri yang aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyyah. Kamar E.05, Pada Jumat, Tanggal 20 Desember. (2024).

¹¹⁹ Wawancara dengan santri yang kurang aktif dan santri yang tidak aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyyah. Kamar E.05, Pada senin, Tanggal 30 Desember. (2024).

¹²⁰ Wawancara dengan Kamar E.05. Asrama Al-Hikmah. Pada jumat, Tanggal 13 Desember. (2024).

¹²¹ Wawancara dengan Kepala Asrama Al-Hikmah. Pada selasa, Tanggal 17 Desember. (2024).

*"Program kegiatan ubudiyah ini memiliki tujuan untuk membentuk sebuah karakter spiritual para santri-santri. Dengan adanya pendampingan oleh ketua kamar kami berharap santri lebih memahami pentingnya kegiatan ini dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."*¹²²

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung dalam penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara, sehingga hasil penelitian ini, menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh hasil dari dokumen-dokumen yang relevan. Dokumentasi juga mencakup catatan peristiwa yang telah berlalu dan dapat berupa berbagai bentuk, seperti foto, laporan, atau arsip tertulis. Hal ini penting karena dokumen yang ada dapat memberikan konteks tambahan dan bukti empiris yang diperlukan dalam analisis penelitian.¹²³

Hasil dokumentasi dalam penelitian ini, mencakup beberapa pengumpulan foto-foto kegiatan ubudiyah meliputi, keaktifan santri dalam kegiatan, sejarah profil Asrama Al-Hikmah, sensus jumlah warga kamar dan warga asrama yang terlibat. Serta mencatat seberapa hasil dari proses konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dilakukan oleh ketua kamar dalam meningkatkan kegiatan ubudiyah kamar E.05 di Asrama Al-Hikmah setiap satu minggu sekali setiap ba'da shalat jumat.

3.7 Keabsahan data

Keabsahan data menurut Wawan Gunawan merujuk pada pentingnya memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah valid dan dapat dipercaya. Wawan Gunawan menekankan bahwa keabsahan data mencakup beberapa kriteria, termasuk proses kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan

¹²² Wawancara dengan Pengurus Pesantren ketua 1 bagian ubudiyah. Pada Kamis, Tanggal 19 Desember. (2024).

¹²³ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Halaman 476, (2018).

konfirmasi. Dalam konteks penelitian, keabsahan data dapat diuji melalui teknik triangulasi, di mana peneliti membandingkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas informasi yang diperoleh. Meskipun dalam pengumpulan data yang terkumpul masih ada kekurangan atau tidak sesuai dalam fokus penelitian tersebut.¹²⁴

Triangulasi adalah proses penggabungan beberapa metode atau sumber informasi untuk memvalidasi hasil penelitian. Dalam memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah suatu proses pengujian data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Dengan menggunakan triangulasi sumber, Peneliti dapat memperoleh berbagai sumber informasi, seperti wawancara dengan santri, ketua kamar, kepala asrama dan pengurus pondok pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah. Oleh karena itu, untuk membandingkan pandangan dari berbagai informan, peneliti berupaya untuk memastikan bahwa hasil data-data yang dikumpulkan dalam penelitian mengenai *Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas: Peran Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah Santri Studi Fenomenologi Di Asrama Al Hikmah*, dapat memberikan hasil yang akurat dan menyeluruh.

Penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas data tetapi juga membantu peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan yang valid mengenai konseling kolaboratif berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan motivasi kegiatan ubudiyah santri di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah.

3.8 Analisis data (Pendekatan Fenomenologi)

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggali makna terdalam dari pengalaman subjektif para informan, bukan sekadar merangkum informasi. Model analisis data ini, mengacu pada *phenomenological analysis* yang dikembangkan ilmuwan Creswell¹²⁵ yang menekankan pentingnya dalam pemahaman

¹²⁴ Wawan Gunawan. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) 2018

¹²⁵ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

terhadap pengalaman langsung (*lived experience*) individu. Pendekatan fenomenologi transendental Moustakas ¹²⁶, yang diadaptasi oleh Creswell (2014, 2017), menjadi kerangka penting dalam penelitian ini. Proses epoche atau bracketing, yaitu penangguhan prasangka dan asumsi peneliti, dilakukan agar pengalaman yang dikaji muncul secara murni dan autentik. Tahapan dalam analisis data ini meliputi horizontalitas, pengelompokan makna, deskripsi tekstual dan struktural, serta penyusunan esensi pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan dalam pemahaman fenomena sebagaimana dialami langsung oleh partisipan dan menghasilkan pemaknaan mendalam terhadap pengalaman hidup secara holistik.

Fokus utama dalam analisis data fenomenologis adalah mengidentifikasi inti makna dari pengalaman partisipan terhadap fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, pengalaman yang di kaji adalah pengalaman santri dan ketua kamar dalam penerapan *konseling kolaboratif berbasis komunitas untuk meningkatkan kegiatan ubudiyah di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*. Proses analisis data dijalankan melalui enam langkah pokok *epoche* (penangguhan prasangka), *horizontalitas* (pemberian bobot sama pada setiap pernyataan), *pengelompokan makna dan tematisasi*, *deskripsi tekstual* (apa yang dirasakan dan dialami), *deskripsi struktural* (bagaimana pengalaman itu terjadi), serta penyusunan esensi pengalaman inti dalam makna (*esensi*) yang di ambil dari sumber ilmunan Creswell¹²⁷ yang akan di aplikasikan pada penelitian ini. Ke enam Langkah pokok akan di paparkan di bawah ini sebagai berikut:

1) Epoche (*Bracketing*) Penangguhan Prasangka

Epoche, yang juga dikenal dengan istilah bracketing, merupakan tahapan awal yang sangat krusial dalam analisis data fenomenologi. Pada bagian awal, menjadikan peneliti secara sadar

¹²⁶ Clark Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London, New Delhi: SAGE Publications.

¹²⁷ Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.

menanggukkan segala bentuk prasangka, asumsi, pengalaman pribadi, serta teori-teori yang sebelumnya dimiliki.¹²⁸

Tujuan utama dari epoche adalah agar peneliti ini mampu memasuki dunia pengalaman para informan dengan sikap netral dan terbuka, tanpa membiarkan pandangan yang subjektif atau penilaian pribadi memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti berusaha untuk melihat fenomena sebagaimana melihat adanya. Sehingga pengalaman yang dapat disampaikan oleh informan dapat dipahami secara autentik dan murni.

Konteks penelitian ini, menunjukkan bahwa epoche ini memungkinkan peneliti menahan interpretasi pribadi terhadap proses konseling kolaboratif, sehingga fokus tetap pada narasi asli dari para informan, yakni santri, ketua kamar E.05, kepala asrama Al-Hikmah, serta pengurus pesantren yang menjabat sebagai ketua bagian kegiatan ubudiyah. Sikap netral tersebut sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman subjektif mereka tanpa adanya distorsi dari sudut pandang peneliti.

Epoche juga berfungsi sebagai landasan yang menjaga keotentikan dan keakuratan dari hasil penelitian fenomenologi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan jujur mengenai makna pengalaman konseling kolaboratif berbasis komunitas di lingkungan pesantren.¹²⁹

2) Horizontalitas: pemberian bobot yang sama pada setiap pernyataan

Tahap horizontalisasi ini, merupakan salah satu langkah yang penting juga dalam analisis fenomenologi di mana peneliti memberikan perhatian yang setara terhadap setiap pernyataan yang disampaikan oleh informan. Pada proses ini, tidak ada pernyataan yang dianggap lebih penting atau kurang penting secara langsung semua data dari wawancara diperhatikan dengan seksama dan diperlakukan sama.¹³⁰

Peneliti mengumpulkan data-data dan mengorganisasikan pernyataan-pernyataan tersebut secara horizontal, yakni dalam

¹²⁸ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

¹²⁹ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

¹³⁰ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

bentuk kutipan-kutipan atau pernyataan signifikan yang mewakili pengalaman subjektif para informan. Contohnya, pernyataan dari salah satu seorang santri yang berkategori aktif dan sadar atas pentingnya kegiatan ubudiyah di kamarmenyatakan:

"Saya sangat termotivasi ikut kegiatan ubudiyah ini, karena kegiatan ini sangat penting Ketika kita pulang dari mondok, dan saya secara langsung ada ajakan dari ketua kamar,"

Pernyataan menjadi salah satu data yang sangat penting dikumpulkan. Pernyataan ini kemudian dikelompokkan bersama dengan pernyataan lain yang juga menggambarkan pengalaman pribadi dan persepsi santri selama mengikuti kegiatan ubudiyah. Dengan cara ini, setiap suara dan pengalaman informan mendapat bobot yang sama dalam proses analisis, sehingga peneliti dapat menggali makna yang muncul secara komprehensif dan objektif tanpa mengabaikan atau memprioritaskan satu pernyataan di atas yang lain. Pendekatan horizontalisasi ini membantu menjaga keseimbangan dan keadilan dalam memahami berbagai perspektif yang muncul dari data penelitian.

3) Pengelompokan Makna Dan Tematisasi

Setelah mengumpulkan pernyataan-pernyataan penting dari para informan, langkah selanjutnya berada dalam analisis fenomenologi adalah mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam bagian-bagian yang disebut unit makna. Unit-unit makna ini kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema utama yang menggambarkan pola-pola penting dalam pengalaman para informan.¹³¹

Proses ini dikenal sebagai pengelompokan terhadap tema (*clustering themes*), yang membantu peneliti mengatur data secara terstruktur dan memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut.¹³² Beberapa tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain peran ketua kamar sebagai pemimpin dalam membangkitkan motivasi santri untuk aktif mengikuti kegiatan ubudiyah. Selain itu, terdapat hambatan-hambatan struktural yang muncul selama

¹³¹ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

¹³² Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

pelaksanaan kegiatan tersebut, yang memengaruhi tingkat keterlibatan santri. Dukungan dari komunitas pengurus pesantren juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan spiritual para santri. Tema lain yang muncul adalah perubahan sikap santri terhadap berbagai kegiatan ubudiyah, seperti praktik khutbah Jumat, khitobah (pidato), diba'iyah, istighosah, serta peran mereka sebagai pembawa acara (MC) dan dalam membaca Al-Qur'an (Qiro'at). Pada tahap pengelompokan tema ini sangat penting karena menjadi dasar untuk membuat gambaran yang mendalam dan teratur tentang pengalaman para informan.

Dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, peneliti dapat menjelaskan dengan lebih jelas bagaimana konseling kolaboratif berbasis komunitas memengaruhi motivasi santri dan perubahan sikap santri dalam kegiatan ubudiyah di pesantren. Proses ini juga membantu memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan makna pengalaman yang dialami oleh para partisipan.

4) Deskripsi Tekstual (*What*): Apa Yang Di Rasakan Dan Dialami

Deskripsi tekstural adalah narasi yang secara detail dan apa adanya menggambarkan pengalaman yang dialami oleh para informan selama penelitian berlangsung.¹³³ Pada tahap ini, peneliti menyampaikan pengalaman yang diungkapkan oleh informan secara langsung dan literal, tanpa menambahkan interpretasi atau penilaian subjektif. Tujuannya agar gambaran yang disajikan benar-benar mencerminkan pengalaman autentik partisipan, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan situasi dari sudut pandang para informan itu sendiri.

Contoh deskripsi tekstural misalnya pernyataan tergolong kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ubudiyah berikut: "Saya dulu jarang ikut kegiatan, tapi setelah sering diajak musyawarah oleh ketua kamar dan diberi motivasi, saya mulai rutin ikut istighasah dan latihan khutbah Jumat."

Pernyataan tersebut menggambarkan perubahan nyata dalam perilaku informan yang terjadi berkat dorongan dan dukungan dari ketua kamar. Narasi ini merefleksikan pengalaman

¹³³ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

langsung tanpa tambahan interpretasi dari peneliti, sehingga fokus tetap pada fakta-fakta yang disampaikan oleh partisipan.

Penerapan deskripsi tekstural sangat penting dalam penelitian fenomenologi karena menjaga keaslian suara informan dan menjadi dasar yang kuat untuk analisis selanjutnya. Dengan menyajikan pengalaman secara objektif, peneliti akan bisa dapat memperoleh pemahaman yang mudah lebih mendalam mengenai bagaimana fenomena tersebut dialami dan dirasakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk melihat dengan jelas proses perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut dari perspektif partisipan sendiri.

5) Deskripsi Struktural (*How*): Bagaimana Pengalaman Itu Terjadi

Deskripsi struktural berfokus pada kondisi, situasi, serta dinamika sosial yang memengaruhi dan membentuk pengalaman para informan. Tujuan utama dari deskripsi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengalaman individu terbentuk melalui interaksi sosial dan faktor-faktor struktural yang ada di lingkungan sekitar.¹³⁴

Pendekatan ini membantu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konteks di balik pengalaman tekstural, sehingga mampu menggambarkan secara menyeluruh proses dan faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan pengalaman tersebut. Sebagai ilustrasi, motivasi santri untuk aktif dalam kegiatan ubudiyah tidak muncul secara spontan atau tiba-tiba. Motivasi ini berkembang melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh ketua kamar, seperti mengajak santri berdiskusi secara musyawarah dan memperkuat nilai-nilai spiritual yang dianut bersama. Selain itu, kondisi ini juga diperkuat oleh keterlibatan aktif kepala asrama dan pengurus pesantren yang mendukung serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ubudiyah. Interaksi dan dukungan dari berbagai pihak tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi dan partisipasi santri dalam kegiatan spiritual.

Analisis deskripsi struktural ini memberikan pemahaman penting mengenai konteks sosial dan proses yang membentuk

¹³⁴ Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.

pengalaman tekstural yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan mengkaji faktor-faktor eksternal serta interaksi sosial yang terjadi, peneliti dapat memperoleh gambaran lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman individu terbentuk dan berkembang di lingkungan pesantren.¹³⁵

Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi berbagai elemen yang memengaruhi perubahan sikap dan perilaku santri, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan bermakna dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

6) Penyusunan Esensi Pengalaman Inti Dalam Makna (*Esensi*)

Tahap akhir dalam analisis data pendekatan fenomenologi adalah merumuskan esensi, yang artinya yaitu melakukan proses penggabungan antara kedua deskripsi yaitu deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Esensi ini, menjadi inti dari sebuah pengalaman para informan yang mampu menggambarkan makna terdalam dari fenomena yang sedang diteliti. Penyusunan esensi berfungsi untuk menyatukan seluruh elemen-elemen pengalaman subjektif, serta konteks sosial yang membentuk pengalaman tersebut, sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang menyeluruh dan bermakna.¹³⁶

Penelitian ini, esensi yang ditemukan menunjukkan bahwa konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dilakukan oleh ketua kamar memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi para santri-santri. Konseling tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi santri dalam berbagai kegiatan ubudiyah, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam serta menumbuhkan rasa kepemimpinan kolektif di kalangan para santri-santri.

Proses ini terjadi melalui hubungan interpersonal yang didasarkan pada empati, di mana ketua kamar mampu menjalin komunikasi yang hangat dan saling mendukung dengan para warga kamarnya(santri). Selain itu, dukungan dari lingkungan pesantren yang sinergis turut memperkuat konseling ini, serta

¹³⁵ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

¹³⁶ Creswell, J.W. (2017). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan penguatan kepemimpinan bersama.

Esensi ini menggambarkan bagaimana interaksi sosial dan struktur komunitas pesantren saling berkontribusi satu sama yang lainnya dalam membentuk pengalaman konseling yang bermakna dan membawa perubahan yang positif bagi para santri. Dengan demikian, konseling kolaboratif berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter spiritual, relasi sosial bagi santri dan kepemimpinan yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami proses pembinaan spiritual di lingkungan pesantren serta menawarkan model konseling yang efektif dan berfokus pada pengembangan komunitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Asrama Al-Hikmah

Asrama Al-Hikmah adalah salah satu bagian asrama yang menjadi tempat persinggahan para santri di Pondok Pesantren Darussalam blokagung. Asrama yang di juluki sebagai asrama terbesar di Pondok Pesantren Darussalam blokagung, yang terdiri dari 20 kamar yang terbagi menjadi Al-Hikmah bawah dan Al-Hikmah atas, yang mampu menampung ratusan santri-santri dari berbagai daerah penjuru tanah air. Asrama ini berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus ruang pembinaan bagi para santri yang menuntut ilmu agama dan umum. Dengan fasilitas yang memadai dan suasana yang mendukung, Asrama Al-Hikmah juga berperan penting dalam membentuk karakter kepribadian, kedisiplinan, serta spiritualitas para santri.

2. Profil Kamar E.05

Kamar E.05 adalah salah satu kamar besar di Asrama Al-Hikmah yang dihuni oleh sekitar 20 santri. Para penghuni kamar ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga aliyah, serta memiliki motivasi keagamaan yang beragam. Kamar ini menjadi gambaran kecil keberagaman yang harmonis, di mana para santri saling belajar dan mendukung dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan akademik. Kamar E.05 dikenal aktif dalam berbagai kegiatan ubudiyah yang menjadi sarana pembinaan spiritual dan sosial bagi para santri.

3. Kegiatan Ubudiyah di Kamar E.05.

Kegiatan ubudiyah di kamar E.05 adalah serangkaian aktivitas keagamaan meliputi praktek khutbah, khitobah, istiqhosah dan diba'iyah serta pelatihan MC dan qiro'at, yang rutin dilakukan sebagai wadah pembinaan spiritual bagi para santri. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman dan keterampilan beribadah yang dapat diterapkan ketika santri kembali ke rumah masing-masing.

Dengan demikian, kegiatan ubudiyah ini, tidak hanya sekedar memperkuat keimanan selama di pesantren, akan tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pribadi-pribadi yang mampu bisa

mempertahankan dan mengembangkan ubudiyah di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

4. Kegiatan Rutin Setelah Shalat Jumat

Setiap selesai melaksanakan shalat Jumat, santri di kamar E.05 mengikuti kegiatan ubudiyah yang terstruktur. Kegiatan ini menjadi waktu refleksi diri, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan pembelajaran bersama. Berikut beberapa kegiatan utama yang dilakukan di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah sebagai berikut:

1) Praktek Khutbah Jumat

Praktek khutbah Jumat adalah latihan bagi santri untuk mengasah kemampuan menyampaikan khutbah. Kegiatan ini meliputi persiapan materi, latihan berbicara di depan umum, serta pengembangan keterampilan retorika dan pemahaman isi khutbah sesuai ajaran Islam. Tujuannya agar santri dapat menjadi khatib yang baik di masa depan, baik di pesantren maupun masyarakat.¹³⁷

2) Istighasah

Istighasah adalah doa bersama yang dilakukan setiap malam Jumat. Kegiatan ini bertujuan memohon pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Istighasah di kamar E.05 menjadi momen spiritual yang mempererat persaudaraan dan meningkatkan rasa tawakal serta keikhlasan dalam beribadah.¹³⁸

3) Khitobah

Khitobah adalah latihan pidato atau khutbah yang diadakan setiap malam Selasa. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi dan penyampaian pesan keagamaan secara efektif. Dengan latihan rutin, santri dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.¹³⁹

¹³⁷ Nabilla, Miftahur Rohman, Joni Putra, Ida Faridatul Hasanah, Ade Imelda, Frimayanti, Rina Mida Hayati, Wakib Kurniawan. Pelatihan Retorika Dakwah dan Khutbah Jumat bagi Takmir Masjid di Kota Bandar Lampung. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, Vol. 4 No. 2 (2024).

¹³⁸ Dedek Romansyah, "Efektivitas Kegiatan Istighosah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya," Jurnal NGAOS, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-15, (2024).

¹³⁹ Nurul Aeni Sururotun. Implementasi Kegiatan Khitabah dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi. Jurnal: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, (2023).

4) Diba'iyyah

Diba'iyyah adalah pembacaan shalawat yang dilakukan setiap hari Jumat Kliwon. Kegiatan ini berfungsi meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan memperkuat ikatan spiritual antar santri. Pembacaan shalawat bersama juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedamaian di antara penghuni kamar.¹⁴⁰

5) Pelatihan MC

Setiap hari Ahad, santri di kamar E.05 mengikuti pelatihan Master of Ceremony (MC). Pelatihan ini bertujuan mengasah kemampuan memandu acara secara profesional dan menarik. Keterampilan ini sangat penting untuk menunjang berbagai kegiatan di pesantren maupun di luar pesantren, seperti seminar dan acara keagamaan.¹⁴¹

6) Qiro'at

Qiro'at adalah latihan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap malam jumat. Kegiatan ini menekankan penguasaan tajwid dan kefasihan membaca Al-Qur'an. Dengan latihan rutin, santri dapat meningkatkan kualitas bacaan sekaligus memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an.¹⁴²

Seluruh rangkaian kegiatan ubudiyah tersebut, digagas dan dijalankan oleh ketua kamar dan warga kamar E.05, yang bekerja sama secara erat dengan kepala asrama serta pengurus pesantren yang membidangi urusan ubudiyah.

Ketua kamar memegang peranan kunci sebagai pemimpin sekaligus pembimbing bagi para santri di kamar tersebut. Selain bertindak sebagai pengarah kegiatan, ketua kamar juga berfungsi sebagai pendamping yang mendukung dan membina karakter kedisiplinan para santri dalam menjalankan aktivitas kegiatan dan

¹⁴⁰ Takwallo, Sama'un, dan Fitrotun Nafsiyah. Tradisi Membaca Shalawat Diba' pada Malam Jumat di Pondok Pesantren Nursshaleh Desa Katol Timur Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, *al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, hlm. 127-140, (2021).

¹⁴¹ Ansharullah dan Rismahandayani. Pelatihan Keterampilan Master of Ceremony (MC) bagi Anak Remaja Dusun Kawarang. *Jurnal Numbay*, Vol. 2, No. 2, hlm. 92-102, (2024).

¹⁴² Zaini Hafidh, Wahyu Andi Saputra, dan Ary Mutawalie. Implementasi Metode Pengajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Asy-Syifa. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, hlm. 105, (2022).

pembinaan karakter.¹⁴³ Lebih dari itu, ketua kamar menjadi sosok figur teladan yang memberikan contoh yang nyata dalam sikap, perilaku, dan semangat berkegiatan, sehingga mampu memotivasi para santri-santri lainnya untuk mengikuti jejak yang positif dan meningkatkan kualitas diri secara menyeluruh.¹⁴⁴

4.2 Deskripsi Subjektif Para Informan dalam Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup individu serta cara mereka memberi makna pada suatu fenomena. Fokus utama penelitian ini adalah menggali dan memahami makna subjektif dari kegiatan ubudiyah sebagaimana dialami, dipahami, dan ditafsirkan oleh para santri dan tokoh pendukung di Asrama Al-Hikmah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aktivitas kegiatan yang dilakukan, tetapi lebih menekankan pada bagaimana para informan merasakan dan menghayati setiap kegiatan ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam pesantren.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara sengaja berdasarkan tujuan tertentu. Kriteria pemilihan ini juga mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam mengakses kegiatan ubudiyah. Serta posisi mereka dalam struktur kamar, asrama dan pesantren, sehingga dapat memberikan beragam perspektif dan pengalaman yang kaya.

Berikut di bawah ini para informan utama yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1) Santri yang aktif

secara konsisten mengikuti kegiatan ubudiyah. Kelompok ini memberikan gambaran mengenai pengalaman intens dan manfaat yang dirasakan, serta motivasi dan makna yang mereka kaitkan dengan kegiatan tersebut. Perspektif mereka penting untuk memahami pengalaman ideal dan dampak positif kegiatan ubudiyah terhadap spiritualitas dan karakter mereka.

¹⁴³ Mustianah. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, Skripsi, UIN Mataram, (2023).

¹⁴⁴ Asyifa Ahla dan Robiah. Peran Pembina Asrama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. Jurnal Kaisa, Vol. 4, No. 2, hlm. 75-78, (2024).

2) Santri yang kurang aktif mengikuti kegiatan

Kelompok ini memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi, baik dari segi motivasi internal maupun kendala eksternal seperti jadwal dan lingkungan. Pemahaman mereka membantu mengungkap dinamika keseimbangan antara kewajiban dan preferensi pribadi dalam mengikuti kegiatan ubudiyah.

3) Santri yang jarang atau tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan ubudiyah.

Kelompok ini memberikan sudut pandang kritis dan kontras terkait alasan ketidakaktifan, yang dapat berupa kurangnya relevansi personal, hambatan praktis, atau perbedaan dalam memaknai ibadah dan spiritualitas. Pandangan mereka sangat penting untuk memahami kompleksitas motivasi dan penerimaan program di kalangan santri.

4) Ketua kamar E.05

Bertindak sebagai pemimpin dan fasilitator kegiatan di tingkat kamar. Pengalaman ketua kamar memberikan wawasan tentang dinamika partisipasi, tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, serta interaksi langsung dengan berbagai tipe santri.

5) Kepala asrama

Kepala asrama bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh santri di asrama, termasuk pembinaan ubudiyah. Perspektifnya memberikan gambaran kebijakan, visi pembinaan spiritual, serta tantangan dan strategi dalam skala yang lebih luas, termasuk bagaimana kegiatan di kamar E.05 selaras dengan tujuan asrama.

6) Pengurus pesantren bagian kegiatan ubudiyah.

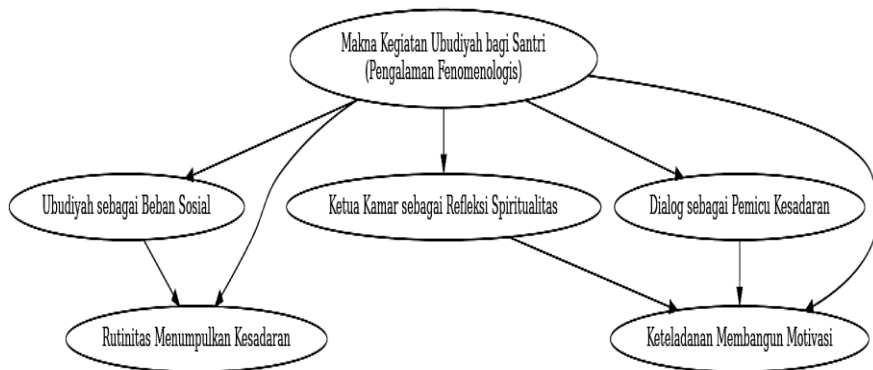
Sebagai perancang kebijakan dan kurikulum ubudiyah, individu ini memberikan wawasan mengenai filosofi kegiatan, tujuan jangka panjang pesantren dalam membentuk karakter santri melalui ibadah, serta integrasi kegiatan kamar E.05 dalam sistem pembinaan secara keseluruhan.

Pendekatan fenomenologi menempatkan perhatian utama pada bagaimana setiap informan merasakan, memahami, dan memberi makna pada kegiatan ubudiyah dalam konteks kehidupan mereka di pondok pesantren, bukan hanya pada tingkat partisipasi yang tampak secara lahiriah. Melalui wawancara mendalam dan dialog terbuka, penelitian ini berusaha menangkap sebuah esensi pengalaman ubudiyah dari berbagai sudut pandang,

sehingga akan bisa menghasilkan gambaran yang komprehensif dan bermakna.

4.3 Temuan Penelitian Berdasarkan Analisis Fenomenologi

Analisis fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subjektif yang dialami oleh para santri dan pihak terkait di Asrama Al-Hikmah, khususnya kamar E.05, sehubungan dengan partisipasi mereka dalam kegiatan ubudiyah. Melalui wawancara mendalam dan observasi, data dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi yang mencakup di antaranya adalah *epoche* (penangguhan prasangka), *horizontalisasi* (penyamaan bobot data), *pengelompokan unit makna*, *penyusunan deskripsi tekstural* (apa yang dialami), *deskripsi struktural* (bagaimana pengalaman tersebut berlangsung), serta *penarikan esensi pengalaman*.



Lima tema utama yang muncul menjadi kerangka penting dalam menggambarkan pengalaman para informan, yang disusun berdasarkan proses *epoche*, reduksi fenomenologis, dan intuisi terhadap makna pengalaman mereka, sehingga mencerminkan pengalaman subjektif para santri dan tokoh pendukung terkait kegiatan ubudiyah di kamar E.05.

1. Tema 1: Kegiatan Ubudiyah Di Pandang Sebagai Beban Sosial

Beberapa para santri di kamar E.05 mengikuti kegiatan ubudiyah lebih karena adanya tekanan sosial daripada dorongan spiritual yang sebenarnya. Mereka merasa harus ikut agar tidak dianggap malas atau tidak taat oleh teman-teman dan pengurus asrama. Akibatnya, kegiatan ubudiyah berlangsung secara rutin tanpa penghayatan yang kurang mendalam, sehingga akan terasa membosankan dan memberatkan pada diri santri. Konflik pribadi

serta komunikasi yang kurang efektif, terutama antara ketua kamar dan beberapa santri senior, semakin memperburuk kondisi, sehingga beberapa santri memilih untuk menghindari kegiatan tersebut.

Fenomena ini menegaskan perlu adanya suatu pendekatan pembinaan yang lebih personal dan komunikatif, dengan fokus pada dialog spiritual dan keteladanan dari pemimpin asrama. Pendekatan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran batin yang tulus, menghilangkan rasa takut dan kejenuhan, serta meningkatkan motivasi santri dalam menjalankan ibadah dengan penuh makna. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, antara lain:

1) Seorang Santri Yang Kurang Aktif Mengungkapkan:

“Keikutsertaannya saya dalam kegiatan ubudiyah lebih didorong oleh rasa takut yang dianggap malas atau tidak patuh, bukan karena keinginan pribadi. Ia mengakui sering merasa mengantuk saat mengikuti kegiatan ubudiyah tersebut, sehingga kegiatan tersebut terasa seperti beban yang harus dijalani.”¹⁴⁵

Makna Fenomenologis Santri Yang Kurang Aktif:

Pengalaman santri ini menunjukkan bahwa orientasi dalam kegiatan ubudiyah bersifat lebih formal dan dipengaruhi oleh tekanan sosial serta ketakutan akan stigma negatif, bukan berasal dari kesadaran batin atau dorongan spiritual yang tulus. Kegiatan ubudiyah yang ia rasakan sebagai kewajiban yang membebani dirinya tanpa adanya penghayatan yang mendalam, sehingga makna spiritual yang sesungguhnya tidak dapat dirasakan. Hal ini menandakan adanya jarak antara ritual yang dilakukan secara lahiriah dengan pengalaman spiritual yang autentik secara pribadi.

2) Santri senior yang sangat pasif menyampaikan:

“santri ini kerap menghindari kegiatan karena merasa bosan dan lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari luar kamar, yang ia anggap suasananya lebih menyenangkan. Namun, terkadang ia tetap ikut kegiatan bukan karena semangat dan bukan untuk membantu ketua kamar dalam mengondisikan proses kegiatan ubudiyah, melainkan karena takut dianggap tidak menghormati ketua kamar, terutama ketika

¹⁴⁵ Wawancara dengan santri yang kurang aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada Jumat, Tanggal 07 Februari. (2025)

ada salah satu sesepuh kamar yang juga ikut. Hal ini mencerminkan rasa minder dan tekanan sosial yang dialami sebagai santri senior, yang membuatnya merasa kurang nyaman dan sering terasing."¹⁴⁶

Makna Fenomenologis Santri Senior yang Sangat Pasif:

Santri senior tersebut mengalami konflik internal antara tuntutan sosial dan tekanan kelompok dengan keinginan pribadi yang sebenarnya. Partisipasinya dalam ubudiyah lebih didasari oleh tekanan sosial dan rasa takut terhadap penilaian negatif daripada kesadaran spiritual yang sejati. Adanya rasa minder dan keterasingan yang dialaminya mencerminkan ketidak harmonisan antara identitas sosial dan spiritual, sehingga partisipasinya menjadi tidak autentik dan penuh beban emosional.

3) Ketua kamar E.05 juga mengungkapkan:

*"Kepala kamar E.05 mengakui adanya ketegangan yang cukup serius dengan salah satu anggota santri senior, yang menyebabkan santri tersebut merasa tidak betah di kamar. Santri itu hanya datang untuk mengganti pakaian dan mengambil kitab. Ketika akan berangkat mengaji, lalu segera meninggalkan kamar. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi ketua kamar dan kesenjangan mental. serta dalam mengelola kamar. Hal ini di karenakan adanya komunikasi yang kurang lancar dan minimnya dukungan dari beberapa santri senior lainnya. Sehingga saya merasa kayak bersalah akan tetapi saya merasa bingung dengan apa yang membuat saya kok bisa salah di hadapan santri senior tersebut."*¹⁴⁷

Makna Fenomenologis Ketua Kamar E.05:

Kondisi ini mencerminkan bahwa adanya tantangan dalam kepemimpinan dan dinamika hubungan interpersonal yang rumit dalam konteks spiritual kolektif. Ketua kamar merasakan sangat kebingungan dan beban yang emosional akibat kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif serta kurangnya dukungan dari anggota senior untuk menciptakan suasana yang harmonis.

¹⁴⁶ Wawancara dengan santri senior yang sangat pasif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada senin malam, Tanggal 10 Februari. (2025)

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Ketua Kamar E.05, Asrama Al-Hikmah Bawah, Pada Kamis Tanggal 13 Februari.(2025).

Konflik ini menggambarkan adanya kesenjangan mental dan emosional antara pemimpin kamar dengan anggota santri senior, yang menghambat terbentuknya ikatan spiritual yang kuat dan pembinaan yang bermakna. Perasaan merasa bersalah dan kebingungan sosok seorang ketua kamar menunjukkan kesadaran akan tanggung jawabnya, namun juga ketidak pastian dalam menangani masalah interpersonal tersebut.

2. Tema 2: Ketua Kamar sebagai Refleksi Spiritualitas yang Kolektif

Ketua kamar memiliki peran penting sebagai cerminan, sebuah simbol dari nilai-nilai spiritual yang dianut oleh seluruh penghuni kamar. Selain bertugas dalam mengelola administrasi, ketua kamar juga berfungsi sebagai pemimpin rohani yang menginspirasi para santri melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Keseriusan ketua kamar dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah di kamar menjadi motivasi bagi santri aktif untuk turut berpartisipasi.

Keteladanan ketua kamar menyoroti dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah dan berinteraksi dengan sesama santri-santri menjadi standar moral bagi warga kamar. Tingkat partisipasi santri sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan ketulusan ketua kamar, ketika ketua kamar menunjukkan contoh sikap yang baik, semangat kolektif yang meningkat. Namun, adanya konflik dan miskomunikasi, terutama dengan para santri-santri senior, dapat menurunkan motivasi dan mengurangi solidaritas di dalam kamar. Selain itu, ketua kamar juga berperan sebagai mediator yang menjaga keharmonisan antar santri, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi konsep semata, tetapi terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran ini menegaskan bahwa ketua kamar adalah refleksi spiritual kolektif yang mampu menyatukan dan menggerakkan seluruh penghuni kamar menuju pembinaan yang lebih bermakna. Pernyataan di atas dapat di perkuat dengan hasil kutipan wawancara peneliti dan pihak informan. Diantaranya sebagai berikut:

1) Santri Aktif Menyatakan:

“Ketua kamar memberikan contoh yang nyata dalam menjalankan kegiatan ubudiyah. Ia mengatakan bahwa ketua kamar sangat serius saat memberikan contoh dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan entah di kamar maupun di

luar kamar, sehingga membuat saya merasa malu jikalau saya sendiri malas dalam berkegiatan.”¹⁴⁸

Makna Fenomenologis Santri Aktif:

Santri aktif ini tidak hanya melihat ketua kamar sebagai sosok pemimpin secara sekilas, melainkan merasakan dorongan batin yang kuat dari kepemimpinan tersebut. Kesungguhan ketua kamar dalam beribadah dan menjalankan kegiatan menjadi tolok ukur moral pribadi yang membuatnya merasa malu apabila bermalas-malasan. Rasa malu ini bukan sesuatu hal yang negatif, melainkan menjadi motivasi positif yang mendorongnya menyesuaikan perilaku dengan contoh yang diberikan, sehingga ia terdorong untuk mengasah meningkatkan kualitas kegiatan ubudiyah.

2) Santri Dengan Partisipasi Kurang Aktif Mengakui Bahwa:

“ketua kamar adalah satu-satunya figur terdekat yang menjadi panutan. Ia menjelaskan bahwa jika ketua kamar rajin, mereka ikut rajin, namun jika ketua kamar santai, mereka juga ikut santai. Ia juga menyebutkan kebingungan akibat perselisihan antara ketua kamar dengan beberapa santri senior di kamar, yang memengaruhi suasana.”¹⁴⁹

Makna Fenomenologis Santri dengan Partisipasi Kurang Aktif:

Santri ini merasakan partisipasinya dalam kegiatan spiritual sangat bergantung pada sikap dan perilaku ketua kamar. Karena tidak ada dorongan batin yang kuat, motivasinya mudah berubah sesuai dengan contoh yang diberikan oleh ketua kamar. Konflik antara ketua kamar dan santri senior tidak hanya dianggap sebagai peristiwa biasa, tetapi sebagai gangguan yang dirasakan secara nyata dan memengaruhi suasana kamar. Ketidakharmisan ini dirasakan sebagai hambatan yang menyebabkan kebingungan dan menurunkan keinginan untuk ikut serta.

3) Kepala Asrama Al-Hikmah Menegaskan Bahwa:

“ketua kamar merupakan figur simbolik dengan pengaruh besar, ibarat cermin spiritualitas kamar. Hal ini menunjukkan

¹⁴⁸ Wawancara dengan santri aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada jumat, Tanggal 14 Februari. (2025).

¹⁴⁹ Wawancara dengan santri kurang aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada ahad, Tanggal 16 Februari. (2025).

bahwa ketua kamar bukan hanya pengelola kegiatan, tetapi juga representasi nilai-nilai spiritual yang dianut bersama.”¹⁵⁰

Makna Fenomenologis Kepala Asrama Al-Hikmah Bawah:

Menurut Kepala Asrama, ketua kamar dipandang sebagai representasi hidup dari spiritualitas kolektif kamar. Ketua kamar bukan hanya seorang pengelola kegiatan, melainkan cermin yang mencerminkan kondisi spiritual seluruh penghuni kamar. Dengan demikian, keberadaan dan tindakan ketua kamar dianggap sebagai indikator utama tingkat keimanan dan akhlak di kamar tersebut, menegaskan peran simbolis dan penting dalam membentuk identitas spiritual bersama.

4) Santri Senior Yang Mendukung Memandang:

“mengapresiasi usaha ketua kamar dalam memimpin dan memberi contoh yang baik. Konsistensi ketua kamar dalam memotivasi para santri senior untuk ikut aktif dan menjadikannya panutan nyata. Dan ia juga mengatkan kepada dirinya sendiri, seumpama saya jadi ketua kamar mungkin saya belum bisa kayak begini jadinya. Dari sini saya mempunyai timbul semangat untuk berpartisipasi membantu ketua kamar saya dalam mengaplikasikan kegiatan ubudiyah di kamar”¹⁵¹

Makna Fenomenologis Santri Senior yang Mendukung:

Santri senior yang mendukung melihat konsistensi dan usaha ketua kamar sebagai tanda kepemimpinan yang dapat dipercaya dan efektif. Mereka tidak sekadar mengamati, tetapi juga merasakan dampak positif dari keteladanan tersebut dalam bentuk motivasi pribadi dan kelompok. Ketua kamar juga dipandang sebagai panutan nyata, yang berarti ada kesesuaian antara harapan terhadap pemimpin spiritual dan pengalaman yang mereka alami, sehingga mendorong partisipasi aktif yang didasari rasa hormat dan inspirasi.

5) Santri Senior Yang Tidak Suka Dan Kurang Mendukung Menjelaskan:

“ketua kamar kurang mampu mengayomi para santri senior. Komunikasi yang kurang lancar membuatnya kurang

¹⁵⁰ Wawancara dengan kepala Asrama Al-Hikmah bawah, Pada senin malam Selasa, Tanggal 17 Februari. (2025).

¹⁵¹ Wawancara dengan santri senior yang mendukung. Jalannya kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada Rabu, Tanggal 19 Februari. (2025).

nyaman mengikuti kegiatan, dan ia juga merasakan adanya jarak emosional antara mereka dan ketua kamar kayak ada yang di beda-bedakan."¹⁵²

Makna Fenomenologis Santri Senior yang Kurang Mendukung:

Santri senior yang kurang mendukung merasakan ketua kamar kurang mampu memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan. Komunikasi yang kurang lancar dianggap sebagai hambatan signifikan dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman saat berinteraksi atau mengikuti kegiatan. Pada akhirnya, mereka merasakan adanya jarak emosional, sebuah kondisi keterasingan dalam komunitas yang seharusnya mendukung, yang mengganggu partisipasi dan rasa kebersamaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ketua kamar sangat penting, namun masalah komunikasi dan hubungan interpersonal, terutama dengan santri senior, perlu diperbaiki agar semangat kolektif dan kualitas pembinaan spiritual di kamar E.05 tetap terjaga.

3. Tema 3: Kehadiran Dialog Sebagai Pemicu Kesadaran Spiritual

Dialog spiritual membuka kesadaran reflektif dalam diri santri melalui interaksi yang setara dan empatik, membangun ikatan emosional yang mendalam dengan ibadah. Pendekatan ini lebih efektif daripada metode instruktif dalam membangkitkan kesadaran eksistensial dan mengatasi sikap santri yang notabnya pasif akibat pendekatan otoriter. Dengan adanya dialog ini, santri dapat mengungkapkan pengalaman dan keraguan secara terbuka, menciptakan suasana yang saling menghormati dan pemahaman bahwa kegiatan ubudiyah adalah perjalanan batin penuh makna. Agar efektif, pemimpin kamar harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta membangun solidaritas melalui dialog berkelanjutan yang memperkuat komunitas spiritual.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil sebuah kutipan wawancara peneliti dengan pihak informan. Diantaranya sebagai berikut:

¹⁵² Wawancara dengan santri senior yang kurang mendukung. Jalannya kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada Jumat, Tanggal 21 Februari. (2025).

1) Santri (Aktif) Dalam Kegiatan Mengungkap Bahwa:

*"Setelah melaksanakan diskusi secara bersama-sama, membahas mengenai manfaat dalam kegiatan ubudiyah, saya mulai menyadari bahwa kegiatan ini merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Saya terdorong untuk ikut serta karena saya memahami bahwa masyarakat memandang santri sebagai pribadi yang siap, berani, dan kompeten di berbagai bidang."*¹⁵³

Makna Fenomenologis:

Santri mengalami kesadaran baru melalui dialog yang terbuka dan santai, yang membantunya melihat ubudiyah bukan sekadar ritual, melainkan tanggung jawab sosial. Dialog ini membuka pemahaman mendalam tentang peran sosial dan spiritualnya sebagai santri, sehingga memunculkan motivasi batin untuk berpartisipasi secara aktif.

2) Santri (Kurang Aktif) Dalam Kegiatan Mengungkapkan:

*"Saya merasa dihargai ketika diajak berdiskusi, bukan hanya diberi perintah. Penghargaan ini membuat saya mulai berubah dan perlahan-lahan ikut berpartisipasi, meskipun saya belum sepenuhnya mampu melaksanakan kegiatan tersebut."*¹⁵⁴

Makna Fenomenologis:

Saya merasakan pengalaman dihormati dan didengarkan, berbeda dari sebelumnya yang hanya menerima instruksi. Dialog yang menghargai ini memicu perubahan sikap dan membuka ruang bagi keterlibatan yang lebih tulus, walaupun masih dalam tahap belajar dan penyesuaian.

3) Ketua Kamar E.05

"Saya mulai menerapkan konseling kolaboratif dengan berkolaborasi antara saya, anggota kamar, Kepala Asrama Al-Hikmah bawah, dan pengurus pesantren dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah agar tercipta secara keharmonisan. Kami mengadakan musyawarah yang melibatkan semua anggota, baik baru maupun lama, tanpa membedakan. Saya memilih

¹⁵³ Wawancara dengan santri aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada Jumat, Tanggal 02 Mei. (2025).

¹⁵⁴ Wawancara dengan santri kurang aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada Jumat, Tanggal 02 Mei. (2025).

*pendekatan ngobrol dari hati ke hati agar tidak ada masalah yang menimbulkan jarak."*¹⁵⁵

Makna Fenomenologis:

Ketua kamar merasakan perannya sebagai pemimpin yang inklusif dan dialogis, membangun sebuah rasa kebersamaan, dan kesetaraan di antara sesama anggota kamar. Pendekatan hati ke hati menciptakan ruang komunikasi yang aman, tentram dan terbuka, mengurangi berbagai konflik masalah, dan memperkuat solidaritas kekeluargaan.

4) Santri Senior (dulunya kurang mendukung)

*"Awalnya saya kurang mendukung kegiatan ini karena merasa ada jarak antara saya dan ketua kamar. Namun, setelah adanya musyawarah dan keterbukaan hati antara ketua kamar dan kami, saya mulai menyadari pentingnya rasa kekeluargaan. Sekarang saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk ikut berpartisipasi."*¹⁵⁶

Makna Fenomenologis:

Santri senior ini mengalami perubahan sikap melalui dialog dan musyawarah yang membuka ruang untuk saling memahami dan keterbukaan emosional. Transformasi ini menghilangkan rasa keterasingan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ikatan kekeluargaan dalam komunitas, sehingga meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki.

Secara keseluruhan, kehadiran dialog dalam pembinaan spiritual menjadi kunci untuk membangkitkan kesadaran batin yang lebih dalam, menghilangkan rasa jenuh dan takut, serta menggerakkan santri untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan makna.

4. Tema: Rutinitas Menumpulkan Kesadaran

Pembaruan makna sangat penting agar ibadah tidak menjadi rutinitas yang kehilangan makna dan semangat spiritual. Ibadah yang dilakukan berulang tanpa refleksi cenderung menjadi kebiasaan mekanis tanpa keterlibatan hati dan pikiran, sehingga tidak lagi berfungsi sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Makna ibadah tidak cukup hanya dengan hadir secara fisik, tetapi juga

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kamar E.05, pada Senin, Tanggal 05 Mei. (2025).

¹⁵⁶ Wawancara dengan santri senior yang dulunya kurang mendukung. Jalannya kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada Jumat. Tanggal 09 Mei, (2025).

membutuhkan keterlibatan mental dan keterlibatan emosional agar berdampak positif pada perkembangan spiritual.

Tanpa adanya kesadaran dan refleksi, semangat dan motivasi santri bisa menurun, bahkan menyebabkan kejenuhan dan sikap pasif. Variasi dan inovasi dalam pelaksanaan ibadah sangat diperlukan, misalnya melalui metode baru, refleksi, diskusi, dan pengintegrasian nilai relevan. Dialog dan kolaborasi antara pengurus, pemimpin, dan anggota penting untuk menciptakan suasana yang hidup dan bermakna. Kegiatan ubudiyah sebaiknya dijalankan sebagai pengalaman spiritual yang menginspirasi dan membangkitkan kesadaran, bukan sekadar kewajiban rutin. Pendekatan ini menjaga kualitas spiritual santri dan memastikan ibadah tetap relevan sepanjang hidup mereka. Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil kutipan wawancara peneliti dengan pihak informan. Diantaranya sebagai berikut:

1) Santri (Kurang Aktif) Menyampaikan:

*"Kadang saya merasa kurang mengerti dengan jalannya kegiatan ubudiyah, sehingga kesadaran saya saat mengikuti kegiatan menjadi kurang optimal. Rasanya seperti menjalani rutinitas tanpa benar-benar merasakan maknanya."*¹⁵⁷

Makna Fenomenologis:

Santri ini merasakan kegiatan ubudiyah sebagai sesuatu yang bersifat mekanis dan kurang bermakna karena pemahamannya yang terbatas. Ia merasa terjebak dalam rutinitas yang membuat kesadaran spiritualnya menjadi tumpul, sehingga partisipasinya tidak maksimal.

2) Santri Yang (Sangat Pasif) Mengungkapkan:

*"Kegiatan ubudiyah sebenarnya sudah baik, tetapi terlalu monoton. Seharusnya ada variasi agar kami tidak merasa bosan dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Karena itu, saya merasa kurang ikut serta dalam kegiatan di kamar."*¹⁵⁸

Makna Fenomenologis:

Santri ini mengalami kejenuhan akibat kegiatan yang berulang tanpa variasi. Monotoninya kegiatan menyebabkan

¹⁵⁷ Wawancara dengan santri aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada senin, Tanggal 12 Mei. (2025).

¹⁵⁸ Wawancara dengan santri yang sangat pasif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada senin, Tanggal 12 Mei. (2025).

motivasi dan antusiasme menurun, sehingga menimbulkan sikap pasif dan rendahnya partisipasi.

3) Kepala Ketua Kamar E.05

*"Sebagai ketua kamar, saya juga merasakan bahwa jika kegiatan hanya itu-itu saja, semangat santri bisa menurun. Oleh karena itu, saya berusaha mengajak teman-teman untuk berinovasi, seperti menambahkan diskusi kelompok atau refleksi setelah kegiatan agar kami bisa lebih memahami maknanya."*¹⁵⁹

Makna Fenomenologis:

Ketua kamar menyadari pentingnya inovasi dalam kegiatan untuk menjaga semangat dan kesadaran bersama. Pendekatan dialogis dan reflektif membantu santri menghayati ibadah secara lebih mendalam dan mengurangi kejenuhan.

4) Kepala Asrama Al-Hikmah

*"Kami memahami bahwa rutinitas yang monoton dapat membuat santri kehilangan fokus dan makna dalam beribadah. Oleh karena itu, kami menyediakan variasi program seperti pengajian tematik, kegiatan seni islami, dan sesi berbagi pengalaman spiritual. Kami juga memfasilitasi kebutuhan asrama agar kegiatan di kamar dapat berjalan lancar dan bermakna. Pendekatan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat dan kesadaran batin santri."*¹⁶⁰

Makna Fenomenologis:

Kepala asrama berperan aktif juga sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan program yang mendukung keberagaman kegiatan. Hal ini membantu santri menemukan makna baru dalam ibadah serta memperkuat kesadaran spiritual dan motivasi mereka.

5) Pengurus Pesantren Ketua 1 Bagian Kegiatan Ubudiyah
Menjelaskan:

"Kami sedang mengembangkan berbagai ragam variasi program agar kegiatan ubudiyah tidak hanya menjadi rutinitas yang membosankan, tetapi juga dapat menggali minat dan bakat serta memberikan pengalaman baru bagi para santri. Kami berharap hal ini dapat meningkatkan semangat mereka untuk

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ketua kamar E.05, Pada Rabo, Tanggal 14 Mei. (2025).

¹⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Asrama Al-Hikmah Bawah, Pada Rabo, Tanggal 14 Mei. (2025).

*terus melestarikan kegiatan ini, bahkan setelah mereka kembali ke rumah."*¹⁶¹

Makna Fenomenologis:

Pengurus pesantren menyadari bahwa rutinitas yang monoton dapat menurunkan motivasi santri. Dengan merancang program yang beragam dan relevan, mereka berusaha membangkitkan minat dan kesadaran yang lebih dalam sehingga kegiatan ubudiyah menjadi bermakna dan berkelanjutan.

Rutinitas yang monoton dapat menyebabkan penurunan semangat dan kesadaran dalam beribadah. Komitmen kami adalah menciptakan variasi dan inovasi dalam kegiatan ubudiyah secara bersama-sama. Santri aktif dan ketua kamar berperan mengajak teman-teman untuk lebih berpartisipasi dan melakukan refleksi, pengurus pesantren menyediakan program yang beragam, sementara kepala asrama memfasilitasi kebutuhan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kolaborasi ini diharapkan menjadikan kegiatan ubudiyah sebagai pengalaman spiritual yang bermakna dan mampu membangkitkan motivasi setiap santri.

5. Tema: Harapan Terhadap Keteladanan Sebagai Transformasi Makna

Keteladanan berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual yang sangat ampuh dalam membentuk karakter dan memotivasi santri. Santri tidak sekadar meniru, melainkan juga mengidentifikasi diri dengan sosok yang mereka kagumi, sehingga motivasi yang muncul bersumber dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal. Dengan menghayati nilai-nilai dan sikap positif dari figur teladan, perubahan perilaku santri menjadi lebih tulus dan berkelanjutan.

Motivasi yang tumbuh dari keinginan pribadi untuk menjadi lebih baik jauh lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya berdasarkan kewajiban. Keteladanan juga mempererat ikatan emosional dan meningkatkan kesadaran spiritual santri terhadap makna ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Keteladanan membuka peluang bagi transformasi batin yang mendalam, membangun fondasi spiritual yang kuat, serta mendorong perkembangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini

¹⁶¹ Wawancara dengan Pengurus Pesantren Ketua 1 Bagian Kegiatan Ubudiyah Pada Rabo, Tanggal 14 Mei. (2025).

menciptakan lingkungan pembinaan yang harmonis dan penuh inspirasi, di mana setiap individu terdorong untuk bisa berusaha mengembangkan potensi terbaiknya melalui contoh nyata yang dapat diikuti. Pernyataan di atas di perkuat dengan hasil kutipan wawancara peneliti dengan pihak informan. Diantaranya sebagai berikut:

1) Santri (Kurang Aktif) Dalam Berkegiatan Ubudiyah

*"Santri ini menceritakan bahwa ada perubahan dari sikapnya yang di awalnya kurang bersemangat mengikuti kegiatan. Dengan menyaksikan langsung ketua kamar yang mampu mempraktekan dan menyampaikan khutbah jumat dengan baik serta memberikan kemanfaatan yang tinggi dan menunjukkan sikap rendah hati, ia merasa terinspirasi dan terdorong untuk lebih aktif kembali dan serius dalam belajar. Keteladanan ketua kamar menjadi sumber motivasi yang nyata dan efektif bagi dirinya dan santri lainnya."*¹⁶²

Makna Fenomenologis:

Santri mengalami perubahan makna dari sikap pasif menjadi aktif melalui proses mengidentifikasi diri dengan ketua kamar. Keteladanan yang tulus dan rendah hati membuka ruang kesadaran baru yang menumbuhkan motivasi batin untuk belajar dan berpartisipasi, bukan hanya karena kewajiban.

2) Ketua Kamar E.05

*"Saya menyadari bahwa tugas sebagai ketua kamar bukan hanya mengatur kegiatan, tetapi juga menjadi contoh suri tauladan yang dapat ditiru oleh teman-teman. Saya berusaha menunjukkan sikap rendah hati dan konsistensi dalam beribadah agar dapat menginspirasi mereka untuk menjadi lebih baik."*¹⁶³

Makna Fenomenologis:

Ketua kamar menyadari bahwa perannya sebagai sosok teladan yang memengaruhi sikap dan motivasi anggota kamar. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorongnya untuk bertindak dengan keaslian dan konsistensi, sehingga mampu memicu perubahan makna dalam diri santri melalui contoh yang nyata.

¹⁶² Wawancara dengan santri yang kurang aktif. Mengikuti kegiatan ubudiyah. Kamar E.05, Pada jumat, tanggal 16 Mei. (2025).

¹⁶³ Wawancara dengan Kamar E.05, Pada jumat, tanggal 16 Mei. (2025).

3) Kepala Asrama

“Kepala asrama menekankan bahwa ketua kamar bukan hanya berperan sebagai pengelola atau pemberi instruksi, melainkan sebagai figur teladan yang mampu mempengaruhi sikap dan semangat santri secara mendalam. Harapan besar diarahkan agar ketua kamar menjadi sosok yang menginspirasi dan menjadi contoh positif dalam kehidupan sehari-hari di asrama.”¹⁶⁴

Makna Fenomenologis:

Sudut pandang kepala asrama, ketua kamar dipandang sebagai simbol kepemimpinan yang berwibawa dan berkarakter kuat. Keteladanan ini dianggap sebagai faktor utama dalam membangun budaya positif dan meningkatkan motivasi santri, lebih efektif daripada sekadar perintah formal.

4) Pengurus Pesantren Bagian Ubudiyah

“Pengurus pesantren menjelaskan bahwa dalam proses pembinaan, ketua kamar dipersiapkan untuk mengambil peran yang lebih luas, tidak hanya mengawasi kegiatan, tetapi juga menjadi figur yang menginspirasi teman-temannya. Program pengkaderan difokuskan pada pengembangan karakter dan kemampuan kepemimpinan yang mampu untuk mendorong perubahan positif dalam diri santri.”¹⁶⁵

Makna Fenomenologis:

Ketua kamar dipahami sebagai agen perubahan yang berperan ganda, yaitu sebagai pengelola sekaligus motivator, dan proses pengkaderan, yang menekankan pengembangan inspirasi menciptakan kesadaran kolektif bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu menyentuh hati dan membangkitkan semangat bersama.

Keteladanan ketua kamar berperan sangat penting dalam mengubah makna dan meningkatkan motivasi beribadah serta partisipasi di kalangan santri. Santri merasakan pengaruh langsung dari sosok yang menjadi sumber inspirasi, kepala asrama memandang ketua kamar sebagai simbol positif yang membentuk

¹⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Asrama Al-Hikmah Bawah, Pada Selasa, Tanggal 20 Mei. (2025).

¹⁶⁵ Wawancara dengan Pengurus Pesantren Bagian Ubudiyah, Pada Rabu, Tanggal 21 Mei. (2025).

budaya di dalam kamar maupun di lingkungan asrama, sedangkan pengurus pesantren mempersiapkan ketua kamar sebagai pemimpin yang tidak hanya mengawasi tetapi juga mampu menginspirasi. Sinergi antara peran-peran ini sangat krusial sekali untuk menciptakan suasana pembinaan yang dinamis dan bermakna.

Kelima tema tahapan di atas, menggambarkan hasil bahwa perjalanan pembentukan motivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah berkembang secara bertahap dan melibatkan berbagai aspek psikologis serta sosial yang kompleks. Pada awal proses, santri mengalami hambatan seperti rasa keterasingan sosial, kesulitan komunikasi, dan rutinitas kegiatan ubudiyah yang sangat monoton, yang dapat menimbulkan kejenuhan serta menurunkan semangat para santri dalam berkegiatan.

Penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dipimpin oleh ketua kamar menciptakan ruang dialog spiritual yang setara dan memberdayakan, dengan keterbukaan emosional sebagai kunci dalam membangun kepercayaan serta solidaritas antar santri.

Ketua kamar tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi melalui perilaku dan kegiatan sehari-harinya. Ragam variasi kegiatan ubudiyah dan program kreatif yang inovatif berhasil mengatasi kebosanan, menjadikan kegiatan ubudiyah lebih bermakna. Keberhasilan ini didukung oleh kerja sama lintas peran antara santri, ketua kamar, dan kepala asrama serta pengurus pesantren bagian kegiatan ubudiyah, sehingga akan terbentuk komunitas yang suportif dan memperkuat kesinambungan perubahan positif dalam semangat ubudiyah. Pembentukan motivasi ubudiyah santri merupakan hasil sinergi dari pendekatan holistik, keteladanan, inovasi, dan kolaborasi komunitas yang berkelanjutan.

4.3.1 Peta Tematik Hubungan Antar Ke Lima Tema

1. Tema 1: Kegiatan Ubudiyah di Pandang Sebagai Beban Sosial

Santri-santri sering juga menghadapi tekanan sosial yang sangat memengaruhi motivasi dan kualitas pelaksanaan kegiatan ubudiyah. Tekanan ini, berasal dari harapan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, atau norma-norma yang terkadang terasa memberatkan. Jika tekanan tersebut tidak dikelola dengan baik,

santri bisa merasa terbebani dan kehilangan semangat dalam menjalankan kegiatan ubudiyah.¹⁶⁶

2. Tema 2 dan 3: Keteladanan dan Komunikasi yang Mengena

Keteladanan dari pemimpin seperti ketua kamar menjadi faktor yang sangat penting sekali dalam mengurangi beban sosial tersebut. Keteladanan yang konsisten dan nyata memberikan contoh positif yang menginspirasi santri tanpa membuat mereka merasa dipaksa.¹⁶⁷ Komunikasi yang dilakukan dengan penuh empati dan perhatian membuka ruang untuk dialog dan refleksi, sehingga santri merasa dihargai dan didengarkan. Interaksi yang bersifat humanis ini mampu menyentuh hati dan memperkuat motivasi spiritual mereka.¹⁶⁸

3. Tema 4: Rutinitas yang Membosankan

Kegiatan ubudiyah yang dilakukan secara berulang tanpa adanya ragam variasi. Hal ini sering menimbulkan rasa bosan dan menurunkan kesadaran spiritual. Santri dapat merasa bahwa kegiatan ubudiyah hanyalah kewajiban formal tanpa makna yang dalam, yang dapat berpotensi membuat mereka menjadi pasif dan kehilangan semangat.¹⁶⁹

4. Tema 5: Inspirasi dari Sosok yang Dihormati

Ketika santri mendapatkan inspirasi yang tulus dari sosok yang mereka hormati, seperti ketua kamar yang menjadi teladan, rutinitas yang membosankan tersebut dapat berubah menjadi pengalaman spiritual yang hidup dan bermakna. Inspirasi ini menumbuhkan motivasi dari dalam diri yang mendorong santri

¹⁶⁶ Sholihatul Insiyah, Dwi Wahyuni, dan Khoirul Umam. Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Beragama Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, hlm. 110-122, (2023).

¹⁶⁷ M. Choirul Anam, Luluk Nur Hamidah, dan Ahmad Fauzi. "Keteladanan Pemimpin dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, Vol. 8, No. 2, hlm. 125-138, (2021).

¹⁶⁸ Rizki Amalia dan Ahmad Zainuri. "Peran Komunikasi Empatik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Ibadah Santri." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 1, hlm. 44-55, (2023).

¹⁶⁹ Nurul Hidayah dan Ahmad Faiz. Variasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi dan Kesadaran Spiritual Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 6, No. 1, hlm. 55-67, (2021).

untuk lebih aktif, reflektif, dan sungguh-sungguh dalam menjalani kegiatan ubudiyah.¹⁷⁰

Kelima tema ini saling melengkapi dan membentuk kesatuan dalam proses pembinaan spiritual santri. Beban sosial yang berat dapat dikurangi melalui keteladanan dan komunikasi yang penuh empati, sehingga santri merasa didukung dan termotivasi. Rutinitas yang begitu monoton dapat diatasi dengan kehadiran figur inspiratif yang membangkitkan semangat santri dan kesadaran batin. Lingkungan yang dialogis, komunikatif, dan humanis menjadi fondasi utama agar kesadaran spiritual tumbuh dengan optimal, menjadikan kegiatan ubudiyah bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi pengalaman yang bermakna dan transformatif.

4.3.2 Refleksi Esensial (*Essence Of The Phenomena*)

Refleksi esensial dalam fenomenologi menurut Moustakas¹⁷¹ adalah upaya untuk menggali makna paling mendalam dari suatu fenomena dengan menelusuri segala sesuatu yang hadir dalam kesadaran individu. Moustakas menyatakan bahwa fenomena mencakup semua yang dialami dalam kesadaran, baik berupa pengalaman nyata maupun imajinasi, dan tugas peneliti adalah menguraikan pengalaman tersebut secara rinci tanpa prasangka.

Proses ini melibatkan beberapa tahapan, seperti *epoche* (menangguhkan penilaian), *horizontalization* (memperlakukan setiap pernyataan secara setara), *pengelompokan makna*, hingga *menyusun sintesis deskripsi tekstural dan struktural*. Melalui tahapan tersebut, peneliti berusaha menemukan makna inti atau esensi sejati dari pengalaman yang dikaji. Dengan demikian, refleksi esensial dalam pendekatan fenomenologi Moustakas bertujuan untuk menyingkap makna hakiki dari suatu fenomena sebagaimana tampak dalam kesadaran subjek, sehingga yang diungkap bukan hanya fakta permukaan, melainkan makna yang benar-benar autentik dan mendalam.

Wawancara dan observasi terhadap berbagai kelompok santri aktif, kurang aktif, sangat pasif, ketua kamar, kepala asrama,

¹⁷⁰ Lailatul Munawaroh dan Ahmad Zaini. "Internalisasi Nilai Keteladanan dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Santri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Qalam*, Vol. 7, No. 1, hlm. 41-53, (2022).

¹⁷¹ Clark Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London, New Delhi: SAGE Publications.

dan pengurus pesantren bagian ubudiyyah menunjukkan bahwa makna utama kegiatan ubudiyyah bukan sekadar pelaksanaan ritual, melainkan bagaimana kegiatan itu dihayati secara pribadi dan bersama. Penghayatan ini mengungkap dimensi subjektif dan kolektif yang menjadi esensi pengalaman ubudiyyah.

Santri yang aktif melihat ubudiyyah sebagai sarana latihan spiritual, sementara santri yang pasif memandangnya sebagai rutinitas kosong yang dipenuhi tekanan sosial. Pendekatan kolaboratif dari ketua kamar yang menekankan dialog terbuka, keteladanan, dan pemberdayaan partisipatif membawa adanya perubahan makna.

Kegiatan ubudiyyah mulai dirasakan sebagai ruang untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang reflektif, bukan hanya sekadar menjalankan ritual. Dalam interaksi dengan ketua kamar, para santri mengalami pergeseran makna dari sekadar *keajiban* menjadi *kebutuhan* dan dari *tuntutan luar* menjadi *dorongan dalam*.

Esensi fenomenologisnya adalah:

“kegiatan ubudiyyah menjadi pengalaman eksistensial yang bermakna ketika berlangsung dalam konteks hubungan yang ditandai oleh keteladanan, komunikasi yang setara, serta penghormatan terhadap perasaan dan posisi setiap individu.”

Artinya, Perubahan makna ubudiyyah tidak semata-mata terjadi karena perintah, melainkan melalui keterlibatan emosional, pengaruh simbolik dari sosok ketua kamar, dan pengalaman dialog spiritual yang menyentuh hati. Kesadaran untuk mengikuti kegiatan ubudiyyah tumbuh bukan karena adanya suatu paksaan, melainkan karena adanya sebuah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan secara mendalam.

4.3.3 Aspek, Indikator, dan Fokus Pengamatan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Pengamatan
1	Kehadiran dan	Jumlah kehadiran, keterlibatan, ketepatan waktu	Apakah santri hadir dan aktif mengikuti kegiatan?

	Partisipasi Santri		Siapa saja yang kurang aktif/pasif?
2	Peran Ketua Kamar Sebagai Fasilitator	Memberi pengarahan, mendampingi santri, menegur/memotivasi	Apakah ketua kamar mengatur jalannya kegiatan? Apakah ia terlibat langsung?
3	Komunikasi Interpersonal	Dialog terbuka, keakraban, pendekatan personal	Apakah ketua kamar berdialog santai/memotivasi santri? Apakah santri terbuka menyampaikan pendapat?
4	Bentuk Kolaborasi	Keterlibatan santri senior, musyawarah kamar, kerja sama pengurus	Apakah terjadi musyawarah kamar sebelum/ sesudah kegiatan? Siapa yang membantu ketua kamar?
5	Perubahan Motivasi Santri	Dari enggan menjadi antusias, dari diam menjadi aktif	Apakah ada perubahan perilaku santri setelah dibimbing? (khusus santri pasif/kurang aktif)
6	Hambatan dalam Pelaksanaan	Ketidakhadiran santri, alat tidak lengkap, suasana gaduh	Apakah kegiatan berjalan lancar? Apa saja yang menghambat?
7	Dukungan Lingkungan Asrama	Sikap kepala asrama/pengurus, suasana kamar, fasilitas	Apakah ketua kamar dibantu pengurus lain? Apakah lingkungan mendukung kegiatan?

4.4 Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teori

Pembahasan disusun dalam beberapa bagian berdasarkan perspektif teori yang di temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Konseling Kolaboratif menurut Friend & Cook

Penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap teori konseling kolaboratif yang dikemukakan oleh Friend & Cook¹⁷², yang menyatakan bahwa kolaborasi efektif hanya dapat terjadi jika terdapat tiga unsur utama, yaitu hubungan yang setara baik santri baru maupun santri senior, komunikasi terbuka dan dua arah, serta tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya.

1) Hubungan yang Setara

Ketua kamar tidak memposisikan dirinya sebagai otoritas mutlak atau dominan. Ia membangun hubungan yang sejajar dengan para santri sehingga setiap individu merasa dihargai dan pendapatnya didengarkan. Kondisi ini menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap kegiatan ubudiyah, sehingga partisipasi santri menjadi lebih bermakna dan disertai kesadaran penuh.

2) Komunikasi Dua Arah yang Bermakna

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ubudiyah dapat meningkat setelah mereka mengikuti diskusi yang bermakna dan terbuka. Dialog ini bukan hanya sekadar alat penyampaian informasi, melainkan juga menjadi media transformasi spiritual yang membantu para santri menginternalisasi nilai-nilai ubudiyah secara lebih mendalam. Komunikasi dua arah ini memperkuat pemahaman bersama serta keterlibatan emosional dan intelektual dalam menjalani kegiatan ubudiyah.

3) Keteladanan sebagai Sumber Pemberdayaan

Ketua kamar yang aktif dalam beribadah, bersikap sopan, dan mampu menyampaikan khutbah dengan baik menjadi sosok inspiratif bagi para santri. Keteladanan yang diberikan bukan sekadar contoh visual atau perintah, melainkan sumber motivasi intrinsik yang mendorong santri meniru dan menghayati nilai-nilai spiritual santri secara tulus. Dengan demikian, keteladanan

¹⁷² Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.

berperan sebagai pemberdayaan yang memperkuat komitmen dan kesungguhan santri dalam menjalankan kegiatan ubudiyah.

Secara keseluruhan, ke tiga temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam pembinaan kegiatan ubudiyah di pesantren sangat bergantung pada adanya hubungan yang setara, komunikasi terbuka dan dialogis, serta keteladanan autentik dari pemimpin. Pendekatan konseling kolaboratif komunitas seperti ini menciptakan lingkungan yang mendukung dalam perkembangan kesadaran spiritual dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ubudiyah.

2. Teori Motivasi Kegiatan Ubudiyah dan Spiritualitas Pesantren
(*Praktik khutbah Jumat, khitobah, istigosah, diba'iyah, pelatihan MC, dan Qiro'ah*)

Kegiatan ubudiyah dalam pandangan spiritualitas Islam merupakan makna hubungan transcendental yang mendalam antara hamba dan Tuhan, melampaui aspek fisik dan menyentuh dimensi batini manusia. Dalam praktik sehari-hari di pesantren, makna hubungan ini sering tertutupi oleh rutinitas dan formalitas yang kaku. Aktivitas kegiatan ubudiyah seperti praktek khutbah Jumat, khitobah, istigosah, diba'iyah, pelatihan MC, dan Qiro'ah yang seharusnya menjadi momen penguatan spiritual, sering kali dijalankan secara mekanis tanpa penghayatan yang mendalam.

Konseling kolaboratif berbasis komunitas yang di lakukan oleh ketua kamar berperan penting dalam mengembalikan makna dan tujuan sejati dari kegiatan ubudiyah tersebut. Pendekatan ini menekankan interaksi antar individu yang didasari oleh kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Fokusnya tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada hubungan antar manusia sebagai sarana membangun kesadaran spiritual yang autentik. Santri diajak untuk merefleksikan pengalaman kegiatan ubudiyah yang mereka lakukan setiap minggunya, menemukan makna pribadi, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih hidup dan bermakna.

Temuan penelitian ini mendukung teori spiritualitas Islam dan memberikan sebuah motivasi kegiatan ubudiyah, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang penerapan teori konseling kolaboratif berbasis komunitas dalam konteks lingkup pondok pesantren. Lingkungan pesantren memiliki budaya kolektif dan struktur hierarkis, serta pada aspek nilai-nilai religius yang kuat

membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya. Konseling kolaboratif berbasis komunitas mampu menjembatani antara tuntutan ritual formal dengan kebutuhan spiritual individual secara personal.

Pembinaan spiritual di pondok pesantren tidak hanya soal menjalankan kegiatan secara rutin, akan tetapi juga membangun hubungan bermakna antara sesama santri dan pemimpin mereka yang memperkuat ikatan intraksi sosial yang erat juga nilai-nilai spiritual, karakter, mental dan relasi kultur kemasyarakatan.¹⁷³ Konseling kolaboratif berbasis komunitas berfungsi sebagai alat strategis untuk menghidupkan kembali semangat santri dalam menjalani rutinitas kegiatan ubudiyah, mengatasi kejenuhan akibat rutinitas kegiatan, dan menumbuhkan motivasi intrinsik yang mendalam dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori motivasi spiritual dan adanya konseling kolaboratif berbasis komunitas menghasilkan model pembinaan kegiatan ubudiyah yang efektif dan kontekstual, mampu menjawab tantangan praktik keagamaan di pesantren modern. Model ini mengedepankan pendekatan humanis dan relasional, menjadikan pengalaman spiritual sebagai proses yang hidup, dinamis, dan penuh makna dalam komunitas pesantren.

4.5 Pola Temuan, dan Keterkaitan Antar Tema, Serta Faktor-Faktor Pendukung Dan Faktor-Faktro Penghambat

4.5.1 Pola Temuan dan Keterkaitan Antar Tema

Lima tema utama yang ditemukan tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk jaringan makna yang saling terintegrasi. Keterkaitan antar tema tersebut dapat dijelaskan secara terstruktur melalui tabel berikut ini:

Tema	Inti Makna	Keterkaitan dengan Tema Lain
Tema 1: kegiatan Ubudiyah di pandang	Kegiatan ubudiyah di pandang dan dirasakan sebagai kewajiban yang memberatkan para santri.	Tema 2 dan 3 berperan sebagai pemutus pola tekanan sosial ini dengan menghadirkan cerminan atau simbol kolektif dan dialog

¹⁷³ Yuldafriyenti, Tamrin Kamal, Rosalawati Hakim, Abdul Hakim Hanafi, Zulhadi. Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spiritual dan Kultural Masyarakat. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ma’arif, Vol. 6, No. 2, hlm. 1225, Desember (2024).

sebagai Beban Sosial	Di karenakan adanya pergesekan atau tekanan sosial yang membuat para santri-santri keberatan. dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar.	spiritual yang membangkitkan kesadaran para santri.
Tema 2: Ketua Kamar sebagai Simbol Kolektif	Ketua kamar berfungsi sebagai figur representasi semangat dan identitas kelompok kamar, menjadi pusat penggerak dan motivasi bersama.	Meningkatkan pada tema 5 yaitu (keteladanan) yang membantu untuk mengurangi perasaan beban sosial pada tema 1.
Tema 3: Dialog Spiritualitas	Proses dialog spiritualitas yang bisa membangkitkan kesadaran dalam spiritual dengan melalui proses komunikasi terbuka dan reflektif antar santri dan ketua kamar.	Berperan sebagai jalan pintas (<i>jembatan</i>) penting yang mengubah santri dari sikap pasif menjadi aktif dalam menjalankan ubudiyah.
Tema 4: Rutinitas Menumpulkan Makna	Kegiatan ubudiyah yang dilakukan satu minggu sekali secara berulang-ulang tanpa adanya variasi dan relasi. Hal ini dapat menyebabkan. Hilangnya makna dan rasa spiritual dalam pelaksanaannya.	Pendekatan variasi dan inovasi oleh ketua kamar mampu mengubah rutinitas ini menjadi pengalaman yang lebih bermakna.
Tema 5: Keteladanan sebagai Transformasi	Figur sosok ketua kamar yang menjadi suri teladan yang positif mampu dapat menginspirasi perubahan sikap dan motivasi santri secara mendalam.	Menjadi tahap akhir dalam siklus transformasi yang mengarah pada tumbuhnya motivasi intrinsik dalam beribadah.

Penelitian mengidentifikasi lima tema utama yang saling berhubungan dan membentuk sebuah jaringan makna dalam pengalaman kegiatan ubudiyah santri. Tema-tema tersebut menggambarkan dinamika mulai dari perasaan beban sosial hingga transformasi motivasi intrinsik yang terjadi melalui proses interaksi sosial dan spiritual di lingkungan pesantren.

Kelima tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini saling terkait membentuk sebuah jaringan makna yang kompleks dalam konteks pengalaman kegiatan ubudiyah di pesantren. Tema pertama menggambarkan bagaimana ibadah sering kali dirasakan sebagai beban sosial akibat tekanan lingkungan. Peran ketua kamar sebagai simbol kolektif (tema kedua) dan proses dialog spiritual (tema ketiga) menjadi kunci dalam memutus siklus tekanan tersebut dan membangkitkan kesadaran baru.

Rutinitas yang monoton dan berulang (tema keempat) dapat menurunkan makna ibadah, namun dengan pendekatan yang kreatif dan variasi dari ketua kamar, rutinitas ini dapat diubah menjadi pengalaman yang lebih hidup dan bermakna.

Keteladanan seorang ketua kamar (tema kelima) menjadi pendorong utama dalam transformasi, menginspirasi santri untuk mengembangkan sebuah motivasi intrinsik yang mendalam dalam menjalankan kegiatan ubudiyah. Jaringan tema ini menunjukkan proses dinamis dari beban sosial menuju transformasi spiritual yang autentik, yang terjadi melalui interaksi sosial, komunikasi, dan keteladanan dalam lingkungan pesantren.

4.5.2 Skema Relasi Tema-Tema Temuan

Penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang saling terkait dan membangun pola intervensi serta proses transformasi santri. Kelima tema tersebut adalah beban sosial santri, peran ketua kamar, dialog spiritual, rutinitas ubudiyah, serta keteladanan sosial-religius. Setiap tema saling berinteraksi secara dinamis dan menciptakan sinergi dalam proses pembinaan ubudiyah santri melalui pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas.

1. Beban sosial yang dialami santri menjadi akar dari berbagai persoalan. Tekanan psikologis, rasa jenuh, gesekan baik secara internal maupun eksternal, serta perasaan terasing dari iklim spiritual lingkungan pondok, membentuk kebutuhan akan adanya dukungan atau intervensi dari komunitas sekitar.
2. Ketua kamar menempati peran utama sebagai sosok sentral yang membawa pengaruh strategis. Tidak hanya bertugas mengelola urusan teknis kamar, dirinya juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator, mitra pendengar, serta penggerak konseling kolaboratif. Kehadirannya berfungsi sebagai penghubung antara permasalahan santri dengan proses pemulihan spiritual yang diperlukan.

3. Pelaksanaan dialog spiritual oleh ketua kamar kepada para santri menjadi elemen inti dalam konseling kolaboratif. Proses dialog ini berlangsung tanpa nuansa indoktrinasi, melainkan berisi pertukaran pandangan, eksplorasi nilai, dan musyawarah batin untuk menggali arti penting ubudiyah secara mendalam. Lewat cara ini, santri perlahan-lahan mampu menemukan kembali makna keterlibatan hidup di lingkungan pesantren.
4. Kesadaran baru yang muncul dari proses dialog tersebut menjadi pendorong bagi santri agar kembali aktif menjalani rutinitas ubudiyah. Aktivitas seperti istighasah, diba'an, shalat berjamaah, serta khitobah kini dipahami sebagai sarana memperoleh ketenangan batin sekaligus kedekatan spiritual, bukan sekadar kewajiban rutin.
5. Dalam pelaksanaan rutinitas keagamaan, sosok ketua kamar, para senior pendukung, dan tokoh pengasuh turut memberikan teladan secara sosial dan religius. Keteladanan yang ditampilkan meliputi aspek ibadah harian, sikap rendah hati, konsistensi spiritual, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai keteladanan tersebut terbukti memperkuat motivasi santri dan menjaga stabilitas mereka dalam menjalankan rutinitas sehari-hari.

Dengan demikian, terdapat rangkaian sekema proses yang berlangsung secara berurutan namun membentuk pola siklus saling berkaitan, di antaranya sebagai berikut:



4.5.3 Faktor-Faktor Pendukung Dalam Keberhasilan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas Yang Di Lakukan Oleh Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah

Beberapa faktor yang memfasilitasi keberhasilan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang di lakukan oleh ketua kamar di antaranya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Ketua Kamar yang Empatik, Komunikatif, dan Memiliki Kematangan Spiritual

Keberhasilan konseling kolaboratif berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan sosok ketua kamar dalam membangun hubungan interpersonal, menunjukkan empati, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Ketua kamar yang mampu beradaptasi dan berpikir secara reflektif. Hal ini akan menciptakan lingkungan kelompok yang mendukung, aman, dan kondusif bagi perkembangan anggota. Selain berperan sebagai fasilitator, ketua kamar juga menjadi agen perubahan, penjaga suasana psikologis, dan penentu arah kelompok. Oleh karena itu, pelatihan yang berkesinambungan sangat dibutuhkan agar ketua kamar mampu memahami kebutuhan anggota dengan lebih peka dan menjaga keharmonisan kelompok.

2. Peran Aktif Kepala Asrama dan Pengurus Pesantren dalam Kegiatan Ubudiyah

Keterlibatan sosok kepala asrama dan pengurus pesantren, terutama pada ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah, sangat penting untuk mendukung keberhasilan konseling kolaboratif. Mereka berfungsi sebagai contoh panutan, pengambil keputusan, pemberi motivasi, sekaligus mediator dalam kehidupan asrama. Sinergi antara ketua kamar, kepala asrama, dan pengurus pesantren ketua 1 bidang kegiatan ubudiyah akan memperkuat komunitas yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, sehingga program konseling kolaboratif dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

3. Adanya Forum Musyawarah antara Ketua Kamar dan Anggota

Tersedianya forum musyawarah secara rutin antara ketua kamar dan anggota kamar memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan aspirasi. Forum musyawarah ini menjadi wadah untuk berdiskusi, menyelesaikan persoalan secara terbuka, serta melatih kemampuan bermusyawarah dan menerapkan prinsip demokrasi Islam. Ketua kamar bertugas memastikan setiap anggota

dapat menyampaikan pendapat dan menjaga agar diskusi tetap terarah. Dengan demikian, forum musyawarah tidak hanya mencegah terjadinya hambatan komunikasi, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan islami dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

4. Budaya Kolektif pondok Pesantren serta Pengaruh Pemimpin Informal

Budaya kolektif yang kuat di pesantren membuat peran pemimpin informal seperti kiai, kepala asrama, dan senior sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan nilai-nilai santri. Gaya kepemimpinan yang demokratis, di mana keputusan diambil dari musyawarah bersama-sama, memperkuat tali rasa kebersamaan dan partisipasi seluruh anggota komunitas. Pola ini juga memungkinkan terjadinya pergeseran dari gaya kepemimpinan otoriter ke partisipatif, sehingga santri merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berkontribusi.

5. Pemberian Penghargaan Sosial Dan Pengakuan Bagi Santri Yang Aktif

Penerapan sistem penghargaan, baik berupa hadiah, pujian, maupun kesempatan untuk terlibat dalam kepengurusan, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan santri. Penghargaan sosial seperti pengakuan di hadapan umum atau penghormatan khusus untuk kamar dengan musyawarah terbaik dapat mendorong santri untuk lebih aktif dan berprestasi. Pengakuan ini tidak hanya membangun rasa percaya diri santri, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kompetitif secara sehat dan mendukung perkembangan karakter yang positif.

Faktor tersebut saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain sehingga dapat menciptakan pelaksanaan konseling kolaboratif yang efektif di lingkungan pesantren. Kepemimpinan ketua kamar yang penuh empati dan komunikatif, dukungan aktif dari kepala asrama serta pengurus pesantren, dan tersedianya forum musyawarah yang terbuka menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan pribadi dan sosial santri. Budaya kolektif yang kuat di pesantren serta pengaruh figur pemimpin informal semakin mempererat rasa kebersamaan dan partisipasi seluruh anggota komunitas. Penerapan sistem penghargaan sosial juga memberikan dorongan motivasi tambahan agar santri lebih aktif dan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Sinergi antara berbagai faktor tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Kondisi ini memungkinkan terjadinya perubahan positif yang berkelanjutan dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial santri. Konseling kolaboratif berbasis komunitas menjadi media strategis untuk mendorong kemajuan bersama, memperkuat solidaritas, serta membentuk karakter santri yang tangguh dan siap bersaing menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

4.5.4 Faktor-Faktor Penghambat proses Keberhasilan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas Yang Di Lakukan Oleh Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah

Faktor-faktor yang menjadi penghambat jalannya proses keberhasilan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dilakukan oleh ketua kamar di antaranya adalah:

- 1. Kegiatan Ubudiyah yang Monoton dan Terlalu Formal**

Pelaksanaan kegiatan ubudiyah yang bersifat rutin dan kaku seringkali membuat santri merasa jenuh dan kurang terlibat secara emosional. Pendekatan yang terlalu formal dapat mengurangi makna spiritual dari kegiatan tersebut sehingga santri menjalani aktivitas hanya sebagai kewajiban tanpa semangat dan keterlibatan yang mendalam.

- 2. Kesenjangan Psikologis Akibat Bullying oleh Santri Senior**

Adanya tindakan bullying atau intimidasi dari santri senior terhadap santri baru menimbulkan jarak mental yang cukup besar. Situasi ini menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan isolasi pada santri baru, yang pada akhirnya menghambat keaktifan mereka dalam berpartisipasi pada kegiatan pesantren maupun proses konseling.

- 3. Santri yang Pasif karena Pengalaman Religius Negatif**

Santri yang pernah mengalami pengalaman keagamaan yang kurang menyenangkan, seperti trauma atau paksaan, serta kurangnya komunikasi yang harmonis (efektif) dengan ketua kamar, cenderung bersikap pasif dan sulit untuk terlibat aktif. Kondisi ini menyebabkan resistensi terhadap kegiatan keagamaan dan konseling, sehingga memerlukan pendekatan sangat khusus agar motivasi mereka dapat tumbuh kembali.

4. Rendahnya Kepercayaan Diri Ketua Kamar

Ketua kamar yang memiliki rasa percaya diri yang kurang sering kali menahan ide-idenya dan pemikirannya, sehingga menimbulkan tekanan batin pada diri ketua kamar. Hal ini tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis ketua kamar, tetapi juga menciptakan suasana yang kurang kondusif di dalam kamar, menghambat komunikasi dan kerja sama antar anggota.

5. Kurangnya Pelatihan Kepemimpinan dan Komunikasi untuk Ketua Kamar

Minimnya pelatihan yang diberikan kepada ketua kamar dalam hal kepemimpinan dan komunikasi dari pihak pengurus asrama maupun pesantren membuat mereka kurang siap menghadapi dinamika kelompok dan tantangan dalam konseling. Akibatnya, peran ketua kamar sebagai pemimpin dan fasilitator menjadi kurang optimal.

6. Terpisahnya Program kegiatan Ubudiyah dengan Bidang Lain di Pesantren

Kegiatan ubudiyah yang berjalan terpisah dari bidang akademik, sosial, dan disiplin menyebabkan kurangnya integrasi dalam pembinaan santri secara menyeluruh. Hal ini menyulitkan para santri untuk mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan aspek kehidupan lainnya, sehingga motivasi untuk konsisten dalam kegiatan ubudiyah dan perilaku positif menjadi terhambat.

7. Tekanan Waktu akibat Jadwal yang Padat

Beban akademik yang berat memaksa banyak santri mengorbankan waktu ibadah demi menyelesaikan tugas sekolah. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara kewajiban duniawi dan spiritual, sehingga menurunkan motivasi serta kualitas pelaksanaan kegiatan ubudiyah dan konseling.

Beragam faktor penghambat yang diuraikan menunjukkan kompleksitas tantangan yang harus dihadapi dalam membangun motivasi santri secara menyeluruh. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga melibatkan aspek struktural dan budaya yang saling terkait. Penanganan masalah ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, yang mencakup berbagai dimensi kehidupan santri, bukan hanya fokus pada satu sisi saja.

Pelatihan kepemimpinan menjadi langkah krusial untuk meningkatkan kemampuan ketua kamar dalam memimpin dan

mengelola dinamika kelompok dengan efektif. Pendampingan psikologis secara berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk membantu santri mengatasi trauma, stres, serta hambatan emosional yang dapat mengurangi motivasi dan partisipasi aktif mereka. Pengaturan jadwal yang seimbang penting agar santri dapat menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kegiatan ubudiyah tanpa merasa terbebani.

Sinergi antara pengurus pesantren, kepala asrama, ketua kamar E.05, dan seluruh elemen-elemen komunitas pesantren, sangat dibutuhkan sekali untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung. Konseling kolaboratif dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi perkembangan spiritual, emosional, dan sosial para santri. Pendekatan holistik ini menjadi kunci dalam mengatasi berbagai kendala sekaligus memaksimalkan potensi-potensi santri untuk menghadapi tantangan masa depan dengan penuh percaya diri dan integritas.

Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan konseling kolaboratif berbasis komunitas oleh ketua kamar saling terkait dan membentuk sebuah dinamika yang kompleks sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Motivasi pribadi santri menjadi landasan utama karena tanpa keinginan dan komitmen individu untuk terlibat aktif dalam proses konseling, pelaksanaan dalam metode kolaboratif akan sulit tercapai secara optimal.

Dukungan relasional dari sesama santri, terutama dari santri senior yang bertindak sebagai teladan atau mentor, berperan penting dalam mempererat ikatan sosial serta menciptakan suasana yang kondusif bagi proses konseling. Keterbatasan fasilitas seperti ruang privat, waktu yang memadai, dan sarana komunikasi juga merupakan hambatan nyata yang dapat mengganggu kelancaran interaksi dan pelaksanaan program konseling. Permasalahan yang tidak kalah penting adalah lemahnya koordinasi internal antara pengurus dan ketua kamar yang menurunkan efektivitas komunikasi dan pembagian tugas.

Ketidaksinkronan atau kurangnya sinergi di antara anggota tim menyebabkan ketimpangan dalam pelaksanaan konseling kolaboratif sehingga manfaat yang diharapkan tidak maksimal. Keberhasilan konseling kolaboratif di pesantren menuntut sistem dukungan yang menyeluruh, berdasarkan prinsip kesetaraan,

tanggung jawab bersama, dan komunikasi terbuka, sebagaimana dijelaskan oleh Friend & Cook.

Pemahaman yang jelas mengenai faktor-faktor penghambat ini memungkinkan intervensi dirancang secara strategis dan menyeluruh. Peran ketua kamar perlu diperkuat sebagai fasilitator yang mampu memotivasi dan menginspirasi kepada para anggota serta meningkatkan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan sistematis. Solidaritas antar-santri dapat dibangun secara konsisten melalui aktivitas kelompok yang inklusif dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Koordinasi antar pengurus pondok pesantren harus dioptimalkan dengan sistem komunikasi rutin, transparan, dan efisien, misalnya melalui rapat koordinasi berkala dan pemanfaatan teknologi komunikasi yang tepat.

Pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas di pondok pesantren memerlukan lebih dari sekadar keterlibatan individu; lingkungan sosial yang mendukung, hubungan antar anggota yang saling menghargai, serta struktur organisasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan santri juga menjadi kunci keberhasilan. Penguatan motivasi, dukungan sosial, penyediaan fasilitas, dan peningkatan koordinasi internal akan meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program konseling komunitas di lingkungan pesantren secara signifikan.

4.6 Perubahan Motivasi Santri Dalam Proses Kegiatan Ubudiyah

Penelitian ini, mengungkapkan adanya perubahan yang bertahap dalam motivasi santri terhadap kegiatan ubudiyah di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, setelah adanya penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang difasilitasi oleh ketua kamar.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berhasil menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif para santri yang sebelumnya kurang aktif dalam mengikuti prosesi kegiatan ubudiyah, namun kemudian menunjukkan sebuah peningkatan partisipasi yang cukup berarti pada diri santri. Berikut ini adalah tabel Perbandingan Penerapan Konseling Kolaboratif Sebelum dan Sesudah dalam Pelaksanaan Kegiatan Ubudiyah di Kamar E.05.

Aspek Pelaksanaan	Sebelum Konseling Kolaboratif	Sesudah Konseling Kolaboratif
Keterlibatan Ketua Kamar	Pasif, hanya mengawasi	Aktif sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping
Kehadiran Santri	Rendah, tidak ada dorongan bersama	Meningkat, ada motivasi kolektif dan pendampingan langsung
Pola Kegiatan Ubudiyah	Tidak terstruktur dan sporadis	Terjadwal, sistematis, dan berbasis musyawarah bersama
Komunikasi antar santri	Minim dan individualistik	Terbuka, kolektif, dan dialogis
Model Pembinaan	Top-down, otoritatif	Kolaboratif, partisipatif, berbasis komunitas
Motivasi Santri	Rendah, menganggap kegiatan ubudiyah sebagai rutinitas belaka	Tinggi, muncul kesadaran dan tanggung jawab spiritual
Suasana Kamar	Kaku, cenderung pasif	Hangat, suportif, dan spiritual kolektif
Kegiatan Tambahan	Jarang dilaksanakan	Rutin: khutbah, khitobah, istighosah, diba', MC & qiro'at

Tabel ini menjelaskan perubahan yang terjadi secara bertahap dan memberikan dampak signifikan dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah santri di kamar E.05 sebelum dan sesudah diterapkannya konseling kolaboratif berbasis komunitas yang difasilitasi oleh ketua kamar.

Sebelum adanya konseling kolaboratif berbasis komunitas, kegiatan ubudiyah di kamar E.05 berlangsung dengan pola yang monoton dan minim arahan. Komunikasi antar santri hampir tidak ada, dan pelaksanaan kegiatan ubudiyah cenderung hanya sekadar

memenuhi kewajiban tanpa adanya pemahaman atau keterlibatan yang sangat mendalam.

Ketua kamar belum mampu menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual, sehingga motivasi dan partisipasi santri dalam kegiatan ubudiyah sangat rendah.

Setelah adanya konseling kolaboratif berbasis komunitas diterapkan, terjadi perubahan secara bertahap yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan ketua kamar dalam membimbing dan memotivasi santri. Ketua kamar mulai aktif mengajak para santri musyawarah, memberikan arahan langsung, serta membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka dan suportif.

Lingkungan kamar pun berubah menjadi lebih kondusif dan mendukung perkembangan spiritual santri. Perubahan ini berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran, rasa tanggung jawab, serta partisipasi aktif santri dalam setiap kegiatan ubudiyah setiap minggunya.

Dengan demikian, penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas tidak hanya membawa perubahan secara bertahap, tetapi juga menghasilkan dampak yang nyata dan signifikan dalam membangun budaya spiritual yang lebih baik di kamar E.05.

4.6.1 Motivasi Santri Sebelum Penerapan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas

Motivasi santri dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05 Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebelum diterapkannya konseling kolaboratif berbasis komunitas tergolong sangat rendah dan kurang memuaskan. Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa hanya seberapa santri yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rutin ubudiyah di kamar seperti khutbah, khitobah, istighasah, dan diba'iyah, pelatihan MC, serta qira'at. Sebagian besar santri lainnya bersikap pasif dan kurang berminat untuk terlibat dalam aktivitas kegiatan ubudiyah tersebut.

Berikut ini, akan di paparkan table Kehadiran Santri dalam Kegiatan Ubudiyah di Kamar E.05 sebelum adanya penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas:

Kegiatan Ubudiyyah	Jumlah Santri Pasif	Jumlah Santri Kurang Aktif	Jumlah Santri Aktif	Total
Praktik Khutbah Jum'at	7	8	5	20
Khitobah	6	9	5	20
Istighosah	5	10	5	20
Diba'iyah	4	9	7	20
Pelatihan MC & Qiro'at	8	7	5	20

Tabel di atas, menggambarkan bahwa kondisi awal tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan ubudiyyah sebelum penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang difasilitasi oleh ketua kamar.

8. Santri yang dikategorikan pasif adalah mereka yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan ubudiyyah.
9. Santri dengan keterlibatan kurang aktif adalah mereka yang hanya sesekali hadir dan tidak menunjukkan konsistensi kehadiran.
10. Sedangkan santri aktif adalah mereka yang secara rutin mengikuti kegiatan dan menunjukkan komitmen yang kuat.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar santri di kamar E.05 termasuk dalam kategori pasif atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ubudiyyah. Hal ini terlihat dari hampir semua jenis kegiatan, seperti khutbah Jumat, khitobah, istighasah, diba'iyah, serta pelatihan MC dan qiro'at. Hanya sedikit santri yang benar-benar aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Beberapa alasan utama yang menyebabkan titik rendahnya motivasi tersebut diungkapkan oleh para santri yang kurang aktif. Salah satunya faktor utama adalah pandangan bahwa kegiatan ubudiyyah terasa monoton sekali dan kurang memberikan makna yang personal dan mendalam. Mereka menilai aktivitas tersebut

sebagai formalitas dan kewajiban semata, tanpa adanya sentuhan emosional yang mampu membangkitkan semangat spiritual diri mereka. Dorongan sosial yang minim dari lingkungan kamar juga membuat mereka merasa kurang didukung dan kurang terhubung secara emosional dengan teman-teman maupun ketua kamar.

Komunikasi interpersonal yang terbatas antara santri dan ketua kamar menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi rendahnya keterlibatan. Kurangnya interaksi yang hangat dan terbuka membuat santri merasa kurang diperhatikan dan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi (ide) atau keluhan-keluhan terkait kegiatan ubudiyah. Akibatnya, kegiatan ini lebih dipandang sebagai beban sosial yang harus dijalani tanpa ada antusiasme, bukan sebagai kesempatan untuk aktualisasi spiritual dan pengembangan diri.

Kegiatan ubudiyah yang berlangsung sebelum intervensi cenderung bersifat rutinitas tanpa nilai reflektif yang mendorong santri untuk merenungkan makna dan manfaat aktivitas tersebut. Kondisi ini menyebabkan minat dan kesadaran spiritual menurun, sehingga motivasi untuk berpartisipasi secara aktif menjadi sangat terbatas. Para santri merasa bahwa kegiatan ubudiyah tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan keprinadian dan karakter mereka, sehingga mereka cenderung mengabaikan atau hanya mengikuti kegiatan secara formal tanpa keterlibatan emosional yang nyata.

Kondisi tersebut menandakan perlunya pendekatan baru yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik para santri melalui penguatan komunikasi secara interpersonal, pemberian makna yang lebih personal lagi, serta menciptakan suasana lingkungan sosial yang sangat suportif dan kolaboratif.

4.6.2 Motivasi Santri Setelah Pelaksanaan Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas

Pelaksanaan konseling kolaboratif secara berkelanjutan dan partisipatif oleh ketua kamar E.05 membawa perubahan yang bertahap terhadap motivasi santri. Tingkat partisipasi aktif santri dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05 ini meningkat secara signifikan. Berikut ini, akan di paparkan table Kehadiran Santri dalam Kegiatan Ubudiyah di Kamar E.05 setelah adanya penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas:

Kegiatan Ubudiyah	Jumlah Santri Pasif	Jumlah Santri Kurang Aktif	Jumlah Santri Aktif	Total
Praktik Khutbah Jum'at	2	5	13	20
Khitobah	1	4	15	20
Istighosah	2	5	13	20
Diba'iyah	1	6	13	20
Pelatihan MC & Qiro'at	3	5	12	20

Berdasarkan tabel di atas ini, menunjukkan perubahan tingkat kehadiran santri setelah penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dipimpin oleh ketua kamar.

Terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah santri aktif yang mengikuti kegiatan ubudiyah. Mengindikasikan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis komunitas yang dilakukan oleh ketua kamar dalam meningkatkan kegiatan ubudiyah santri. Berhasil meningkatkan motivasi spiritual para santri-santri serta keterlibatan santri dalam kegiatan ubudiyah tersebut.

Sementara itu, penurunan jumlah santri yang tergolong pasif dan santri kurang aktif menandakan, bahwa mereka mulai merespons pendekatan personal, mendapatkan dukungan sosial, dan lebih terlibat dalam musyawarah kamar yang diinisiasi oleh ketua kamar. Meskipun masih ada beberapa santri 1, 2 atau 3 yang terindikasi belum bisa merespon atau terdorong dalam kegiatan ubudiyah dengan baik.

Peningkatan ini bukan sekadar hanya bukti angka saja, melainkan mencerminkan perubahan kualitas keterlibatan santri-santri yang menjadi lebih bermakna dan mendalami kegiatan ubudiyah tersebut. Pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada aspek-aspek personal dan empati, dengan mengutamakan musyawarah serta dialog spiritual sebagai landasan utama dalam setiap tahap proses pelaksanaan kegiatan ubudiyah. Ketua kamar menjalankan peran lebih dari sekadar pengawas, melainkan juga sebagai fasilitator dan motivator yang secara aktif mengajak santri

untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab secara bersama-sama.

Pendekatan fenomenologi mengungkap bahwa santri yang sebelumnya bersikap pasif terhadap kegiatan ubudiyah mulai mengalami proses transendensi makna dalam menjalani kegiatan ubudiyah. Mereka tidak lagi menjalankan ritual secara mekanis, melainkan mulai merasakan makna spiritual yang mendalam serta nilai sosial dari keterlibatan kolektif dalam komunitas kamar.

Keteladanan ketua kamar menjadi sumber inspirasi yang kuat, sementara pemberian tugas yang disesuaikan dengan potensi dan minat individu membuat santri merasa dihargai dan diberdayakan. Adanya ruang komunikasi yang terbuka dan hangat memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga pertumbuhan spiritual dan emosional dapat terjadi secara bersamaan. Santri yang sebelumnya menolak atau bersikap pasif terhadap kegiatan ubudiyah, kini menunjukkan dorongan batin yang lebih kuat dan autentik.

Dorongan tersebut mencakup keinginan yang sungguh-sungguh tulus untuk memperbaiki diri, rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap komunitas kamar, juga adanya pemaknaan yang mendalam dalam manfaat kegiatan ubudiyah yang menjadi sarana bermasyarakat di kemudian harinya, dan juga bisa di jadikan bekal Ketika santri pulang dari pondok, serta bisa di jadikan motivasi untuk menjadi teladan bagi teman-temannya. Perubahan ini menandai terbentuknya motivasi intrinsik yang sangat kokoh, yang tidak lagi bergantung pada tekanan atau paksaan secara eksternal, melainkan lahir dari kesadaran dan komitmen pribadi yang tumbuh secara alami.

Motivasi intrinsik ini menjadi fondasi sangat penting bagi keberlanjutan partisipasi santri dalam kegiatan ubudiyah serta pengembangan karakter keagamaan yang lebih matang. Konseling kolaboratif berbasis komunitas juga memperkuat ikatan sosial antar santri, menciptakan suasana asrama yang lebih harmonis dan suportif. Dampak positifnya terlihat pada kesejahteraan psikologis santri, peningkatan rasa percaya diri, serta penguatan solidaritas dalam menghadapi sebuah tantangan kehidupan pesantren. Pendekatan ini, membuka sebuah peluang bagi pengembangan

kepemimpinan santri, di mana ketua kamar dan anggota lainnya dapat belajar memimpin dengan empati dan rasa tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, hasil penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas berhasil menggeser paradigma para santri terhadap kegiatan ubudiyah dari sekadar kewajiban menjadi pengalaman spiritual yang bermakna dan pemberdayaan sosial. Model ini dapat dijadikan acuan dalam pembinaan santri di pesantren lain untuk meningkatkan motivasi santri dan kualitas partisipasi dalam aktivitas kegiatan secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian fenomenologi ini mengungkap bahwa, sosok ketua kamar berperan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang bisa dapat mampu meningkatkan kegiatan ubudiyah santri E.05, di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Ketua kamar tidak hanya berfungsi sebagai pengawas disiplin harian, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antara santri serta pihak pengasuh pesantren. Melalui pendekatan kolaboratif, ketua kamar mampu menciptakan lingkungan asrama yang kondusif untuk pembinaan spiritual santri.

Peran ini tercermin dalam upaya ketua kamar memimpin musyawarah, memberikan teladan dalam kegiatan ubudiyah, serta menjembatani komunikasi antara santri dan pengurus pesantren. Kerja sama antara ketua kamar, pengurus asrama, dan pengurus pesantren bagian ubudiyah mempermudah sosialisasi nilai-nilai kegiatan ubudiyah, sehingga pelaksanaan kegiatan seperti praktek khutbah, khitobah, diba'iyah, istighasah, serta pelatihan MC, dan qiro'at menjadi lebih terarah dan partisipasi santri lebih meningkat.

Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Faktor pendukung meliputi keterbukaan dan solidaritas antar santri, dukungan aktif dari kyai, ustadz, dan pengurus pondok pesantren bagian ubudiyah, serta tersedianya fasilitas yang memadai. Komunikasi yang rutin melalui forum kamar dan kebersamaan antara ketua kamar dan santri dalam berkegiatan juga turut memperkuat konseling kolaboratif. Sebaliknya, faktor-faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal santri dan beban tugas ketua kamar, perbedaan karakter dan komitmen antar santri, serta keterbatasan sarana dan prasarana kegiatan ubudiyah. Faktor-faktor ini terkadang dapat menurunkan intensitas bimbingan dan partisipasi santri dalam kegiatan ubudiyah, sehingga perlu untuk diantisipasi dalam implementasi kegiatan berikutnya.

Kelima tema utama dalam penelitian ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembinaan spiritual santri. Kegiatan ubudiyah di pandang sebagai beban sosial yang

berat dapat dikurangi melalui keteladanan dan komunikasi yang penuh empati, sehingga santri merasa didukung dan termotivasi.

Rutinitas yang begitu monoton dapat diatasi dengan kehadiran figur inspiratif yang membangkitkan semangat santri-santri dan kesadaran batin santri. Lingkungan yang dialogis, komunikatif, dan humanis menjadi fondasi utama agar kesadaran spiritual tumbuh dengan optimal, menjadikan kegiatan ubudiyah bukan sekadar formalitas, melainkan pengalaman yang bermakna dan transformatif.

Proses pembentukan motivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah berlangsung secara bertahap dan melibatkan aspek psikologis serta sosial yang kompleks. Pada tahap awal, santri menghadapi tantangan seperti rasa keterasingan, hambatan komunikasi, dan rutinitas begitu monoton. Penerapan konseling kolaboratif berbasis komunitas yang dipimpin oleh ketua kamar dapat menciptakan sebuah ruang dialog spiritual yang setara dan memberdayakan, dengan keterbukaan emosional sebagai kunci membangun kepercayaan dan solidaritas. Ketua kamar juga tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teladan yang menginspirasi melalui sikap dan aktivitas sehari-hari. Beragam inovasi program juga mampu mengatasi kebosanan, membuat kegiatan ubudiyah lebih bermakna, dan memperkuat sebuah komunitas yang suportif. Bersinergi antara pendekatan holistik, keteladanan, inovasi, dan kolaborasi komunitas yang berkesinambungan tercermin dalam perubahan sikap kesungguhan santri-santri dalam menjalankan kegiatan ubudiyah di kamar E.05.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan pada motivasi santri setelah diterapkannya proses konseling kolaboratif berbasis komunitas. Santri-santri yang sebelumnya menjalankan kegiatan ubudiyah hanya sebagai rutinitas atau karena tekanan sosial, kini menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Hal ini tercermin dari meningkatnya kehadiran dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ubudiyah serta musyawarah kamar.

Kreativitas ketua kamar, seperti menambah variasi diskusi kelompok atau refleksi setelah kegiatan, berhasil mengatasi kejenuhan dan membuat kegiatan ubudiyah lebih bermakna. Keberhasilan ini didukung oleh kerja sama lintas peran antara santri, ketua kamar, kepala asrama, dan pengurus pesantren ketua bagian

kegiatan ubudiyah, sehingga terbentuk komunitas yang suportif dan memperkuat kesinambungan perubahan yang signifikan dalam bersemangat menjalani rutinitas kegiatan ubudiyah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, ruang lingkup studi terbatas hanya pada satu kamar di Asrama Al-Hikmah yaitu kamar E.05, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh asrama maupun pesantren lainnya. Pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif sangat bergantung pada persepsi subyektif narasumber, meskipun telah dilakukan triangulasi data, bias informan dan interpretasi peneliti masih mungkin terjadi.

Waktu penelitian yang relatif singkat menghambat pemantauan perubahan motivasi dalam jangka panjang. Selain itu, juga ada keterbatasan teknis, seperti gangguan kebisingan di asrama pada saat pengumpulan data, terbatasnya peralatan rekaman, dan kesibukan harian informan, turut menjadi kendala dalam memperoleh data yang lebih mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian dan keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan dalam penerapannya.

5.3 Saran

Ketua kamar perlu terus meningkatkan keterampilan konseling dan kepemimpinan sosial yang dimiliki. Melaksanakan musyawarah kamar secara berkala dapat menjadi sarana untuk menampung aspirasi santri, memberikan dorongan motivasi, serta merancang variasi kegiatan ubudiyah yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan. Mengikuti pelatihan atau workshop tentang konseling non-formal yang menjadi pelengkap, alternatif kebutuhan dan komunikasi efektif akan membantu ketua kamar dalam membimbing serta memotivasi para santri secara optimal. Pendekatan yang inklusif dan reflektif, seperti melibatkan santri dalam diskusi kelompok atau sesi refleksi setelah ibadah, dapat memperdalam penyerapan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ubudiyah.

Pengurus pesantren, terutama pengurus asrama dan pengurus pesantren ketua 1 bidang ubudiyah, diharapkan untuk memberikan sebuah dukungan nyata terhadap upaya ketua kamar. Dukungan tersebut bisa berupa penyediaan fasilitas yang dapat memadai untuk kegiatan ubudiyah, alokasi waktu khusus bagi

ketua kamar dalam membina para santri-santri, serta pemberian penghargaan atas partisipasi aktif. Integrasi konseling kolaboratif berbasis komunitas ke dalam program pembinaan resmi, seperti melibatkan ustadz atau alumni kamar sebagai mentor tambahan, akan bisa dapat memperkuat keberlanjutan program konseling tersebut. Dukungan kelembagaan yang sistematis dan lingkungan asrama yang kondusif sangat penting untuk memastikan program konseling kolaboratif berjalan berkesinambungan dan mampu meningkatkan kualitas kegiatan ubudiyah santri.

Penelitian ini selanjutnya, peneliti memperluas cakupan dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (mixed methods), serta menambah jumlah sampel dari berbagai asrama atau pesantren. Pemantauan jangka panjang terhadap dampak konseling kolaboratif berbasis komunitas terhadap motivasi dan aspek psikososial santri juga perlu dilakukan. Eksplorasi peran tambahan, dukungan seperti pengaruh guru atau orang tua dalam mendukung motivasi ubudiyah, serta perbandingan efektivitas model konseling lainnya, akan memperkaya hasil penelitian. Pendekatan yang lebih luas dan mendalam akan menghasilkan temuan yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi peningkatan kegiatan ubudiyah di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Zainuri, Peran Santri Dalam Masyarakat Modern: Studi Kasus Di Pondok Pesantren, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Halaman 45-60, (2020).
- Anisa Fitriati, Dan Makhfud, Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, Volume 3, *Journal Of Humanities And Social Sciences*, Halaman 403-418, (2022).
- Ansharullah dan Rismahandayani. Pelatihan Keterampilan Master of Ceremony (MC) bagi Anak Remaja Dusun Kawarang. *Jurnal Numbay*, Vol. 2, No. 2, hlm. 92-102, (2024).
- Ar-Rohmah, A. Peran Khidmah (Pengabdian) Pesantren dalam Membina Mental Spiritual Santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Panjang Wetan Kota Pekalongan. *Jurnal Fokus Konseling*, volume 2. No 1. Halamn 50-60, (2023).
- Aspiyah, Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro), *Jurnal: Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 8, Nomor 1, Halaman 56–67, Januari 2024.
- Ayu Puji Lestari. Peran Mudabbir dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, Skripsi, UIN Jakarta. Mengkaji peran ketua kamar (mudabbir) dalam pendampingan, pengawasan, dan motivasi santri untuk membentuk karakter sesuai nilai pesantren, (2023).
- Ayu Puji Lestari, Peran Mudabbir Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, Skripsi, (2023).
- Clark Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London, New Delhi: SAGE Publications.
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.
- Daulay, A., Amir, & Taufik. Kolaborasi Konselor dan Tenaga Profesional dalam Intervensi Bimbingan Konseling. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Volume 5, No 1, Halaman 58-66, (2023).

- Defriansyah, D., Azwar, B., & Hartini., Kolaborasi Antara Kepala Sekolah Dan Guru BK Sebagai Strategi Optimalisasi Supervisi Bimbingan Konseling, *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Volume 2, No 3, Halaman 378 – 389, (2022).
- Dedek Romansyah, “Efektivitas Kegiatan Istighosah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya,” *Jurnal NGAOS*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-15, (2024).
- Fahmi, Apriliano, Afrida Yenti, Fadilla Rahmania, dan Hendrizal, Pembentukan Akhlak Melalui Pendidikan Pondok Pesantren Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Halaman 44-45, (2024).
- Faridah, A., Purwadi, & Eka Saputra, W. N. Penerapan Peer Support Kolaboratif dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Bullying di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 6, No (2), Halaman 1634–1645 (2025).
- Friend, M., & Cook, L(2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th edition). Singapore: Pearson Education.
- Friend, M., & Cook, L (2017). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals* (8th edition). Pearson.
- Fadlan & Robie, Pengawasan Secara Berkala terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babakan Jamanis: Studi Kasus Kamar 6, *Globalistik: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-12, (2023).
- Hafiz, dan M.F. Peran Pesantren dalam Pendidikan Moral dan Spiritual Santri, *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, Volume 2, No 1, Halaman 112-125, (2023).
- Hidayat, A. Visi dan Misi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, No 2, Halaman 150-160, (2021).
- Hidayati, N., Strategi Ketua Kamar Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Untuk Meningkatkan Keterlibatan Santri Dalam Aktivitas Ubudiyah, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 8, No 1, Halaman 20 – 35, (2022).

- Hidayati, N. & Maulida, R., Peran Ibadah Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Mahasiswa, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam, Volume 5, No 2, Halaman 123 – 135, (2021).
- Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. Maulid Diba' sebagai Peningkat Religiusitas Mahasantri Komplek H Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 3, hlm. 998-1017, Juli (2023).
- Ismi, U., Peran Pengurus Dalam Menerapkan Nilai Disiplin Di Pondok Pesantren, Gahwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5, Halaman 123 – 130, (2023).
- Irawan, Dedi, & Rahadi. Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja. Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 8, No 1, Halaman 32-37, (2023).
- Izzatun Nisa Nurul Amin, Nadia Aulia Nadhirah, Nandang Budiman. Menerapkan Asas Kegiatan Bagi Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah Dalam Keberhasilan Komunikasi Dan Layanan, JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 5 Nomor 1, Halaman 58 – 66, (2025).
- Jumli Sabrial Harahap et al. Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan. Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 4, No 2, Halaman 177-188, (2021).
- Lailatul Munawaroh dan Ahmad Zaini. "Internalisasi Nilai Keteladanan dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Santri." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Qalam, Vol. 7, No. 1, hlm. 41-53, (2022).
- Lusi Astika, Siti Nur Evisa, Dan Chanifudin, Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Diera Globalisasi, Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol. 06 No. 03, Halaman 679-687, (2024).
- Maharani, D. & Prasetyo, E., Ubudiyah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang, Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 10, No 1, (2023).
- Malikatur Rofiah, Peran Pembimbing Kamar Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Jurnal: Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Halaman 5 – 6, (2019).

- Manajemen Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Layanan,"
Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 10, No. 2,
Hlm. 1329-1338, (2024).
- Masnida, Dan Moh. Abidul Qomar, Aktivitas Lingkungan Pesantren Dalam
Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren
Darussalam Blokagung, Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan
Konseling Islam, Vol. I, No. 2: Halaman 62-75. Oktober 2021.
- Maryam Luailik, Miftahul Huda. Urgensi Layanan Bimbingan Konseling
Dalam Pondok Pesantren, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia,
Vol 1, No 1, Juli (2023).
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological
Review*, 50 (4), 370–396.
- Mohammad Fauzi, Dan Moh Edy Marzuki, Peran Komunikasi
Interpersonal Antara Pengurus Dengan Santri Di Ponpes Ngalah
Pasuruan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, JSL Jurnal
Socia Logica, Vol.3, No.2 2023, Halaman 2961-7529.
- Muhammad Farid Ilhamuddin, Lutfi Saksono, Ainur Rifqi. Bimbingan
Klasikal dengan Metode Scavenger Hunt dalam Mencegah
Academic Burnout pada Santri Pondok Pesantren Al-Amin Sooko
Mojokerto Jawa Timur, *Journal of Community Engagement*, Vol, 2,
No.2 (2024).
- Muhammad Iqbal Mauludin, Santri Dan Tradisi Pendidikan Islam Di
Indonesia, *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 11, No.
1, 2020 Halaman 45-58, (2020).
- Muhammad Ilham, Muamar Al Qadri, Sahru Ramadhan. Pelatihan
Khutbah Jumat Pada Santri Pondok Pesantren Modern Fatimah
Azzikra Paluh Nipah Pematang Cengal Tanjung Pura. *Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 3, No 1, September, (2024).
- Muhammad Rizki, Siti Aisyah, Pengaruh Kegiatan Ubudiyah terhadap
Kualitas Ibadah Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *Al-Hikmah Jurnal
Ilmu Keislaman*, Volume 9, Halaman 100 - 115, (2021).
- Muhammad Syukron. Peran Istighotsah dalam Meningkatkan Kecerdasan
Spiritual Santri Asrama Al Ghozali Pondok Pesantren Darul Ulum
Jombang. Tesis, Program Pascasarjana Institut Pesantren KH.
Abdul Chalim, (2023).

- Musa, Mustianah. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, Skripsi, UIN Mataram, (2023).
- Mustianah. Upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, Skripsi, UIN Mataram. Menjelaskan peran pimpinan pesantren dan ketua kamar dalam menciptakan suasana kondusif di asrama dan memperkuat jaringan komunitas pesantren, (2024).
- Nabilla, Miftahur Rohman, Joni Putra, Ida Faridatul Hasanah, Ade Imelda, Frimayanti, Rina Mida Hayati, Wakib Kurniawan. Pelatihan Retorika Dakwah dan Khutbah Jumat bagi Takmir Masjid di Kota Bandar Lampung. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, Vol. 4 No. 2 (2024).
- Nadhirah Amin. Pengembangan Kompetensi Guru BK dalam Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Skripsi, (2024).
- Niken Ristianah, Nur Rulifatur Rohmah, Hafidzul Umami, dan M. Munir. Pendampingan dan Pelatihan MC (Master of Ceremony) dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Madin Al-Hikmah Dusun Gondang Timur Desa Gondang Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Jurnal Dakwah dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 2. Halaman 20-35, (2023).
- Nur Fuziyah Ayunanda, Peran Pengurus Asrama Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud Di Asrama Al-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Skripsi, Halaman 7-8 dan 18-20, (2021).
- Nur Fuziyah Ayunanda, Peran Pengurus Asrama Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Sholat Tahajud Di Asrama AL-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, Skripsi, Halaman 1 – 75, (2021).
- Nur Hudarrohman. Bagaimana Musyawarah Anggota Kamar di Pesantren Membentuk Karakter Kepemimpinan Islami. Darunnajah. Skripsi, (2024).
- Nurul Aeni Sururotun. Implementasi Kegiatan Khitabah dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi. Jurnal: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, (2023).

- Nurul Hidayah, Santri Dalam Pendidikan Islam: Makna Dan Perannya, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Halaman 123-135, (2021).
- Nurul Hidayah dan Ahmad Fauzi. Kolaborasi Multi-Stakeholder Dalam Meningkatkan Kinerja Pesantren Ramah Anak. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 7. No 2, 150-165, (2023).
- Nurul Huda. Peran Kepemimpinan Ketua Kamar dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Modern. Jurnal Pendidikan Islam Volume: 10. No: 1. Halaman: 45-58, (2021).
- Putra, A. R., & Wulandari, S. Model Kepemimpinan Sosial Berbasis Keteladanan dan Dialog di Pesantren. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, volume 5. No 1, halaman 45-58, (2022).
- Radarsitubondo.Jawapos, Sejarah Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi, Di Kutif Pada 7 Desember 2024.
- Reizki Maharani, Yasril Yazid, Rafdeadi, Azwar. Dakwah and Counseling in Dealing with Mental Health Issues in Indonesia, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Vol. 6 No. Halaman 87-103, (2024).
- Rina Sari, Diba'iyah Dalam Tradisi Islam: Pembelajaran Doa Dan Spiritualitas, Jurnal Studi Islam Dan Budaya, Volume 6, Halaman 75 – 90, (2023).
- Rina Suryani, Ave Laura Sinaga, Efti Alzika, Stefany Putri Agatha. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 11 Nomor 1, (2025).
- Rizki, F. & Rahmawati, D., Implementasi Nilai-Nilai Ubudiyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Di Madrasah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 4, No. 3, Halaman 201 – 215, (2022).
- Rizki Amalia dan Ahmad Zainuri. "Peran Komunikasi Empatik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Ibadah Santri." Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 13, No. 1, hlm. 44-55,(2023).
- Roikhatul Jannah. Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Khair. Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, volume 10. Halaman 8-16, (2023).

- Rofiqoh, "Pengaruh Pelatihan Qiro'at terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1. Halaman 45-58, (2021).
- Rudy Hadi Kusuma, Mungin Eddy Wibowo & Sutarno, "Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri," *Jurnal Bimbingan Konseling (JUBK)*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 180-189, (2017).
- Rugiyah, I., D. Wawan Gunawan. *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)* 2018.
- Sari, M., Peran Wali Kamar sebagai Pembimbing dan Pengayom Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, halaman 120-130, (2018).
- Saputra, A. A., dkk. Penguatan Motivasi Belajar Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Konseling*, volume 6. No 2. Halaman 107-120, (2023).
- Sayyida Farihatunnafsiyah & Iwan Wahyu Widayat, Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Di Pesantren Tebuireng, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume 6, No 1, Halaman 1-18, (2017).
- Shofiyatul Layinah. Pendampingan Ketua Kamar dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Skripsi ini mengkaji peran ketua kamar sebagai pembimbing moral yang memberikan contoh perilaku baik dan motivasi kepada santri, (2018).
- Sholihatul Insiyah, Dwi Wahyuni, dan Khoirul Umam. Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Beragama Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, hlm. 110-122, (2023).
- Sri Rezki Anriani, Hasanuddin, A. Shyam Paswah Alam. Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Volume 1 Nomor 1, Hal. 48 – 62, maret, (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 87, (2009).

- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, (2010).
- Syarbani. Analisis Pengaruh Partisipasi Santri, Komitmen, dan Kemampuan Berinovasi terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren. *Jurnal Economica*, Vol. 2, No. 2. Halaman. 39-50, (2012).
- Tajkiatu Zahra, Bunga Amarilis Rizky Mauludy, Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Fadlurrahman Fadlurrahman. Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Volume 2, Nomor 2, Tahun (2025).
- Takwallo, Sama'un, dan Fitrotun Nafsiyah. Tradisi Membaca Shalawat Diba' pada Malam Jumat di Pondok Pesantren Nuruss haleh Desa Katol Timur Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, al-Thiqah: *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, hlm. 127-140, (2021).
- Tyas Martika Anggriana, Noviyanti Kartika Dewi, Sofia Nur Afifah, Erma Yuliana, Fildani Nur, Rahmani. Konseling Kolaboratif Sebagai Gagasan Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Pada Anak Usia Dini, PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA (SNAPMA), Halaman 1-6, (2023).
- Tyas Martika Anggriana, Noviyanti Kartika Dewi, Sofia Nur Afifah, Erma Yuliana, Fildani Nur, Rahmani. Konseling Kolaboratif Sebagai Gagasan Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Pada Anak Usia Dini, PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Halaman 3-4, (2023).
- Wahyudi, R., & Hasanah, N. Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Pelatihan di Pesantren. *Jurnal Al-Musannif*. Volume 10. No. 1. Halaman 75-88, (2023).
- Yuldafriyenti, Tamrin Kamal, Rosalawati Hakim, Abdul Hakim Hanafi, Zulhadi. Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spiritual dan Kultural Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ma'arif*, Vol. 6, No. 2, hlm. 1225, Desember (2024).
- Yuldafriyenti, Tamrin Kamal, Rosalawati Hakim, Abdul Hakim Hanafi, Zulhadi. Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, Vol. 6, No. 2, Desember, (2024).

Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. (1994).

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, 1982/1983/1994/2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.40/UIMSya/FDKI/C.8/I/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Asrama Al Hikmah PP. Darusslam Blokagung Banyuwangi
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a	: ACH. SYUKRON RAMADHAN
NIM	: 2112211020
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Ngadirejo, Bulurejo, Purwoharjo, Banyuwangi, Jawa Timur, RT 03/ RW 01
No HP	: 085604041976
Dosen Pembimbing	: Abdul Karim, S.Sos., M.A

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas : Peran Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah Santri Studi Fenomenologi Di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung”

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan

Agus Bathaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIP : 3150128107201

Lampiran 1. 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



ASRAMA AL-HIKMAH

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA-PUTRI, TAHFIDZ PUTRA-PUTRI, PESANTREN KANAK-KANAK PUTRA-PUTRI, TPQ, MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH, TK, KB, SD, MTs, SMP, SPM WUSTHA, MA, SMA, SMK, SPM ULYA, UMST, AKD DAN MAYKAD ALY

Office : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur

68485 Fax. (0333) 847124 HP. 0852 8899 1951

No : 31.3/02/AL HIKMAH BAWAH/III/V. 20
Lamp : 1 Lembar
Hal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Salam shilaturrahim kami sampaikan, semoga kita selalu mendapat Taufiq, Hidayah, Inayah dan lindungan Allah SWT. Sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari, Amin. Sholawat dan salam mudah-mudahan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Asrama Al-Hikmah Bawah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menerangkan bahwa:

Nama : Ach. Syukron Ramadhan
TTL : Banyuwangi, 07 November 2002
NIM : 2112211020
Fakultas : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam
Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Ngadirejo, Bulurejo, Purwiharjo, Banyuwangi, Jawa Timur

Telah melaksanakan penelitian di Asrama Al-Hikmah Bawah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan tugas akhir skripsi. Terhitung mulai tanggal dengan judul penelitian:

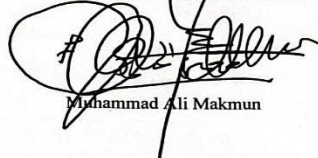
"KONSELING KOLABORATIF BERBASIS KOMUNITAS: PERAN KETUA KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN UBUDIYAH SANTRI STUDI FENOMENOLOGI DI ASRAMA AL HIKMAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG"

Dengan demikian surat ini kami buat untuk bisa dapat di pergunakan sebagaimana mestinya dan syarat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Blokagung, 05 Maret 2025

Ka Asrama Al Hikmah Bawah


Muhammad Ali Makmun

Lampiran 1. 2 Surat Pengantar Penelitian

CEK PLAGIASI



**UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi**

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor : St. 2. R/ 053. 28 / UIMSYA / 404 / B.4 / VI / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:

Nama : Ach. Syukron Ramadhan
NIM : 2112211020
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.1)
Dengan Hasil : 15%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi.

Banyuwangi, 16 Juni 2025


Dekan
Agus Bahagi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY : 3150128107201

Lampiran 1. 3 Cek Plagiasi

PEDOMAN OBSERVASI

➤ Judul Penelitian:

Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas: Peran Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah Santri Studi Fenomenologi Di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

➤ Tujuan Observasi:

Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan konseling kolaboratif yang dilakukan oleh ketua kamar, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap motivasi dan partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan ubudiyah mingguan.

➤ Waktu dan Lokasi Observasi

Hari Observasi : Setiap hari Jumat
Waktu : Siang Hari Setelah Shalat Jumat
Pukul : 13.30 sampai 14.30 WIB
Tempat : Kamar E.05 Asrama Al-Hikmah dan sekitarnya

➤ Macam-macam Kegiatan Ubudiyah

kegiatan praktik khutbah, khitobah, istighasah dan ubudiyah serta pelatihan Mc dan Qiroat.

➤ Teknik Observasi:

Pendekatan : Observasi non partisipan (peneliti hadir dan mengamati tanpa ikut campur langsung)
Alat bantu : Catatan lapangan naratif
Frekuensi : Dua kali (sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kolaboratif)

➤ Petunjuk Penggunaan Pedoman:

Observasi dilakukan dalam suasana alami dan tidak mengganggu kegiatan yang berlangsung.

Fokuskan perhatian pada peran aktif ketua kamar dan dinamika motivasi santri.

Catat kejadian penting secara detail dan objektif.

PEDOMAN WAWANCARA

I. Pemaknaan Kegiatan Ubudiyah

11. Bagaimana Anda memaknai kegiatan ubudiyah selama tinggal di pesantren?
12. Apa yang Anda rasakan ketika menjalani aktivitas ubudiyah di kamar atau asrama?
13. Apakah kegiatan seperti khutbah Jumat, istighasah, diba'iyyah, khitobah, pelatihan MC, dan qiro'ah memiliki dampak tertentu dalam hidup Anda?

II. Motivasi Sebelum Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas

14. Bagaimana motivasi Anda dalam mengikuti kegiatan ubudiyah sebelum ketua kamar aktif terlibat?
15. Pernahkah Anda merasa enggan, kurang percaya diri, atau malas mengikuti kegiatan tersebut? Jika iya, apa alasannya?

III. Peran Ketua Kamar

16. Menurut Anda, seperti apa peran yang dilakukan ketua kamar dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan ubudiyah?
17. Apakah Anda merasa mendapatkan perhatian atau dorongan dari ketua kamar terkait aktivitas kegiatan ubudiyah di kamar?
18. Dalam hal apa saja ketua kamar mendampingi atau membantu Anda? (Misal: musyawarah kamar, diskusi, pelatihan khutbah, dan sebagainya)

IV. Proses Interaksi dan Kolaborasi

19. Apakah ada kegiatan bersama atau diskusi antara ketua kamar dan anggota santri kamar mengenai kegiatan ubudiyah?
20. Apakah Anda merasa dilibatkan dalam proses perencanaan atau pelaksanaan kegiatan ubudiyah di kamar?
21. Bagaimana suasana interaksi Anda dengan ketua kamar dan teman sekamar setelah adanya pendekatan konseling kolaboratif berbasis komunitas?

V. Perubahan yang Dirasakan

22. Perubahan apa yang Anda rasakan, alami setelah mendapatkan bimbingan dari ketua kamar melalui pendekatan konseling kolaboratif berbasis komunitas?
23. Apakah Anda merasa lebih termotivasi, bersemangat, atau bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan ubudiyah?

24. Menurut Anda, apakah adanya konseling kolaboratif berbasis komunitas dari ketua kamar berpengaruh pada kualitas kegiatan ubudiyah dan kehidupan spiritual Anda?

VI. Faktor Pendukung dan Penghambat

25. Hal-hal apa saja yang membuat Anda lebih aktif dalam kegiatan ubudiyah?
26. Apakah ada hambatan yang membuat Anda sulit berpartisipasi? Misalnya rasa malu, teman yang kurang aktif, atau kurangnya dukungan?

VII. Penutup

27. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan kepada ketua kamar atau pengurus pondok pesantren untuk pengembangan kegiatan ubudiyah ke depannya?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Khaniful Umam
 Domisili : Anggota Kamar E.05
 Aktor : Santri Aktif dalam kegiatan ubudiyah
 Tahun Mondok : 1 tahun 2 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb Hanif, apakah bisa saya minta waktu sebentar untuk wawancara?	<i>Waalaikumsalam, bisa pak. Silakan.</i>
2	Rapport Awal	Saya sedang melakukan penelitian tentang kegiatan ubudiyah di kamar E.05.	<i>Oh iya pak, saya siap bantu.</i>
3	Aktivitas Ubudiyah	Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar ini?	<i>Saya senang pak, karena bisa belajar banyak hal. Rasanya tenang setelah ikut istighasah atau diba'an.</i>
4	Partisipasi	Apakah Anda sering ikut kegiatan seperti khutbah, MC, qiro'ah?	<i>Iya pak, hampir semua kegiatan saya ikuti. Bahkan kadang bantu teman untuk latihan.</i>
5	Sebelum Konseling	Bagaimana motivasi Anda sebelum ada bimbingan dari ketua kamar?	<i>Waktu awal mondok saya memang sudah niat aktif, tapi kurang arahan. Setelah dibimbing jadi lebih yakin dan percaya diri.</i>

6	Setelah Konseling	Apa dampaknya setelah ada konseling kolaboratif dari ketua kamar?	<i>Saya makin semangat pak. Apalagi beliau ngajak latihan bareng dan sering kasih motivasi.</i>
7	Hambatan	Apakah Anda punya kendala dalam mengikuti kegiatan ini?	<i>Kadang cuma capek aja setelah ngaji malam, tapi tetap saya usahakan hadir.</i>
8	Harapan	Apa harapan Anda ke depan terkait kegiatan ubudiyah di kamar ini?	<i>Saya ingin semua teman ikut aktif juga. Kita bisa belajar bareng dan saling dukung.</i>
9	Penutup	Terima kasih ya Hanif atas waktunya.	<i>Iya pak, sama-sama. Semoga lancar penelitiannya.</i>

Nama Informan : Fitrah Nurisalam
 Domisil : Anggota kamar E.05
 Aktor : Santri Kurang Aktif dalam kegiatan ubudiyah
 tahun Mondok : 1 tahun jalan 2 tahun

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb Nuris, apakah bisa meluangkan waktu sebentar untuk wawancara?	<i>Waalaikumsalam, oh bisa pak. Silakan.</i>
2	Rapport Awal	Saya sedang meneliti tentang motivasi santri dalam kegiatan ubudiyah, khususnya di kamar E.05.	<i>Iya pak, saya siap menjawab sebisanya.</i>

3	Aktivitas Ubudiyah	Apakah Anda sering ikut kegiatan ubudiyah seperti istighasah, MC, atau diba'an?	<i>Jujur pak, saya jarang ikut. Kadang-kadang saja, tergantung mood dan capeknya.</i>
4	Hambatan	Apa kendala utama yang membuat Anda kurang aktif?	<i>Biasanya capek, atau merasa tidak percaya diri. Kadang juga merasa bosan karena acaranya itu-itu saja.</i>
5	Sebelum Konseling	Bagaimana motivasi Anda sebelum ada pendekatan dari ketua kamar?	<i>Saya tidak terlalu termotivasi, pak. Karena merasa tidak diperhatikan. Jadinya ya cuek aja.</i>
6	Setelah Konseling	Apa yang berubah setelah ada pendekatan dari ketua kamar?	<i>Sekarang mulai merasa dihargai. Ketua kamar ngajak ngobrol santai, kasih semangat. Saya pelan-pelan ikut walau belum rutin.</i>
7	Refleksi Perubahan	Apakah ada dampak dari konseling tersebut terhadap perasaan atau perilaku Anda?	<i>Ada pak. Saya merasa lebih percaya diri. Dulu saya diam, sekarang mulai berani ikut walau hanya bagian kecil dulu.</i>
8	Harapan	Apa harapan Anda terhadap kegiatan ubudiyah di kamar ini ke depan?	<i>Semoga bisa lebih menarik, dan semua santri bisa merasakan manfaatnya.</i>
9	Penutup	Terima kasih atas kesediaan dan keterbukaannya, Nuris.	<i>Sama-sama pak. Semoga penelitian Bapak lancar.</i>

Nama Informan : Mahar Dika
 Domisili : Anggota Kamar E.05
 Aktor : Santri Pasif dalam kegiatan ubudiyah
 Tahun Mondok : 4 tahun 5 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb Dika, boleh saya minta waktu sebentar untuk berbicara tentang kegiatan ubudiyah di kamar?	<i>Waalaikumsalam, boleh pak. Silakan.</i>
2	Rapport Awal	Saya sedang meneliti peran ketua kamar dalam meningkatkan motivasi ubudiyah santri, termasuk santri yang pasif.	<i>Oh begitu, siap pak.</i>
3	Aktivitas Ubudiyah	Bagaimana keterlibatan Anda dalam kegiatan ubudiyah sejauh ini?	<i>Saya jarang ikut pak, kadang kalau ramai ikut, tapi lebih sering diam di kamar.</i>
4	Hambatan	Apa yang membuat Anda kurang aktif dalam kegiatan tersebut?	<i>Saya tidak nyaman, kadang merasa nggak percaya diri. Apalagi kalau yang tampil itu-itu saja.</i>
5	Sebelum Konseling	Bagaimana sikap Anda sebelum ada pendekatan dari ketua kamar?	<i>Dulu saya cenderung menjauh. Kalau diajak ikut kegiatan, saya malas dan merasa nggak ada manfaatnya.</i>
6	Setelah Konseling	Apa perubahan yang Anda rasakan setelah	<i>Sekarang saya mulai terbuka, pak. Walaupun belum rutin ikut, tapi</i>

		adanya pendekatan dari ketua kamar?	<i>saya dengarkan arahan beliau dan kadang bantu sedikit.</i>
7	Refleksi Perubahan	Menurut Anda, apakah pendekatan ketua kamar efektif dalam membangkitkan motivasi?	<i>Lumayan pak. Karena pendekatannya tidak memaksa. Saya jadi lebih respect, walaupun belum sepenuhnya aktif.</i>
8	Harapan	Apa harapan Anda untuk kegiatan ubudiyah ke depan?	<i>Saya harap suasananya bisa lebih nyaman, dan semua santri bisa dilibatkan tanpa pilih-pilih.</i>
9	Penutup	Terima kasih atas keterbukaannya, Dika.	<i>Iya pak, terima kasih juga sudah mendengarkan. Semoga bermanfaat.</i>

Nama Informan : Misbahul Ulum
 Domisili : Anggota Kamar E.05
 Aktor : Santri Senior Tidak Mendukung jalanya kegiatan
 Tahun Mondok : 6 tahun 7 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb, Khang Misbah. Mohon izin saya ingin bertanya sedikit tentang kegiatan ubudiyah di kamar.	<i>Waalaikumsalam, ya silakan pak.</i>
2	Rapport Awal	Saya sedang meneliti peran ketua kamar dalam membangkitkan kegiatan ubudiyah.	<i>Monggo pak, saya jawab sebisanya.</i>

		Boleh saya gali pandangan njenengan?	
3	Aktivitas Ubudiyyah	Bagaimana keterlibatan Anda dalam kegiatan ubudiyyah selama ini?	<i>Saya tidak terlalu ikut pak, karena menurut saya acaranya kurang menarik dan terlalu kaku.</i>
4	Hambatan	Apa yang membuat Anda tidak mendukung kegiatan ubudiyyah yang dijalankan di kamar?	<i>Saya merasa acara itu hanya formalitas. Tidak ada hal baru dan sering dipaksakan.</i>
5	Sebelum Konseling	Bagaimana sikap Anda terhadap ajakan ketua kamar sebelum konseling kolaboratif dilakukan?	<i>Saya tidak terlalu peduli. Saya lebih banyak fokus ke kegiatan luar, jadi tidak menanggapi ajakan itu.</i>
6	Setelah Konseling	Apakah ada perubahan setelah ketua kamar melakukan pendekatan berbeda?	<i>Ya, ketua kamar sekarang lebih santai ngajaknya. Tidak paksa. Saya jadi sedikit lebih terbuka, walau belum ikut juga.</i>
7	Refleksi Perubahan	Menurut Anda, apakah ada pengaruh dari cara komunikasi yang lebih terbuka?	<i>Iya pak. Cara ngajaknya lebih enak sekarang. Tapi saya belum yakin ikut karena saya tetap kurang cocok dengan formatnya.</i>
8	Harapan	Apa harapan Anda ke depan untuk kegiatan ubudiyyah atau komunikasi dalam kamar?	<i>Kalau bisa kegiatannya lebih variatif dan fleksibel, tidak terlalu monoton seperti sekarang.</i>

9	Penutup	Terima kasih atas keterbukaannya, Khang Misbah. Semoga menjadi catatan yang bermanfaat.	<i>Sama-sama pak. Terima kasih juga sudah mendengarkan.</i>
---	---------	---	---

Nama Informan : Naufal Zbd
 Domisili : Negeran (Gudang Pesantren)
 Aktor : Santri Senior Mendukung jalannya kegiatan
 ubudiyah
 Tahun Mondok : 7 tahun 8 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb, Khang Naufal. Mohon izin saya ingin mewawancarai seputar kegiatan ubudiyah di kamar E.05.	<i>Waalaikumsalam, silakan pak.</i>
2	Rapport Awal	Penelitian ini tentang peran ketua kamar dalam memotivasi santri mengikuti kegiatan ubudiyah.	<i>Oke pak, saya siap bantu.</i>
3	Aktivitas Ubudiyah	Bagaimana Anda terlibat dalam kegiatan ubudiyah di kamar ini?	<i>Saya ikut aktif dari awal. Biasanya bantu jadi pemateri atau ngelatih adik-adik di diba'an atau MC.</i>
4	Perubahan	Bagaimana kondisi kegiatan sebelum dan sesudah ketua kamar mulai aktif mendampingi?	<i>Dulu sepi. Sekarang lebih semangat karena ketua kamar ngajak musyawarah, ngajak</i>

			<i>latihan bareng, dan dekat ke adik-adik.</i>
5	Intervensi	Apa bentuk intervensi atau ajakan dari ketua kamar yang menurut Anda efektif?	<i>Ketua kamar ngajaknya halus, tidak memaksa. Tapi konsisten dan ngajak dengan contoh. Itu bikin anak-anak mau ikut.</i>
6	Hambatan	Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah?	<i>Kadang waktu latihan bentrok dengan kegiatan lain. Tapi bisa diatur kalau koordinasinya jelas.</i>
7	Refleksi Perubahan	Apa dampak konseling kolaboratif bagi suasana dan keterlibatan santri?	<i>Jadi lebih akrab dan guyub. Santri yang tadinya diam, sekarang mulai nyoba tampil.</i>
8	Harapan	Apa harapan Anda terhadap kegiatan ini di masa depan?	<i>Harapan saya ada kaderisasi, jadi setelah ketua kamar sekarang, ada yang nerusin dengan semangat yang sama.</i>
9	Penutup	Terima kasih atas bantuannya, Khang Naufal.	<i>Sama-sama pak. Semoga penelitian Bapak lancar dan bermanfaat.</i>

Nama Informan : Muhammad Sahal
 Domisili : Kamar E.05
 Jabatan : Ketua Kamar E.05
 Tahun Mondok : 6 tahun 7 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb khang Sahal, boleh saya minta waktunya sebentar?	<i>Walaikumsalam, ouh njeh pak silahkan.</i>
2	Rapport Awal	Mohon maaf kang mengganggu waktunya? Ini saya mau melakukan penelitian mengenai kegiatan ubudiyah di kamar E.05.	<i>Ouh iya pak.</i>
3	Rapport Lanjutan	Saya akan menanyakan beberapa pernyataan.	<i>Monggo pak, dengan senang hati.</i>
4	Tugas dan Peran	Apa peran Anda dalam kegiatan ubudiyah?	<i>Saya mengajak, mendampingi, bahkan kadang ikut latihan juga. Ingin jadi teladan, bukan cuma menyuruh.</i>
5	Pendekatan	Bagaimana cara Anda membimbing santri?	<i>Saya pakai musyawarah, ngobrol pribadi dengan santri yang pasif. Supaya tahu apa kendala mereka.</i>
6	Kendala	Apa kendala yang Anda hadapi?	<i>Ada santri yang keras kepala, tidak terbuka. Bahkan ada santri senior yang tidak mendukung program.</i>

			<i>Saya juga butuh dukungan pengurus.</i>
7	Refleksi Peran	Apa perubahan yang Anda lihat?	<i>Beberapa santri pasif mulai ikut. Ada keterbukaan antara saya dan santri senior yang dulu kurang mendukung.</i>
8	Harapan	Apa harapan Anda terhadap kegiatan ini ke depan?	<i>Semoga ada kerjasama yang lebih baik, program bisa berjalan lebih lancar dan berkelanjutan.</i>
9	Penutup	Terima kasih atas waktunya khang Sahal.	<i>Enggeh pak, sama-sama. Terima kasih juga sudah mendengarkan aspirasi saya. Waalaikumsalam wrwb.</i>

Nama Informan : Bapak Muhammad Ali Makmun
 Domisili : Asrama Al-Hikmah
 Jabatan : Kepala Asrama Al-Hikmah
 Tahun Mondok : 8 tahun 9 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb, Bapak. Saya ingin melakukan wawancara terkait pembinaan kegiatan ubudiyah di kamar E.05.	<i>Waalaikumsalam. Silakan, saya siap membantu.</i>
2	Latar Belakang	Bagaimana penilaian Bapak terhadap kondisi kegiatan ubudiyah di	<i>Awalnya memang masih pasif. Belum banyak yang aktif, terutama</i>

		kamar E.05 sebelumnya?	<i>dalam kegiatan malam dan musyawarah.</i>
3	Peran Ketua Kamar	Bagaimana pandangan Bapak tentang peran ketua kamar dalam membina kegiatan ini?	<i>Sangat penting. Ketua kamar jadi motor penggerak. Kalau dia semangat, anak-anak ikut semangat.</i>
4	Intervensi	Apa dukungan yang Bapak berikan kepada ketua kamar?	<i>Kami beri pengarahan, ruang musyawarah, dan arahan agar kegiatan tidak hanya formalitas.</i>
5	Hambatan	Apakah ada hambatan yang dirasakan?	<i>Biasanya karena kurang komunikasi antar anggota kamar. Tapi itu bisa diatasi dengan konseling rutin dan pendekatan kekeluargaan.</i>
6	Refleksi Perubahan	Apa perubahan yang Bapak lihat selama program berjalan?	<i>Banyak peningkatan. Santri yang pasif mulai muncul. Ketua kamar mulai punya pengaruh positif.</i>
7	Harapan	Apa harapan Bapak terhadap program ubudiyah di kamar ke depan?	<i>Semoga tetap berjalan, bahkan ditiru oleh kamar lain. Kita ingin sistem pembinaan ini menyeluruh.</i>
8	Penutup	Terima kasih atas waktu dan informasinya, Pak Makmun.	<i>Sama-sama. Semoga lancar dan bisa jadi evaluasi bersama.</i>

Nama Informan : Bapak Ahmad Bagus Setiawan
 Domisili : Pengurus Pesantren
 Jabatan : Ketua 1 Bagian Ubudiyyah Pesantren
 Tahun Mondok : 9 tahun 10 tahun berjalan

No	Topik	Pernyataan Peneliti	Jawaban Informan
1	Prolog / Pembukaan	Assalamualaikum wrwb, Pak Bagus. Saya ingin bertanya tentang peran ketua kamar dalam kegiatan ubudiyyah.	<i>Waalaikumsalam. Silakan, saya senang bisa berbagi.</i>
2	Peran Ketua Kamar	Menurut Bapak, seberapa penting peran ketua kamar dalam mendukung program ubudiyyah?	<i>Sangat penting. Mereka jadi penghubung antara pengurus dan santri. Kalau mereka aktif, kegiatan jalan.</i>
3	Intervensi	Apa bentuk pendampingan dari pengurus kepada ketua kamar?	<i>Kita beri pengarahan rutin, monitoring mingguan, dan pelatihan saat evaluasi kegiatan.</i>
4	Hambatan	Apa kendala umum yang dihadapi dalam program ubudiyyah?	<i>Kadang ketua kamar tidak tahu tanggung jawabnya. Maka penting ada kaderisasi dan arahan yang terus-menerus.</i>
5	Refleksi Program	Bagaimana hasil yang Bapak lihat setelah adanya pendekatan kolaboratif di kamar E.05?	<i>Hasilnya positif. Partisipasi naik, anak-anak jadi berani tampil. Ada perubahan suasana yang lebih spiritual dan aktif.</i>

6	Harapan	Apa harapan Bapak terhadap konseling kolaboratif ini ke depannya?	<i>Harapan saya pendekatan ini jadi model untuk semua kamar. Bisa dibuat sistem dan SOP khusus.</i>
7	Penutup	Terima kasih atas insight-nya, Pak Bagas. Semoga bermanfaat dalam penelitian ini.	<i>Sama-sama. Semoga sukses, dan salam untuk seluruh santri yang terlibat.</i>

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

"مُسْتَعِينٌ بِالْعَمَلِ فِي سُلُوكِ الْإِسْلَامِ وَالْإِبْلَاقِ"

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : A CH. SYUKRON RAMADHAN
NIM : 2112211020
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : KONSELING KOLABORATIF BERBASIS KOMUNITAS : PERAN KETUA KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEBERATAN UBUDIYAH SANTRI STUDI FENOMENOLOGI DI ASRAMA AL-HIKMAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG
Pembimbing : ABDUL KARIM, S.Sos., M.A.

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Revisi judul skripsi	11/03/2025	+
2	Bimbingan BAB I	12/05/2025	+
3	Revisi Bab I latar belakang	21/05/2025	+
4	Bimbingan BAB II	28/05/2025	+
5	Revisi Landasan Teori (BAB II)	03/06/2025	+
6	Bimbingan BAB III	03/06/2025	+
7	Revisi BAB III bagian Analisis data fenomenologi	07/06/2025	+
8	Bimbingan BAB IV	07/06/2025	+
9	Revisi BAB IV penggunaan metode fenomenologi	23/06/2025	+
10	Bimbingan BAB V	06/06/2025	+
11	Revisi BAB V	26/06/2025	+
12	ACC	06/06/2025	+

Blokagung, 30/06/.....2025

Kerita Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam
FDK
Nurris Baroroh, M.Psi. Psikolog
NIP. 3152304039301

Lampiran 1. 4 Kartu Bimbingan

BIODATA PENULIS



Nama : Ach. Syukron Ramadhan
 Laqob : Genk Swb
 NIM : 2112211020
 TTL : Banyuwangi, 07 November 2022
 Gender : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Prodi : Bimbingan dan Konseling
 Agama : Islam
 No Hp : 085604041976
 Alamat : Ngadirejo, Bulurejo. Purwoharjo,
 Banyuwangi Jawa Timur

Riwayat Pendidikan formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan	Bidang Studi
TK	2006	2009	TK Kartini Bulurejo	-
MI	2009	2015	MI-NU Bulurejo	
SLTP	2015	2018	Mts Al-Amiriyah	-
SLTA	2018	2021	MA. Al-Amiriyah	IPS Ilmu Pengetahuan Sosial
S1	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan Non formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan
Ula	2015	2018	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang memiliki jenjang 4 tahun. Saya tempuh selama 3 tahun.
Wustho	2018	2020	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Di tempuh selama 2 tahun.
Ulya	2020	2022	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Di tempuh selama 2 tahun.

Pengalaman Organisasi

NO	Nama Organisasi	Prestasi Akademik	Prestasi Non Akademik
1.	Organisani Daerah (ORDA CBP2S)	Ketua ORDA	-
2.	Sarpras Gudang Pondok Darussalam	Ketua Gudang	-
3.	Racana Uimsya	Anggota Racana Uimsya	-
4.	Majlis Bimbingan Al-Quran Darussalam	Pembimbing Majlis	-

LAMPIRAN LAIN-LAIN



Gambar 1. 2 Wawancara dengan santri pasif dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05.



Gambar 1.2 wawancara dengan santri yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05.



Gambar 1.3 wawancara dengan santri yang aktif dalam mengikuti kegiatan ubudiyah di kamar E.05.



Gambar 1.4 wawancara dengan santri senior yang kurang mendukung dalam jalannya program kegiatan ubudiyah di kamar E.05.



Gambar 1.5 wawancara dengan ketua kamar E.05. Asrama Al-Hikmah.



Gambar 1.6 wawancara dengan Kepala Asrama Al-Hikmah.



Gambar 1.7 selesai wawancara dengan sesepuh kamar E.05 Asrama Al-Hikmah mengenai kegiatan ubudiyah di kamar E.05.



Gambar 1.8 wawancara dengan pengurus pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah di Pondok Pesantren Darussalam.



Gambar 2.1 Rutinitas Kegiatan Ubudiyah di Kamar E.05, setelah ba'da shalat jumat.



Gambar 2.2 Rapat Rutinan Bulanan Pengurus Pesantren dengan Kordinator Asrama Bagiana Kegiatan Ubudiyah. Di ruang Aula A.04.



Gambar 2.3 Kondisi Acara Rapat Rutinan Ketua Kamar. Bersama pengurus Pedantren, beserta Pengasuh dan Para Gawagis, di aula madrasah lantai II



Gambar 2.4 Rapat Rutinan Ketua Kamar. Bersama pengurus Pedantren, beserta Pengasuh dan Para Gawagis, di aula Madrasah barat Lautai II.



Gambar 2.5 foto bersama ketua kamar dengan pengurus pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah. Pondok Pesantren Darussalam. Setelah pelaksanaan rapat rutin ketua kamar bersama pengasuh dan gawagis. Di madrasah barat lantai II



Gambar 2.6 foto bersama dengan ketua kamar dan pengurus pesantren ketua 1 bagian kegiatan ubudiyah. Pondok Pesantren Darussalam. Setelah pelaksanaan rapat rutin ketua kamar bersama pengasuh dan gawagis. Di madrasah barat lantai II.